

**MANAJEMEN PROGRAM SATUAN PENDIDIKAN ANAK USIA DINI
SEJENIS (SPS) DI SPS EDELWEIS KELURAHAN TRIDADI SLEMAN
YOGYAKARTA**

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Negeri Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan



Oleh :
Mursalina Darmayanti
NIM 11102244005

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN LUAR SEKOLAH
JURUSAN PENDIDIKAN LUAR SEKOLAH
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
OKTOBER 2016**

PERSETUJUAN

Skripsi yang berjudul “MANAJEMEN PROGRAM SATUAN PENDIDIKAN ANAK USIA DINI SEJENIS DI SPS EDELWEIS YOGYAKARTA” yang disusun oleh Mursalina Darmayanti, NIM 11102244005 telah disetujui oleh pembimbing untuk diujikan.

Yogyakarta, 8 September 2016

Menyetujui,

Dosen Pembimbing



Nur Djazifah ER., M.Si.

NIP. 19540415 198103 2 001

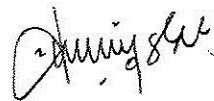


SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini adalah karya saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya tidak terdapat karya atau pendapat yang ditulis oleh orang lain kecuali bagian-bagian tertentu yang saya ambil sebagai acuan atau kutipan dengan mengikuti tata cara dan etika penulisan karya ilmiah yang lazim.

Tanda tangan dosen penguji yang tertera dalam halaman pengesahan adalah asli. Jika tidak asli, saya siap menerima sanksi ditunda yudisium pada periode berikutnya.

Yogyakarta, 8 September 2016
Yang Menyatakan,

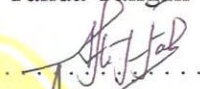




Mursalina Darmayanti
NIM 11102244005

PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul “MANAJEMEN PROGRAM SATUAN PENDIDIKAN ANAK USIA DINI SEJENIS (SPS) DI SPS EDELWEIS KELURAHAN TRIDADI SLEMAN YOGYAKARTA” yang disusun oleh Mursalina Darmayanti, NIM 11102244005 ini telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada tanggal 29 September 2016 dan dinyatakan lulus.


DEWAN PENGUJI

| Nama | Jabatan | Tanda Tangan | Tanggal |
|-------------------------------|--------------------|--|----------|
| Nur Djazifah ER, M.Si. | Ketua Penguji |  | 17/10/16 |
| Dr. Puji Yanti Fauziah, M.Pd. | Sekretaris Penguji |  | 14/10/16 |
| Dr. Harun, M.Pd. | Penguji Utama |  | 11/10/16 |

Yogyakarta, 21 OCT 2016

Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Negeri Yogyakarta

Dekan,


Dr. Haryanto, M.Pd.

NIP 19600902 198702 1 001

MOTTO

*“Ibu adalah sebuah madrasah (tempat pendidikan) yang jika kamu
menyiapkannya,
Berarti kamu menyiapkan (lahirnya) sebuah masyarakat yang baik budi
pekertinya”*

(Kata seorang penyair, dinukil oleh Syaikh Shalih Al-Fauzan)

*“Sungguh, tugas orangtua dan guru bukanlah mempersiapkan anak-anak
memiliki prestasi akademik yang menajutkan, tugas mereka adalah membimbing
anak-anak agar mencintai ilmu, sehingga dengan kecintaan yang besar itu
mereka akan bersemangat dalam belajar”*

(Mohammad Fauzil Adhim)

“Menjadi Diri Sendiri dan Yakin”

(Penulis)

PERSEMBAHAN

Atas Karunia Allah Subhaanahu Wata'ala penulis persembahkan karya tulis ini
kepada:

Ibu dan Bapak, yang kasih dan cintanya seluas samudera setinggi langit
diangkasa.

Kakak-Kakak yang selalu memberi nasehat tiada tara.

MANAJEMEN PROGRAM SATUAN PENDIDIKAN ANAK USIA DINI SEJENIS (SPS) DI SPS EDELWEIS KELURAHAN TRIDADI SLEMAN YOGYAKARTA

Oleh
Mursalina Darmayanti
NIM.11102244005

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan: (1) manajemen program SPS Edelweis Sleman Yogyakarta. (2) Manfaat manajemen program SPS Edelweis Sleman Yogyakarta. (3) Faktor pendukung dan faktor penghambat manajemen program SPS Edelweis Sleman Yogyakarta.

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Pemilihan subjek penelitian dilakukan dengan menggunakan teknik *purposive sampling*. Subjek penelitian ini adalah pengelola lembaga/kepala sekolah, kader/pengurus dan orangtua peserta didik SPS Edelweis. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan melalui tahap reduksi data, display data dan pengambilan kesimpulan. Uji keabsahan data penelitian dilakukan dengan menggunakan triangulasi sumber.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) Manajemen program SPS Edelweis Sleman Yogyakarta disusun sesuai dengan visi dan misi lembaga dengan menerapkan fungsi-fungsi manajemen yaitu: perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan. Perencanaan dilaksanakan dengan membuat rencana kegiatan tahunan, bulanan, mingguan, dan harian. Pengorganisasian dibagi sesuai dengan struktur organisasi sekolah dengan pembagian kerja yaitu pengelola, kepala sekolah, sekretaris, dan bendahara serta kader. Pelaksanaan dilaksanakan dengan menempatkan semua anggota kelompok sesuai perencanaan yang sudah ditetapkan. Pengawasan dilaksanakan dengan mengevaluasi di setiap bidang yang dilakukan per semester. 2) Manfaat manajemen SPS, yaitu: a. bagi pengelola membantu dalam mengatur job desk, b. bagi kader mengembangkan kemampuan mengajarnya untuk meningkatkan kompetensi diri, c. bagi orangtua merasakan dampak positif karena mendapatkan pelayanan pengganti yang sesuai dengan perkembangan anak. 3) Faktor pendukung, yaitu: a. komitmen pengelola, pengurus, kader dalam menjalankan manajemen program SPS Edelweis, b. dukungan dari wali murid, masyarakat, c. perkembangan peserta didik yang terus meningkat. Faktor penghambatnya, yaitu: a. pengorganisasian pada manajemen SDM yang belum sesuai pendidikan, b. dana operasional dari peserta didik sehingga mengalami pasang surut, c. fasilitas sarana dan prasarana yang belum memadai.

Kata kunci: *Manajemen program, SPS Edelweis*

KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur penulis panjatkan atas kehadiran Allah Subhaanahu Wa Ta'ala yang telah melimpahkan segala rahmat dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul Manajemen Program Satuan Pendidikan Anak Usia Dini Sejenis (SPS) Sleman Yogyakarta.

Skripsi ini disusun guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan pada Program Studi Pendidikan Luar Sekolah Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta.

Penulis menyadari bahwa karya ini tidak akan terwujud tanpa adanya bimbingan, saran, dan motivasi dari berbagai pihak. Oleh karena itu penulis menyampaikan penghargaan dan mengucapkan terima kasih kepada:

1. Rektor Universitas Negeri Yogyakarta atas segala fasilitas dan kemudahan yang diberikan demi kelancaran studi.
2. Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta yang telah memberikan fasilitas dan kemudahan demi kelancaran studi.
3. Ketua Jurusan Pendidikan Luar Sekolah dan Sekretaris Jurusan, yang sudah mendukung proses pembuatan skripsi dan pengarahannya.
4. Bapak dan Ibu Dosen Jurusan Pendidikan Luar Sekolah, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Yogyakarta yang telah mendidik dan memberikan ilmu pengetahuan.
5. Ibu Nur Djazifah ER, M.Si selaku Dosen Pembimbing, dengan kesabaran dari beliau yang sungguh berkesan dan banyak menginspirasi untuk penulisan skripsi ini.
6. Ibu Widyaningsih, M.Si selaku pendamping akademik selama perkuliahan.
7. Teruntuk keluarga, Bapak Darudin dan Ibu Listyorini Wuryanti yang selalu mendoakan dan berusaha menjadi orang tua terbaik. Semoga Allah Subhaanahu Wa Ta'ala senantiasa membalas kebaikan dan kasih sayang beliau dengan Jannah. Aamiin
8. Teruntuk seluruh teman-teman Prodi Pendidikan Luar Sekolah angkatan 2011, atas persahabatan dan motivasi yang selalu diberikan.

9. Teruntuk keluarga SPS Edelweis atas kerjasama yang baik dan segala kebaikan yang diberikan.
10. Teruntuk Mas Wahid Nur Qomaruddin atas bantuan, kesabaran, semangat dan motivasi yang selalu diberikan kepada penulis, Jazaakallahu Khoiron Khatsiro.
11. Semua pihak yang telah membantu dan mendukung dalam penyelesaian skripsi ini, yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

Penulis berharap skripsi ini dapat bermanfaat bagi pihak-pihak yang peduli terhadap pendidikan terutama Pendidikan Luar Sekolah dan bagi para pembaca umumnya.

Yogyakarta, 8 September 2016

Penulis

DAFTAR ISI

| | hal |
|---|------|
| HALAMAN JUDUL | i |
| HALAMAN PERSETUJUAN..... | ii |
| HALAMAN PERNYATAAN | iii |
| HALAMAN PENGESAHAN | iv |
| MOTTO | v |
| PERSEMBAHAN | vi |
| ABSTRAK..... | vii |
| KATA PENGANTAR | viii |
| DAFTAR ISI..... | x |
| DAFTAR GAMBAR | xiv |
| DAFTAR LAMPIRAN..... | xv |
| DAFTAR TABEL..... | xvi |
| BAB I PENDAHULUAN | |
| A. Latar Belakang Masalah | 1 |
| B. Identifikasi Masalah..... | 8 |
| C. Pembatasan Masalah..... | 8 |
| D. Perumusan Masalah | 8 |
| E. Tujuan Penelitian | 9 |
| F. Manfaat Hasil Penelitian..... | 9 |
| BAB II KAJIAN TEORI | |
| A. Kerangka Teori | 12 |
| 1. Kajian Tentang Manajemen | 12 |
| a. Manajemen | 12 |
| b. Manajemen Pendidikan | 13 |
| c. Manajemen Program Pendidikan Non Formal | 14 |
| d. Fungsi-Fungsi Manajemen | 17 |
| 2. Kajian tentang Program Pendidikan Anak Usia Dini | 23 |
| a. PAUD Sebagai Satuan Pendidikan Non Formal | 23 |

| | |
|--|----|
| b. Pengertian Pendidikan Anak Usia Dini | 24 |
| c. Tujuan dan Fungsi Pendidikan Anak Usia Dini | 25 |
| d. Ruang Lingkup Pendidikan Anak Usia Dini | 26 |
| e. Pentingnya Pendidikan Anak Usia Dini | 27 |
| f. Satuan Pendidikan Anak Usia Dini | 28 |
| g. Aspek-Aspek Perkembangan Anak Usia Dini | 30 |
| h. Karakteristik Anak Usia Dini | 33 |
| 3. Kajian Tentang Satuan PAUD Sejenis (SPS) | 36 |
| a. Pengertian Satuan PAUD Sejenis (SPS) | 36 |
| b. Program Pembelajaran Pada Satuan PAUD Sejenis (SPS) | 37 |
| c. Persyaratan Penyelenggaraan Satuan PAUD Sejenis (SPS) | 40 |
| d. Komponen Pendukung Program Satuan PAUD Sejenis (SPS) | 41 |
| e. Sarana dan Prasarana Satuan PAUD Sejenis (SPS) | 44 |
| B. Hasil Penelitian Yang Relevan | 52 |
| C. Kerangka Berfikir | 54 |
| D. Pertanyaan Penelitian | 57 |
| BAB III METODE PENELITIAN | |
| A. Pendekatan Penelitian | 58 |
| B. Penentuan Subjek dan Objek Penelitian | 59 |
| 1. Penentuan Subjek Penelitian | 59 |
| 2. Penentuan Objek Penelitian | 60 |
| C. Setting Penelitian | 61 |
| D. Teknik Pengumpulan Data | 61 |
| 1. Observasi | 62 |
| 2. Wawancara | 62 |
| 3. Dokumentasi | 63 |
| E. Instrumen Penelitian | 63 |
| F. Teknik Analisis Data | 65 |
| 1. Pengumpulan Data | 65 |
| 2. Reduksi Data | 66 |
| 3. Penyajian Data | 66 |

| | |
|---|----|
| 4. Penarikan Kesimpulan | 66 |
| G. Keabsahan Data | 67 |
| BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN | |
| A. Hasil Penelitian | 69 |
| 1. Lokasi Penelitian | 69 |
| 2. Deskripsi Lembaga | 70 |
| a. Sejarah Berdirinya Satuan PAUD Sejenis (SPS) Edelweis | 70 |
| b. Tujuan Program Satuan PAUD Sejenis (SPS) Edelweis | 71 |
| c. Visi dan Misi Program Satuan PAUD Sejenis (SPS) Edelweis | 72 |
| d. Struktur Kepengurusan Program Satuan PAUD Sejenis (SPS) | |
| Edelweis | 73 |
| e. Pendidik Program Satuan PAUD Sejenis (SPS) Edelweis | 74 |
| f. Peserta Didik Program Satuan PAUD Sejenis (SPS) Edelweis | 74 |
| g. Sarana dan Prasarana Program Satuan PAUD Sejenis (SPS) | |
| Edelweis | 76 |
| h. Jadwal Pembelajaran Program Satuan PAUD Sejenis (SPS) | |
| Edelweis | 77 |
| i. Pendanaan Program Satuan PAUD Sejenis (SPS) Edelweis | 79 |
| 3. Subjek Penelitian | 79 |
| B. Data Hasil Penelitian | 81 |
| 1. Manajemen Program Satuan PAUD Sejenis (SPS) Edelweis | 81 |
| a. Pengertian Manajemen Program Satuan PAUD Sejenis (SPS) | |
| Edelweis | 81 |
| b. Perencanaan Program Satuan PAUD Sejenis (SPS) Edelweis | 83 |
| c. Pengorganisasian Program Satuan PAUD Sejenis (SPS) Edelweis .. | 86 |
| d. Pelaksanaan Program Satuan PAUD Sejenis (SPS) Edelweis | 86 |
| 1) Materi Pembelajaran | 87 |
| 2) Persiapan Pembelajaran | 88 |
| 3) Proses dan Tahapan Pembelajaran | 89 |
| 4) Pendekatan dan Media Belajar | 90 |
| e. Pengawasan Program Satuan PAUD Sejenis (SPS) Edelweis | 91 |

| | |
|---|-----|
| 2. Manfaat Manajemen Program Satuan PAUD Sejenis (SPS) Edelweis ... | 92 |
| 3. Faktor Pendukung dan Penghambat Manajemen Program Satuan PAUD Sejenis (SPS) Edelweis | 94 |
| C. Pembahasan | 97 |
| 1. Manajemen Program Satuan PAUD Sejenis (SPS) Edelweis | 97 |
| a. Pengertian Manajemen Program Satuan PAUD Sejenis (SPS) Edelweis | 97 |
| b. Perencanaan Program Satuan PAUD Sejenis (SPS) Edelweis | 98 |
| c. Pengorganisasian Program Satuan PAUD Sejenis (SPS) Edelweis | 100 |
| d. Pelaksanaan Program Satuan PAUD Sejenis (SPS) Edelweis | 101 |
| 1) Materi Pembelajaran | 101 |
| 2) Persiapan Pembelajaran | 102 |
| 3) Proses dan Tahapan Pembelajaran | 103 |
| 4) Pendekatan dan Media Belajar | 103 |
| e. Pengawasan Program Satuan PAUD Sejenis (SPS) Edelweis | 104 |
| 2. Manfaat Manajemen Program Satuan PAUD Sejenis (SPS) Edelweis | 105 |
| 3. Faktor Pendukung dan Penghambat Manajemen Program Satuan PAUD Sejenis (SPS) Edelweis | 106 |
| D. Temuan Penelitian | 108 |
| BAB V KESIMPULAN DAN SARAN | |
| A. Kesimpulan | 109 |
| B. Saran | 110 |
| DAFTAR PUSTAKA | 111 |
| LAMPIRAN | 115 |

DAFTAR GAMBAR

hal

| | |
|---|----|
| Gambar 1. Bagan Proses Manajemen Pendidikan Luar Sekolah..... | 16 |
| Gambar 2. Bagan Kerangka Berfikir | 56 |
| Gambar 3. Struktur Kepengurusan SPS Edelweis | 73 |

DAFTAR LAMPIRAN

| | hal |
|--|-----|
| Lampiran 1. Pedoman Observasi | 116 |
| Lampiran 2. Pedoman Wawancara untuk Pengelola SPS Edelweis | 117 |
| Lampiran 3. Pedoman Wawancara untuk Kader | 120 |
| Lampiran 4. Pedoman Wawancara untuk Orangtua Peserta Didik..... | 122 |
| Lampiran 5. Pedoman Dokumentasi | 124 |
| Lampiran 6. Analisis Data | 125 |
| Lampiran 7. Catatan Lapangan | 134 |
| Lampiran 8. Foto Kegiatan | 147 |

DAFTAR TABEL

| | hal |
|--|-----|
| Tabel 1. Sarana Kelompok Anak Usia 3-30 bulan | 46 |
| Tabel 2. Sarana Kelompok Anak Usia 31-48 bulan | 47 |
| Tabel 3. Sarana Kelompok Anak Usia 49-60 bulan | 48 |
| Tabel 4. Sarana Kelompok Anak Usia 61-72++ bulan | 50 |
| Tabel 5. Instrumen Pengumpulan Data | 64 |
| Tabel 6. Daftar Nama Pendidik SPS Edelweis | 74 |
| Tabel 7. Daftar Nama Peserta Didik SPS Edelweis | 75 |
| Tabel 8. Daftar Prasarana SPS Edelweis | 77 |
| Tabel 9. Jadwal Kegiatan Harian PAUD Edelweis | 78 |
| Tabel 10. Jadwal Kegiatan Sekolah Bayi SPS Edelweis | 79 |
| Tabel 11. Profil Sumber Data Penelitian SPS Edelweis | 82 |

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Salah satu bagian terpenting dalam komponen masyarakat Indonesia adalah anak. Karena anak adalah pemilik masa kini dan masa depan bangsa sekaligus pemilik bangsa, karena ditangan merekalah diteruskan sejarah kehidupan manusia Indonesia selanjutnya, begitu pentingnya mereka dalam rantai kelangsungan tradisi suatu bangsa (Mukhtar Lathif,dkk. 2013:1). Oleh karena itu, anak sejak dini harus diberikan stimulus-stimulus positif dalam suatu wadah pendidikan ideal yang saat ini dikenal dengan Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD).

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) merupakan bagian dari pendidikan luar sekolah atau pendidikan nonformal. Hal ini tercantum dalam Undang-Undang Sisdiknas Nomor 20 Tahun 2003 pasal 26 ayat 3 seperti berikut.

“Pendidikan nonformal meliputi pendidikan kecakapan hidup, pendidikan anak usia dini, pendidikan kepemudaan, pendidikan pemberdayaan perempuan, pendidikan keaksaraan, pendidikan keterampilan dan pelatihan kerja, pendidikan kesetaraan, serta pendidikan lain yang ditujukan untuk mengembangkan kemampuan peserta didik.”

Saat ini kesadaran masyarakat akan pentingnya pendidikan bagi anak usia dini mengalami peningkatan sejak dipublikasikannya hasil-hasil riset mutakhir di bidang *neuroscience* dan psikologi. Pasalnya, perkembangan otak pada usia dini (0-6 tahun) mengalami percepatan hingga 80% dari keseluruhan otak orang dewasa. Hal ini menunjukkan bahwa seluruh potensi dan kecerdasan serta dasar-

dasar perilaku seseorang telah mulai terbentuk pada usia tersebut (Suyadi, 2011:3).

Dalam penelitian lain, Binet-Simon dan Gardner yang dikutip oleh Mulyasa (2012:2) mengemukakan bahwa usia dini memegang peranan yang sangat penting karena perkembangan otak manusia mengalami lompatan dan berkembang sangat pesat pada usia tersebut, yakni mencapai 80%. Ketika dilahirkan ke dunia, anak manusia telah mencapai perkembangan otak 25%, sampai usia 4 tahun perkembangannya mencapai 50%, dan sampai usia 8 tahun mencapai 80%, namun di Indonesia perkembangan otak pada usia dini berumur (0-6 tahun). Dari penelitian-penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa anak usia dini memiliki masa perkembangan otak yang sangat dahsyat, dan perlu mendapatkan layanan yang optimal melalui pendidikan dan lingkungan yang kondusif. Sedemikian pentingnya masa itu sehingga usia dini sering disebut *the golden age* (usia emas).

Animo masyarakat yang besar terhadap pendidikan anak usia dini, diperlihatkan dalam bentuk jumlah lembaga PAUD yang pada tahun 2013 semakin meningkat dari tahun-tahun sebelumnya. Berdasarkan data yang dikutip oleh Majalah Warta PAUDNI Edisi Juli (2011:8) dan data dari DAPODIK PAUDNI, lembaga PAUD pada tahun 2010 terdapat 114.888 terdiri TPA (1.479), KB (31.628), SPS (13.297) dan TK (68.484). Sementara pada tahun 2013 terdapat 189.939 terdiri dari TPA (3.473), KB (77.757), SPS (28.616) dan TK (80.093).

Berdasarkan data tersebut, dapat disimpulkan bahwa rata-rata setiap tahunnya jumlah lembaga PAUD di Indonesia mengalami peningkatan. Angka

Partisipasi Kasar (APK) PAUD (TK/RA/TPA/KB/SPS/TPQ) menurut provinsi tahun 2009/2010 yang dikutip oleh Mukhtar Latif, dkk (2013:29) menunjukkan APK Nasional mencapai 53,70 % dan APK tertinggi ditempati oleh provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) mencapai 109 %. Menurut anggota DPR RI Komisi X Hetifah Siswanda yang dikutip oleh Majalah Warta PAUDNI (2011:6), menjamurnya PAUD itu menjadi indikator keberhasilan pemerintah dalam memberikan pemahaman serta menggugah partisipasi masyarakat untuk terlibat dalam pentingnya pendidikan anak usia dini.

Melihat perkembangan PAUD yang saat ini fenomenal menjadikan banyak lembaga yang berlomba-lomba memberikan layanan terbaik untuk pendidikan anak usia dini. Kompetisi ini melahirkan banyak inovasi metode pembelajaran di lapangan dengan segala keunggulan dan kelebihan. Namun, tidak sedikit PAUD yang diselenggarakan masih belum memenuhi kriteria lembaga pendidikan yang memadai. Hal itu dapat dilihat dari aspek pendidik yang kurang sesuai dengan kompetensi maupun manajemen penyelenggaraan PAUD yang hanya seadanya menyebabkan anak usia dini tidak dapat terlayani secara maksimal.

Hal tersebut juga diungkapkan dalam penelitian yang dilakukan oleh Hiryanto, dkk yang berjudul "*Pemetaan Tingkat Pencapaian Mutu Program Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) Provinsi DIY*" mengungkapkan bahwa lembaga pendidikan anak usia dini yang dilaksanakan dalam pendidikan non-formal (KB, TPA, dan SPS), di masyarakat memiliki variasi yang sangat beragam, ada yang sudah sangat baik dilihat dari perencanaan, pelaksanaan, pembiayaan, penggerakan, maupun evaluasi. Namun sebaliknya, ada juga lembaga pendidikan

anak usia dini yang dikelola seadanya, artinya yang penting jalan, tidak melihat kualitas, baik yang berada di masyarakat perkotaan maupun dimasyarakat pedesaan yang dikelola oleh Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat, atau perorangan, sehingga dimungkinkan kurang memperhatikan persyaratan minimal yang harus dimiliki oleh sebuah lembaga pendidikan anak usia dini, yang pada akhirnya dapat berakibat tidak tercapainya tujuan dari pendidikan anak usia dini yaitu tercapainya tumbuh kembang anak usia 0-6 tahun secara optimal. Hal ini dapat disimpulkan bahwa kunci keberhasilan sebuah program pendidikan, ditentukan oleh kematangan sebuah perencanaan (Suyadi, 2011:36).

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) yang menyadarkan orangtua bahwa pendidikan harus diberikan sejak dini, membuat orangtua sangat berharap mendapatkan pendidikan anak usia dini yang memiliki visi dan manajemen yang dapat memberikan layanan pendidikan yang prima dan memuaskan. Dengan manajemen yang baik akan memberikan manfaat dan dampak yang positif bagi pengelola, pendidik dan orangtua.

Salah satu lembaga pendidikan yang juga mengelola Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) adalah Satuan Pendidikan Anak Usia Dini Sejenis (SPS) Edelweis. Lembaga pendidikan ini beralamatkan di Jalan Manyar No.15 Beran Lor, Tridadi, Sleman, Yogyakarta. Lembaga pendidikan ini memberikan andil dalam usaha memberikan pendidikan yang unggul dan berbasis nilai-nilai moral dan berkarakter sejak usia dini. SPS Edelweis merupakan salah satu SPS dari 492 lembaga satuan SPS di Kabupaten Sleman. Berdiri sejak tahun 2013 dan mendapat ijin operasional 4 September 2013, sehingga dapat dikatakan SPS

Edelweis Sleman Yogyakarta masih tergolong baru dan sampai saat ini masih mempertahankan eksistensinya di Kabupaten Sleman. Keberhasilan dalam eksistensinya tidak terlepas dari peran pengelola dan manajemen PAUD di SPS Edelweis.

Berdasarkan visi dan misi lembaga, SPS Edelweis berupaya mencerdaskan kehidupan bangsa dengan membentuk karakter peserta didik yang mandiri, bertanggungjawab, dan ramah.

Manajemen pada SPS Edelweis Sleman Yogyakarta memiliki kelebihan pada pendekatan pembelajarannya. Manajemen SPS Edelweis Sleman Yogyakarta mengacu kepada visi dan misi lembaga dalam membina peserta didik yang berkarakter mandiri, bertanggungjawab, dan ramah. Manajemen SPS Edelweis Sleman Yogyakarta memiliki pendekatan persuasif yang menggabungkan antara keteladanan pendidik sebagai modeling dan penjabaran pendidikan yang kreatif dan inovatif dengan menggunakan konsep bermain sambil belajar. Hal ini perlu dikaji untuk diteliti dengan kelebihan dan pendekatan yang ada di SPS Edelweis karena sudah menjalankan fungsi-fungsi manajemen pada pelaksanaan manajemen di SPS Edelweis. Manajemen yang disusun untuk memenuhi kebutuhan peserta didik dalam menanamkan karakter mandiri, bertanggungjawab, dan ramah sejak usia dini. Dengan manajemen yang baik akan memberikan manfaat dan dampak positif bagi keberlangsungan peserta didik dalam menerima setiap pembelajaran yang diberikan, sehingga output yang dihasilkan akan sesuai dengan tujuan yang diharapkan.

SPS Edelweis berusaha memberikan kualitas pembelajaran yang terbaik bagi peserta didiknya. Namun, masih terdapat kendala yang dihadapi di SPS Edelweis adalah kurangnya Sumber Daya Manusia (SDM) yang terbatas sehingga memiliki peran ganda dalam penerapan manajemen Satuan Pendidikan Anak Usia Dini (SPS), pada kompetensi pendidik belum adanya lulusan Pendidikan Guru Anak Usia Dini (PG-PAUD), publikasi tentang manfaat manajemen SPS Edelweis Sleman Yogyakarta belum dijalankan secara efektif, selama ini publikasi tentang manfaat manajemen SPS hanya dilakukan dari mulut ke mulut saja, serta keterbatasan dana sehingga sarana dan prasarana yang belum memadai secara keseluruhan. Meskipun masih adanya kendala-kendala yang dihadapi, pengelola tetap berusaha memberikan layanan pendidikan yang berkualitas dan profesional agar orangtua merasa terpuaskan dengan SPS Edelweis.

Manajemen yang disusun dengan menggunakan fungsi-fungsi manajemen diharapkan mampu menjawab tantangan dan kebutuhan pelayanan pendidikan pada peserta didik. Peneliti membatasi penelitian pada fungsi-fungsi manajemen yaitu perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan.

Manajemen Satuan Pendidikan Anak Usia Dini Sejenis (SPS) sangat penting untuk dijalankan mengingat pada masa ini untuk mewujudkan keberhasilan pembangunan nasional dibutuhkan generasi-generasi yang berkualitas, produktif, dan berdaya saing. Manajemen yang perencanaannya baik akan sangat berpengaruh terhadap keberhasilan pelayanan Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD). Manajemen yang dijalankan diharapkan mampu memberikan

sumbangsih yang berdampak positif terhadap pengelola lembaga, pendidik maupun orangtua peserta didik.

Mengingat belum adanya penelitian untuk mengkaji manajemen program Satuan Pendidikan Anak Usia Dini Sejenis (SPS) di SPS Edelweis Sleman Yogyakarta, dan masih minimnya informasi tentang manajemen yang diselenggarakan SPS Edelweis Sleman Yogyakarta, maka peneliti mempunyai inisiatif melaksanakan penelitian tentang manajemen program Satuan Pendidikan Anak Usia Dini Sejenis (SPS) di SPS Edelweis Sleman Yogyakarta. Penelitian ini selain mencakup manajemen juga untuk mendeskripsikan apakah fungsi-fungsi manajemen pada Satuan Pendidikan Anak Usia Dini Sejenis (SPS) sudah dijalankan sesuai dengan fungsinya atau belum. Manajemen yang dipergunakan merujuk pada fungsi manajemen menurut Terry (1970) yakni fungsi perencanaan, pelaksanaan, pengorganisasian dan pengawasan, manfaat manajemen program, serta faktor pendukung dan penghambat pada manajemen program.

B. Identifikasi Masalah

Dari latar belakang diatas maka dapat diidentifikasi permasalahannya sebagai berikut:

1. Penyiapan Sumber Daya Manusia (SDM) yang unggul, bermoral, dan berkarakter mandiri, bertanggungjawab, dan sosial masih menjadi tantangan bagi SPS Edelweis Sleman Yogyakarta untuk menerapkan manajemen yang baik.
2. Masih kurangnya Sumber Daya Manusia (SDM) sehingga memiliki peran ganda dalam penerapan manajemen Satuan Pendidikan Anak Usia Dini (SPS).
3. Keterbatasan dana membuat sarana dan prasarana belum memadai secara keseluruhan.
4. Belum adanya kompetensi pendidik lulusan Pendidikan Guru Anak Usia Dini (PG-PAUD).
5. Program SPS Edelweis Sleman Yogyakarta memiliki kelebihan dalam pendekatan pembelajaran sehingga perlu dilakukan penelitian untuk mengetahui pelaksanaan fungsi-fungsi manajemen di dalam pengelolaannya.

C. Pembatasan Masalah

Mengingat luasnya permasalahan sebagaimana yang disebutkan di atas, dan agar penelitian lebih terarah, diperlukan pembatasan masalah, maka penelitian ini difokuskan pada manajemen program yang dikelola oleh Satuan Pendidikan Anak Usia Dini (SPS) EDELWEIS Sleman Yogyakarta yang meliputi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan pengawasan, manfaat

manajemen program bagi pengelola, pendidik dan orangtua peserta didik, serta faktor pendukung dan penghambat manajemen program.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah yang telah peneliti kemukakan diatas maka selanjutnya peneliti akan kemukakan perumusan masalahnya. Adapun rumusan masalah tersebut adalah:

1. Bagaimanamanajemen program SPS Edelweis Sleman Yogyakarta ?
2. Bagaimana manfaat manajemen program SPS Edelweis Sleman Yogyakarta bagi pengelola lembaga, kader dan orang tua peserta didik ?
3. Bagaimana faktor pendukung dan faktor penghambat dalam manajemen program Satuan Pendidikan Anak Usia Dini Sejenis (SPS) Edelweis Sleman Yogyakarta ?

E. Tujuan Penelitian

Pada penelitian ini tujuan yang diharapkan adalah untuk mengetahui dan mendeskripsikan:

1. Manajemen program SPS Edelweis Sleman Yogyakarta.
2. Manfaat manajemen program yang dikelola oleh SPS Edelweis Sleman Yogyakarta bagi pengelola lembaga, kader, dan orang tua peserta didik.
3. Faktor pendukung dan faktor penghambat manajemen program SPS Edelweis Sleman Yogyakarta.

F. Manfaat Hasil Penelitian

Berdasarkan pada tujuan yang hendak dicapai, maka penelitian ini diharapkan mempunyai manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk memberikan referensi baru terkait dengan ranah kajian Pendidikan Luar Sekolah yakni manajemen program satuan pendidikan anak usia dini sejenis. Manfaat lainnya adalah membantu penyelenggara manajemen program dalam memperoleh informasi yang berarti dalam upaya pengembangan manajemen program satuan pendidikan anak usia dini sejenis.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti

Untuk memenuhi syarat kelulusan guna memperoleh gelar S-1 kependidikan di UNY dan menerapkan ilmu yang diperoleh selama di bangku kuliah.

b. Bagi Pengelola

Sebagai bahan referensi untuk menjalankan fungsi-fungsi manajemen pada program SPS agar sesuai dengan visi dan misi lembaga dan meningkatkan kualitas manajemen SPS, sehingga dapat berguna bagi pihak yang berkepentingan untuk perkembangan dan kemajuan instansi di masa yang akan datang.

c. Bagi Pendidik

Menambah referensi untuk meningkatkan pengetahuan dan kompetensi agar menjadi pendidik yang memberikan pelayanan pendidikan secara optimal dan profesional.

d. Bagi Orangtua

Sebagai bahan masukan dalam melaksanakan manajemen dan aktif dalam mendukung kegiatan yang dilakukan oleh SPS.

BAB II KAJIAN TEORI

A. Kerangka Teori

1. Kajian Tentang Manajemen

a. Manajemen

Kata *manajemen* yang umum digunakan saat ini berasal dari kata kerja *to manage* yang berarti mengurus, mengatur, mengemudikan, mengendalikan, menangani, mengelola, menyelenggarakan, menjalankan, melaksanakan, dan memimpin. Kata *management* berasal dari bahasa Latin, yaitu *mano* yang berarti tangan, menjadi *manus* berarti bekerja berkali-kali dengan menggunakan tangan, ditambah imbuhan *agere* yang berarti melakukan sesuatu, kemudian menjadi *managiare* yang berarti melakukan sesuatu berkali-kali dengan menggunakan tangan-tangan. Sementara itu, menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, manajemen adalah pemanfaatan sumber daya secara efektif untuk mencapai tujuan atau sasaran yang dimaksudkan.

Manajemen menurut Haiman yang dikutip oleh Manullang (2005:3), mengatakan bahwa manajemen adalah fungsi untuk mencapai sesuatu melalui kegiatan orang lain dan mengawasi usaha-usaha individu untuk mencapai tujuan bersama. Sementara Luther Gulick yang dikutip oleh Hani Handoko (2001:11), mendefinisikan manajemen sebagai suatu bidang ilmu pengetahuan (*sciences*) yang secara sistematis berusaha untuk memahami mengapa dan bagaimana manusia bekerja sama untuk mencapai tujuan dan membuat sistem kerja sama ini lebih bermanfaat bagi kemanusiaan.

Lebih lanjut George R. Terry yang dikutip oleh Didin Kurniadin dan Imam Machali (2013:26), menyebutkan, “*Management is a distinct process consisting of planning, organizing, actuating, and controlling performed to determine and accomplish stated objectives by the use of human being and other resources* (manajemen adalah suatu proses yang khas terdiri dari tindakan-tindakan perencanaan, pengorganisasian, penggerakan, dan pengendalian yang dilakukan untuk menentukan serta mencapai sasaran-sasaran yang telah ditentukan melalui pemanfaatan sumber daya manusia dan sumber-sumber lainnya)”. Dari pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa manajemen adalah suatu proses kegiatan yang dilakukan dalam tindakan-tindakan perencanaan, pengorganisasian, penggerakan, dan pengendalian melalui pemanfaatan sumber daya untuk mencapai tujuan bersama. Pada penelitian ini, pengertian manajemen merujuk pada pendapat George R. Terry (1970). Hal ini karena sesuai dengan maksud dari penelitian yang akan dilakukan.

b. Manajemen Pendidikan

A.L Hartani (2011:7) memberikan pengertian manajemen pendidikan dapat didefinisikan sebagai seni dan ilmu mengelola sumber daya pendidikan untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya dalam rangka memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara. Sementara menurut Made Pidarta (1988:4)

mengemukakan manajemen pendidikan dapat diartikan sebagai aktivitas memadukan sumber-sumber pendidikan agar terpusat dalam usaha mencapai tujuan pendidikan yang telah ditentukan sebelumnya.

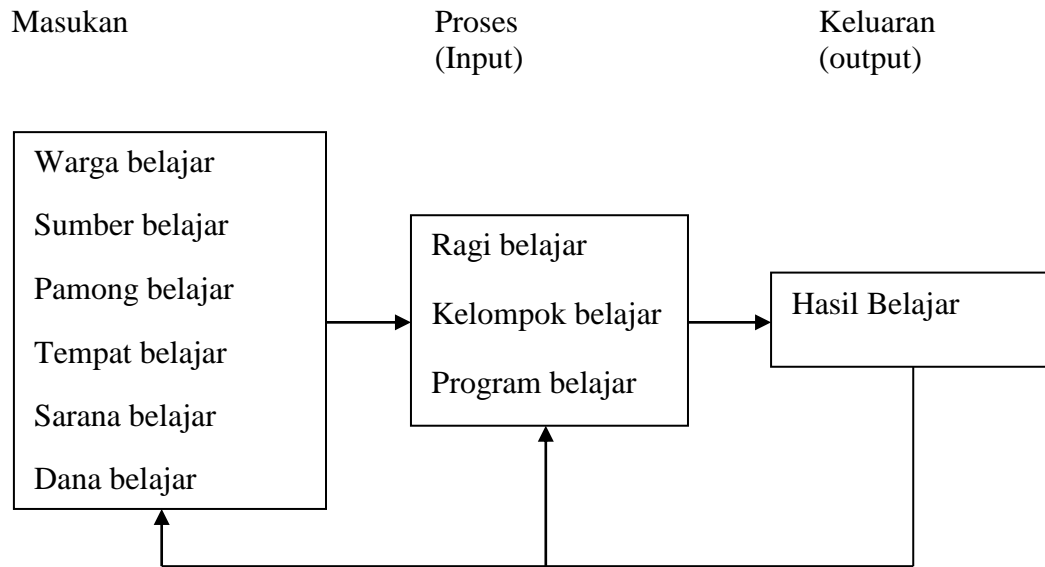
Lebih lanjut Suharsimi Arikunto dan Lia Yuliana (2008:4) mengemukakan bahwa manajemen pendidikan adalah suatu kegiatan atau rangkaian kegiatan yang berupa proses pengelolaan usaha kerjasama sekelompok manusia yang tergabung dalam organisasi pendidikan, untuk mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan sebelumnya agar efektif dan efisien. Hal senada diungkapkan oleh Syafaruddin (2002:18) bahwa manajemen pendidikan adalah aplikasi prinsip, konsep, dan teori manajemen dalam aktivitas pendidikan untuk mencapai tujuan pendidikan secara efektif dan efisien. Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa manajemen pendidikan merupakan hal yang paling utama dalam sebuah lembaga pendidikan karena dengan adanya manajemen pendidikan tujuan pendidikan yang telah ditetapkan sebelumnya dapat berjalan secara efektif dan efisien dengan memanfaatkan proses pengelolaan usaha kerjasama sekelompok manusia yang tergabung dalam organisasi pendidikan.

c. Manajemen Program Pendidikan Non Formal

Istilah manajemen pendidikan non formal pada dasarnya tidak jauh berbeda dengan istilah manajemen program pendidikan yang telah ada. Menurut Sudjana (2000:1), pengelolaan atau manajemen adalah kemampuan dan keterampilan khusus untuk melakukan suatu kegiatan, baik bersama orang lain atau melalui orang lain dalam mencapai tujuan organisasi. Program

dapat diartikan sebagai kegiatan yang dilakukan oleh perorangan, kelompok, dan atau organisasi (lembaga) yang membuat komponen-komponen program. Komponen-komponen itu meliputi tujuan, sasaran isi, dan jenis kegiatan, proses kegiatan, waktu, fasilitas, alat, biaya, organisasi penyelenggaraan dan lain sebagainya.

Sementara Umberto Sihombing (2000:54) mengungkapkan, khusus dalam manajemen pendidikan luar sekolah atau pendidikan non formal dengan cakupan yang luas, tenaga yang sangat heterogen, sasaran yang beraneka kesulitan, perlu dicari cara perencanaan yang mampu menjawab kondisi tersebut. Pola manajemen hendaknya tidak kaku namun manajemen yang berdasarkan tujuan mungkin dapat diterapkan dengan mengadakan penyesuaian-penyesuaian yang sesuai dengan kondisi sasaran, pelaksana, lokasi dan sarana prasarana yang dimiliki. Umberto Sihombing (2000:55), menggambarkan proses manajemen pendidikan luar sekolah, manajemen strategi dan alur pikir manajemen pendidikan luar sekolah sebagai berikut.



Gambar 1. Proses Manajemen Pendidikan Luar Sekolah/Pendidikan Nonformal

Sumber : Umberto Sihombing.(2000).Manajemen Strategi PLS

Dari gambar di atas dapat dijelaskan bahwa komponen-komponen pendidikan nonformal saling terkait dalam pengelolaan program untuk mencapai tujuan program berupa keluaran (*output*) yang menunjukkan hasil belajar. Oleh karena itu, dalam melaksanakan manajemen pendidikan nonformal diperlukan fungsi-fungsi manajemen agar proses manajemen berjalan dengan baik mulai dari masukan sampai pada output. Hal ini senada menurut Harsuki yang dikutip oleh Nugroho Susanto dan Lismadiana (2012, p.77) fungsi manajemen dapat dibagi menjadi dua bagian, yaitu yang pertama fungsi organik di mana fungsi ini harus ada dan jika tidak dijalankan maka menyebabkan ambuknya manajemen. Kedua, fungsi anorganik yaitu fungsi penunjang di mana jika tersedia, maka manajemen akan lebih nyaman dan

efektif. Dalam penelitian ini penulis menggunakan fungsi-fungsi manajemen menurut George R. Terry.

d. Fungsi-fungsi Manajemen

Fungsi-fungsi manajemen dalam penelitian ini mengacu pada fungsi-fungsi manajemen yang dikemukakan oleh George R. Terry (1970), dalam "*Principle of Management*", sebagai berikut :

1) *Planning* (Perencanaan)

Dalam sebuah perencanaan haruslah menentukan tujuan-tujuan yang hendak dicapai selama suatu masa yang akan datang dan apa yang harus diperbuat agar dapat mencapai tujuan-tujuan itu. Menurut Djati Jultriarsa dan John Suprihanto (1998:29) perencanaan adalah menetapkan suatu cara untuk bertindak sebelum tindakan itu sendiri dilaksanakan dan diharapkan bahwa tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya dapat dicapai dengan lebih efektif dan efisien. Perencanaan merupakan proses dasar yang digunakan untuk memilih tujuan dan cara pencapaiannya (Agus Sabardi, 2001:54). Sementara Suharsimi Arikunto dan Lia Yuliana (2008:9) perencanaan adalah suatu proses mempersiapkan serangkaian keputusan untuk mengambil tindakan di masa yang akan datang dan diarahkan kepada tercapainya tujuan-tujuan dengan sarana yang optimal. Lebih lanjut perencanaan memiliki peran penting dan mendasar, karena perencanaan melihat jauh ke depan dan mewujudkan berbagai cita-cita dan keinginan yang diharapkan (Irham Fahmi, 2012:18).

Dalam dunia pendidikan maka perencanaan akan berkaitan dengan jalannya proses dan sistem pendidikan. Menurut A.L Hartani (2011:23) perencanaan pendidikan adalah suatu proses penyiapan seperangkat keputusan untuk dilaksanakan pada waktu yang akan datang yang diarahkan untuk mencapai tujuan pendidikan. Perencanaan dalam dunia pendidikan harus dilaksanakan karena mempunyai beberapa fungsi. Beberapa fungsi perencanaan menurut Sobri,dkk (2009:9) sebagai berikut:

- 1) Perencanaan merupakan titik tolak untuk memulai kegiatan dan akan lebih menjelaskan tujuan yang akan dicapai.
- 2) Perencanaan memudahkan menyesuaikan dengan situasi; jika dianggap perlu untuk mengadakan koreksi dan perbaikan setelah diadakan evaluasi yang teratur.
- 3) Perencanaan merupakan pegangan dan arah dalam pelaksanaan.
- 4) Perencanaan mencegah sedikitnya mengurangi pemborosan, baik pemborosan waktu, tenaga, maupun material.
- 5) Perencanaan meningkatkan waktu dan koordinasi.
- 6) Perencanaan memungkinkan evaluasi yang teratur.
- 7) Perencanaan memudahkan pengawasan.

Dari beberapa pengertian perencanaan di atas dapat disimpulkan bahwa perencanaan pendidikan adalah serangkaian kegiatan yang disusun untuk melakukan tindakan dimasa yang akan datang agar penyelenggaraan sistem pendidikan dapat berjalan secara efektif dan efisien serta menghasilkan lulusan yang bermutu dan berkualitas sesuai dengan yang diharapkan. Perencanaan yang diterapkan dalam dunia Pendidikan Luar Sekolah (PLS) dijalankan sesuai dengan kebutuhan peserta didik serta kebermanfaatan dari kegiatan yang akan dilaksanakan.

2) *Organizing* (Pengorganisasian)

Pengorganisasian berasal dari kata dasar organisasi (*organum* – bahasa latin) yang berarti alat atau badan. Menurut Terry (1992:9) menjelaskan bahwa pengorganisasian adalah mengelompokkan dan menentukan berbagai kegiatan penting dan memberi kekuasaan untuk melaksanakan kegiatan-kegiatan itu. Tujuan pengorganisasian adalah membantu orang-orang untuk bekerjasama secara efektif dalam wadah organisasi atau lembaga. Sementara menurut Djati Jultriarsa dan John Suprihanto (1998:41) menjelaskan bahwa pengorganisasian adalah suatu usaha yang ditempuh, agar sekelompok manusia yang bekerja sama dalam mencapai tujuan bersama, dapat berjalan atau berhasil dengan baik sesuai tujuan semula.

Hal senada juga diungkapkan oleh John Price Johnes dalam Djati Jultriarsa dan John Suprihanto (1998:43) organisasi adalah kelompok manusia bekerja yang dipersatukan di bawah sebuah pimpinan dan dengan sarana yang serasi demi mencapai tujuan bersama. Lebih lanjut pengorganisasian menurut Agus Sabardi (2001:86) adalah pengaturan pekerjaan dan pengalokasikan pekerjaan di antara anggota organisasi sehingga tujuan organisasi dapat dicapai secara efisien. Pengorganisasian sebagai upaya untuk melakukan pembagian kerja diantara anggota kelompok untuk melaksanakan kegiatan yang telah direncanakan didalam rangka mencapai tujuan yang telah dicapai sebelumnya.

Pengorganisasian dalam sistem pendidikan sangat diperlukan dalam merumuskan tujuan dengan jelas, memudahkan, menetapkan haluan organisasi, pembentukan struktur, pembagian tugas, untuk mencapai tujuan bersama. Dari beberapa pengertian pengorganisasian menurut para ahli, dapat disimpulkan bahwa pengorganisasian adalah proses membentuk hubungan kerja melalui pemberian tugas, wewenang, dan tanggung jawab dengan dukungan fasilitas, alat dan biaya yang mampu melaksanakan program yang telah direncanakan.

3) *Actuating* (pelaksanaan)

Dengan adanya rencana dan organisasi seperti disebutkan diatas, maka dapatlah dimulai tahap berikutnya yakni pelaksanaan/penggerakan (*Actuating*). Menurut Terry (1970) mengemukakan bahwa pelaksanaan merupakan upaya menempatkan semua anggota pada kelompok agar bekerja untuk mencapai suatu tujuan yang telah ditetapkan sesuai dengan perencanaan dan pola organisasi. Atau dengan kata lain, penggerakan artinya kegiatan yang berhubungan dengan memotivasi atau member semangat kepada karyawan atau pegawai. Penggerakan (*Actuating*) itu pada hakekatnya adalah menggerakan orang-orang untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan secara efektif dan efisien (Djati Jultriarsa dan John Suprihanto, 1998:65). Sementara menurut Arifin Abdulrachman yang dikutip Djati Jultriarsa dan John Suprihanto (1998:65) mengemukakan bahwa penggerakan merupakan kegiatan manajemen untuk membuat orang-orang lain suka dan dapat bekerja.

Lebih lanjut, menurut Siagian (1996:27) pelaksanaan didefinisikan sebagai keseluruhan usaha, acara, teknik dan metode untuk mendorong para anggota organisasi agar mau dan ikhlas bekerja dengan sebaik mungkin. Hal ini dilakukan sebagai upaya untuk mencapai tujuan organisasi yang efektif dan efisien.

Siagian (1984:121) mengatakan bahwa dalam pelaksanaan ada beberapa hal pokok yang perlu diperhatikan yaitu:

1. Membuat rencana detail, artinya merubah rencana strategis (jangka panjang) menjadi rencana teknis (jangka pendek) dan mengorganisir sumber-sumber dan staf dan selanjutnya menyusun peraturan-peraturan dan prosedur-prosedur tertentu.
2. Pemberian tugas artinya merubah rencana teknis menjadi rencana praktis, dan tujuan selanjutnya melakukan pembagian tugas-tugas dan sumber-sumber.
3. *Monitoring* artinya pelaksanaan dan kemajuan pelaksanaan tugas jangan sampai terjadi hal-hal yang berhubungan dengan rencana praktis. Hal ini diperlukan untuk memeriksa hasil-hasil yang dicapai.
4. *Review* artinya pelaporan hasil-hasil pelaksanaan kegiatan, analisis pelaksanaan tugas-tugas, pemeriksaan kembali dan penyusunan jadwal waktu pelaksanaan selanjutnya dalam laporan diharapkan adanya saran dan perbaikan bila ditemui adanya perbedaan dan penyimpangan.

Berdasarkan definisi diatas maka dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan merupakan suatu usaha untuk menumbuhkan suasana kerja yang kondusif, efektif dan efisien agar dapat bekerja secara optimal dengan motivasi yang dimilikinya.

4) *Controlling* (pengawasan/pengendalian)

Pengawasan adalah tindakan atau proses kegiatan untuk mengetahui hasil pelaksanaan, kesalahan, kegagalan, untuk kemudian dilakukan perbaikan dan mencegah terulangnya kembali kesalahan-kesalahan itu, begitu pula menjaga agar pelaksanaan tidak berbeda dengan rencana yang ditetapkan (Djati Jultriarsa dan John Suprihanto, 1998:101). Pengawasan menurut Terry dalam Irfan Fahmi (2011:85) mengemukakan bahwa pengawasan dapat diartikan sebagai proses penentuan apa yang harus dicapai yaitu standar apa yang harus dilakukan yaitu pelaksanaan, menilai pelaksanaan, dan apabila perlu dilakukan perbaikan-perbaikan, sehingga pelaksanaan sesuai dengan perencanaan yaitu selaras dengan standar. Lebih lanjut, menurut Agus Sabardi (2001:210) menjelaskan bahwa pengendalian adalah salah satu fungsi manajemen yang merupakan pengukuran dan koreksi semua kegiatan di dalam rangka memastikan bahwa tujuan-tujuan dan rencana-rencana organisasi dapat terlaksana dengan baik.

Adapun langkah-langkah dalam proses pengendalian menurut Mockler dalam Agus Sabardi (2001:211), yaitu: menetapkan standard dan metode untuk mengukur prestasi, mengukur pelaksanaan kerja, apakah prestasi kerja memenuhi standar, dan mengambil tindakan koreksi. Dari

beberapa pengertian tentang pengawasan dapat disimpulkan bahwa pengawasan adalah proses kegiatan penentuan standar yang harus dicapai dan memberikan keyakinan bahwa tujuan dari sebuah organisasi telah tercapai.

2. Kajian tentang Program Pendidikan Anak Usia Dini

a. PAUD Sebagai Satuan Pendidikan Nonformal

Menurut I ketut Sudarsana (2012) dalam tulisannya yang berjudul *“Peranan Pendidikan Anak Usia Dini Sebagai Satuan Pendidikan Nonformal Dalam Membentuk Karakter Anak”*, mengungkapkan bahwa penyelenggaraan pendidikan nonformal (PNF) merupakan upaya dalam rangka mendukung perluasan akses dan peningkatan mutu layanan pendidikan bagi masyarakat. Jenis layanan dan satuan pembelajaran PNF sangat beragam, yaitu meliputi: (1) pendidikan kecakapan hidup, (2) pendidikan anak usia dini, (3) pendidikan kesetaraan seperti Paket A, B, C, (4) pendidikan keaksaraan, (5) pendidikan pemberdayaan perempuan, (6) pendidikan keterampilan dan pelatihan kerja (kursus magang, kelompok belajar usaha), serta (7) pendidikan lain yang ditujukan untuk mengembangkan kemampuan peserta didik. Ungkapan tersebut menjelaskan bahwa pendidikan nonformal memberikan kemudahan dalam menjangkau pendidikan dan meningkatkan kapasitas dan kualitas layanan pendidikan bagi masyarakat.

Lebih lanjut Miming Suryati (2012:4) mengungkapkan Pendidikan Anak Usia Dini merupakan salah satu bentuk PLS yang menjembatani amanat UU tersebut, yaitu mengantarkan peserta didik menjadi manusia

seutuhnya. Implementasi program tersebut, merupakan tanggungjawab masyarakat bersama pemerintah. Masyarakat terutama orang tua/keluarga merupakan penanggungjawab utama dalam optimilisasi tumbuh kembang anak, sedangkan peran pemerintah adalah memfasilitasi masyarakat agar mereka dapat mengoptimalkan tumbuh kembang anak.

b. Pengertian Pendidikan Anak Usia Dini

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) pada hakikatnya adalah pendidikan yang diselenggarakan dengan tujuan untuk memfasilitasi pertumbuhan dan perkembangan anak secara menyeluruh atau menekankan pada pengembangan seluruh aspek kepribadian anak. Oleh karena itu, PAUD memberi kesempatan bagi anak untuk mengembangkan kepribadian dan potensi secara maksimal (Suyadi, 2014:22). Secara institusional, Pendidikan Anak Usia Dini juga dapat diartikan sebagai salah satu bentuk penyelenggaraan pendidikan yang menitikberatkan pada peletakan dasar ke arah pertumbuhan dan perkembangan, baik koordinasi motorik (halus dan kasar), kecerdasan emosi, kecerdasan jamak (*multiple intelligences*), maupun kecerdasan spiritual.

Secara yuridis, istilah anak usia dini di Indonesia ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun. Dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 1 ayat 14 dinyatakan bahwa “Pendidikan Anak Usia Dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk

membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut”. Sementara Bredekamp dan Copple yang dikutip oleh Suyadi (2014:23) mengemukakan bahwa pendidikan anak usia dini mencakup berbagai program yang melayani anak dari lahir sampai usia delapan tahun yang dirancang untuk meningkatkan perkembangan intelektual, sosial, emosi, bahasa, dan fisik anak.

Lebih lanjut Slamet Suyanto (2005:2) PAUD merupakan investasi bangsa yang sangat berharga demi menciptakan generasi penerus keluarga yang baik dan berhasil dan sekaligus merupakan infrastruktur bagi pendidikan selanjutnya. Pengertian pendidikan Anak Usia Dini yang telah dipaparkan memberikan pemahaman bahwa pada hakikatnya pendidikan anak usia dini merupakan layanan pendidikan yang diberikan kepada anak usia nol sampai enam tahun dan bertujuan mengembangkan potensi yang ada pada anak usia dini melalui pemberian rangsangan pendidikan guna persiapan menghadapi pendidikan lebih lanjut.

c. Tujuan dan Fungsi Pendidikan Anak Usia Dini

Menurut Slamet Suyanto, (2005:3) PAUD bertujuan untuk mengembangkan seluruh potensi anak agar kelak dapat berfungsi sebagai manusia yang utuh sesuai falsafah suatu bangsa. Sementara Yuliani Nurani Sujiono (2009:42) mengungkapkan bahwa tujuan PAUD adalah untuk mengembangkan berbagai potensi anak sejak dini sebagai persiapan untuk hidup dan dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Lebih lanjut,

Suyadi dan Maulidya Ulfah (2015:19) tujuan PAUD ialah memberikan stimulasi atau rangsangan bagi perkembangan potensi anak agar menjadi manusia beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kritis, kreatif, inovatif, mandiri, percaya diri, dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.

d. Ruang Lingkup Pendidikan Anak Usia Dini

Ruang lingkup lembaga-lembaga PAUD terbagi ke dalam tiga jalur, yakni formal, nonformal, dan informal. PAUD jalur pendidikan formal diselenggarakan pada Taman Kanak-kanak (TK), Raudhatul Athfal (RA), atau bentuk lain yang sederajat dengan rentang usia anak 4-6 tahun. Selanjutnya, pendidikan anak usia dini jalur pendidikan nonformal diselenggarakan pada Kelompok Bermain (KB) dengan rentang usia anak 2-4 tahun. Terakhir, pendidikan anak usia dini jalur pendidikan informal diselenggarakan pada Taman Penitipan Anak (TPA) dengan rentang usia anak 3bulan-2tahun, atau bentuk lain yang sederajat (Satuan PAUD Sejenis/SPS) dengan rentang usia anak 4-6 tahun (Suyadi dan Maulidya Ulfah, 2015:21). Sementara Harun (2005:43) ruang lingkup PAUD sesuai dengan jenjang umur pada jalur nonformal terbagi atas tiga kelompok yakni kelompok Taman Penitipan Anak (TPA) usia 0 sampai 6 tahun, Kelompok Bermain (KB) usia 2 sampai 6 tahun, dan kelompok Satuan PAUD Sejenis (SPS) usia 0 sampai 6 tahun.

e. Pentingnya Pendidikan Anak Usia Dini

PAUD mendasari jenjang pendidikan selanjutnya. Perkembangan secara optimal selama masa usia dini memiliki dampak terhadap pengembangan kemampuan untuk berbuat dan belajar pada masa-masa berikutnya. Para ahli psikologi perkembangan memandang bahwa masa ini merupakan masa yang sangat penting (*golden age*) yang hanya datang satu kali dan tidak dapat diulang (Yuliani Nurani Sujiono, 2009:17). Sejak dipublikasikannya temuan-temuan di bidang neuro-sains, khususnya fakta mengenai otak anak, pertumbuhan PAUD di Indonesia berkembang pesat. Temuan neuro-sains yang dimaksud menyatakan bahwa ketika lahir, sel-sel otak bayi berjumlah sekitar 100 miliar, tetapi belum saling berhubungan kecuali hanya sedikit, yaitu hanya sel-sel otak yang mengendalikan detak jantung, pernapasan, gerak refleks, pendengaran, dan naluri hidup (Suyadi dan Maulidya Ulfah, 2015:3).

Pendidikan anak usia dini mempunyai andil besar dalam mendidik generasi penerus bangsa menjadi generasi yang cerdas dan berkualitas. Menurut Maimunah Hasan (2010:15) pendidikan anak usia dini merupakan salah satu bentuk penyelenggaraan pendidikan yang menitikberatkan pada peletakkan dasar kebeberapa arah berikut ini:

- a. Pertumbuhan dan perkembangan fisik (koordinasi motorik halus dan kasar).
- b. Kecerdasan (daya pikir, daya cipta, kecerdasan emosi, kecerdasan emosional).

- c. Sosioemosional (sikap dan perilaku serta agama) bahasa dan komunikasi, yang disesuaikan dengan keunikan dan tahap perkembangan melalui anak usia dini.

Oleh karena itu, jelas bahwa PAUD sangat penting bagi pemberian stimulasi otak anak agar neuron-neuron berfungsi optimal sehingga berguna bagi perkembangan sensori anak (Suyadi dan Maulidya Ulfah, 2015:4).

f. Satuan Pendidikan Anak Usia Dini

Pendidikan Anak Usia Dini merupakan pendidikan yang diselenggarakan melalui jalur formal, nonformal, dan informal. Hal ini sesuai dengan UU Nomer 20 Tahun 2003 pasal 28 ayat 2 sampai 5 yang berbunyi:

“Pendidikan anak usia dini dapat diselenggarakan melalui jalur pendidikan formal, nonformal, dan atau informal. Pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal: TK, RA, atau bentuk lain yang sederajat. Pendidikan anak usia dini jalur pendidikan nonformal: KB, TPA, atau bentuk lain yang sederajat. Pendidikan anak usia dini jalur pendidikan informal: pendidikan keluarga atau pendidikan yang diselenggarakan oleh lingkungan.”

1. Taman Kanak-Kanak (TK) atau Raudhatul Athfal (RA)

Menurut Novan Ardy Wiyani dan Barnawi (2011:73) TK atau RA merupakan bentuk satuan pendidikan bagi anak usia dini pada jalur pendidikan formal yang menyelenggarakan pendidikan bagi anak usia 4 sampai 6 tahun yang terbagi menjadi 2 kelompok: Kelompok A untuk usia 4-5 tahun dan kelompok B untuk anak usia 5-6 tahun. Demikian pula Raudhatul Athfal tetapi RA menekankan pada pengejaran agama islam.

2. Taman Penitipan Anak (TPA)

Menurut Mukhtar Lathif,dkk (2013:41) Taman Penitipan Anak (TPA) merupakan salah satu bentuk PAUD pada jalur pendidikan nonformal yang menyelenggarakan program pendidikan sekaligus pengasuhan dan kesejahteraan sosial terhadap anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun (dengan prioritas anak usia empat tahun kebawah).

3. Kelompok Bermain (KB)

Menurut Mukhtar Lathif,dkk (2013:42) Kelompok Bermain (KB) merupakan salah satu bentuk PAUD pada jalur pendidikan nonformal yang menyelenggarakan program pendidikan sekaligus program kesejahteraan bagi anak sejak lahir sampai dengan enam tahun (dengan prioritas anak usia dua sampai empat tahun).

4. Satuan PAUD Sejenis (SPS)

Menurut Mukhtar Lathif,dkk (2013:42) semua layanan PAUD nonformal selain TPA dan KB diberi nama satuan PAUD sejenis atau SPS. SPS dapat dilaksanakan secara terintegrasi dengan berbagai program layanan anak usia dini yang ada di masyarakat (seperti posyandu, Bina Keluarga Balita atau BKB, Taman Pendidikan Al-Qur'an atau TPQ, Taman Pendidikan Anak Shaleh atau TAPAS, Sanggar Pendidikan Anak Shaleh atau SPAS, Bina Ana Prasa, Sekolah Minggu, Bina Iman, dan semua layanan anak usia dini yang berada dibawah binaan lembaga agama lainnya, serta semua lembaga layanan anak yang berada dibawah binaan organisasi wanita/organisasi sosial/kemasyarakatan). Salah satu bentuk SPS yang

merupakan pengintegrsian antara posyandu/BKB dengan PAUD disebut “Pos PAUD”.

g. Aspek-Aspek Perkembangan Anak Usia Dini

1. Perkembangan Fisik/Motorik

Perkembangan fisik-motorik adalah perkembangan jasmaniah melalui kegiatan pusat saraf, urat saraf, dan otot yang terkoordinasi (Suyadi, 2010:67). Menurut Catron dan Allen yang dikutip oleh Yuliani (2009:63) pengembangan kemampuan motorik merupakan kesempatan yang luas untuk bergerak, pengalaman belajar untuk menemukan, aktivitas sensori motor yang meliputi penggunaan otot-otot besar dan kecil memungkinkan anak untuk memenuhi perkembangan perceptual motorik. Sementara Slamet Suyanto (2009:45) perkembangan fisik-motorik meliputi perkembangan badan, otot kasar (*gross muscle*) dan otot halus (*fine muscle*), yang selanjutnya disebut motorik kasar dan motorik halus.

Lebih lanjut Laura E. Berk yang dikutip oleh Suyadi (2010:67) menjelaskan perkembangan fisik-motorik pada anak usia dini dengan melakukan pengamatan terhadap anak-anak yang sedang bermain di halaman sekolah atau pusat-pusat permainan edukatif lainnya. Perkembangan motorik kasar seperti melakukan gerakan dasar tubuh yang terkoordinasi oleh otak, seperti berjalan, berlari, melompat, menendang, melempar, memukul, mendorong, dan menarik. Perkembangan motorik halus seperti melakukan gerakan-gerakan bagian-bagian tubuh yang lebih spesifik, seperti menulis,

melipat, merangkai, mengancing baju, mengikat tali sepatu, dan menggunting.

2. Perkembangan Kognitif

Menurut Piaget yang dikutip oleh Slamet Suyanto (2009:53) semua anak memiliki pola perkembangan kognitif yang sama yaitu melalui empat tahapan: a. sensorimotor, b. preoperasional, c. konkret operasional, dan d. formal operasional. Sementara menurut Catron dan Allen yang dikutip oleh Yuliani (2009:63) bermain adalah awalan dari semua fungsi kognitif selanjutnya, oleh karenanya bermain sangat diperlukan dalam kehidupan anak-anak. Bermain dapat memenuhi kebutuhan anak untuk secara aktif terlibat dengan lingkungan, untuk bermain dan bekerja dalam menghasilkan suatu karya, serta untuk memenuhi tugas-tugas perkembangan kognitif lainnya.

3. Perkembangan Bahasa

Anak-anak memperoleh kemampuan berbahasa dengan cara yang sangat menakutkan, salah satu cara anak-anak mempelajari bahasa melalui interaksi dengan orang dewasa (Suyadi, 2010:96). Menurut Montessori yang dikutip oleh Suyadi (2010:97), ketika anak belajar bahasa melalui interaksi dengan orang dewasa, anak-anak tidak hanya mempelajari redaksi kata dan kalimat, melainkan juga struktur kata dan kalimat itu sendiri. Sementara menurut Catron dan Allen yang dikutip oleh Yuliani (2009:63), bermain merupakan alat yang paling kuat untuk membelajarkan kemampuan berbahasa anak. Lebih lanjut William Stern dan Clara Stern yang dikutip oleh

Muhammad Fadlillah (2014:46), bahasa paling tidak memiliki tiga fungsi, antara lain: (1) aspek ekspresi, yaitu menyatakan kehendak dan pengalaman jiwa, (2) aspek sosial, yaitu untuk mengadakan komunikasi dengan orang lain, (3) aspek intensional, yaitu berfungsi untuk menunjukkan atau membanggakan sesuatu.

4. Perkembangan Sosial-Emosional

Perkembangan sosial adalah tingkat jalinan interaksi anak dengan orang lain, mulai dari orang tua, saudara, teman bermain, hingga masyarakat secara luas. Sementara perkembangan emosional adalah luapan perasaan ketika anak berinteraksi dengan orang lain. Dengan demikian, perkembangan sosial-emosional adalah kepekaan anak untuk memahami perasaan orang lain ketika berinteraksi dalam kehidupan sehari-hari (Suyadi, 2010:109).

Berdasarkan pengertian diatas, dapat dipahami bahwa perkembangan sosial-emosional tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Oleh karena itu, dalam rangka mencerdaskan emosi anak, pemberian stimulus melalui permainan harus disesuaikan dengan tingkat perkembangan sosial-emosional anak. Seperti yang diungkapkan oleh Catron dan Allen yang dikutip oleh Yuliani (2009:63) sarana yang paling utama bagi pengembangan kemampuan emosi dan bersosialisasi adalah bermain karena dengan bermain anak dapat belajar menerima, berekspresi dan mengatasi masalah dengan cara yang positif serta memperluas empati terhadap orang lain untuk mengurangi sikap egosentrisme.

5. Perkembangan Nilai Moral dan Agama

Penelitian ilmiah yang mengkaji asal-usul munculnya nilai-nilai moral dan keagamaan pada anak-anak hingga saat ini masih terbilang langka. Menurut Muhammad Fadlillah (2014:47) Moral merupakan suatu nilai yang dijadikan pedoman dalam bertingkah laku. Perkembangan moral yang terjadi pada anak usia dini sifatnya masih relatif terbatas. Namun demikian, moral harus dikenalkan dan ditanamkan sejak dini, supaya nantinya anak menjadi terbiasa dan sudah dapat membedakan mana yang benar dan yang salah, serta mana yang baik dan yang buruk.

Sementara menurut Montessori yang dikutip oleh Suyadi (2010:124) menganalogikan anak bagaikan kertas putih, pastilah kertas tersebut berlapis tembaga yang hanya bisa ditulis dengan tinta emas dan kalimat-kalimat mutiara. Penanaman nilai-nilai agama pada anak adalah menulis diatas lembaran kertas berlapis tembaga dengan tinta emas tersebut, sehingga anak dapat menerima rasa beragam sesuai dengan tahap perkembangannya (Suyadi, 2010:125). Oleh karena itu, dalam perkembangan nilai-nilai moral dan agama, anak-anak perlu ditanamkan dan dikenalkan sejak dini dengan memberikan stimulus-stimulus yang positif sesuai dengan perkembangannya dalam upaya pengokohan mental dan spiritual anak.

h. Karakteristik Anak Usia Dini

Masa usia dini merupakan masa ketika anak memiliki berbagai kekhasan dalam bertingkah laku. Segala bentuk aktivitas atau tingkah laku yang ditunjukkan seorang pada dasarnya merupakan fitrah. Sebab, masa usia

dini adalah masa perkembangan dan pertumbuhan yang akan membentuk kepribadiannya ketika dewasa (Muhammad Fadlilah, 2014:56). Hal senada Sigmund Freud yang dikutip oleh Muhammad Fadlilah (2014:56) dalam Syamsu Yusuf memberikan suatu ungkapan “*Child is father of man*” artinya anak adalah ayah dari manusia. Maksudnya adalah masa anak sangat berpengaruh terhadap perkembangan kepribadian masa depan seseorang. Untuk itu, sebagai orangtua dan pendidik wajib mengerti karakteristik-karakteristik anak usia dini, supaya segala bentuk perkembangan anak dapat terpantau dengan baik.

Berikut ini adalah beberapa karakteristik anak usia dini menurut berbagai pendapat yang dikutip oleh Muhammad Fadlilah (2014:57-58).

1. Unik, yaitu sifat anak itu berbeda satu dengan yang lainnya. Anak memiliki bawaan, minat, kapabilitas, dan latar belakang kehidupan masing-masing.
2. Egosentris, yaitu anak lebih cenderung melihat dan memahami sesuatu dari sudut pandang dan kepentingannya sendiri. Bagi anak sesuatu itu anak penting sepanjang hal tersebut terkait dengan dirinya.
3. Aktif dan energik, yaitu anak lazimnya sering melakukan berbagai aktivitas. Selama terjaga dari tidur, anak seolah-olah tidak pernah lelah, tidak pernah bosan, dan tidak pernah berhenti dari aktivitas. Terlebih lagi kalau anak dihadapkan pada suatu kegiatan yang baru dan menantang.

4. Rasa ingin tahu yang kuat dan antusias terhadap banyak hal. Yaitu anak cenderung memerhatikan, membicarakan, dan mempertanyakan berbagai hal yang sempat dilihat dan didengarnya, terutama terhadap hal-hal yang baru.
5. Eksploratif dan berjiwa petualang, yaitu anak terdorong oleh rasa ingin tahu yang kuat dan senang menjelajah, mencoba, dan mempelajari hal-hal yang baru.
6. Spontan, yaitu perilaku yang ditampilkan anak umumnya relative asli dan tidak ditutup-tutupi sehingga merefleksikan apa yang ada dalam perasaan dan pikirannya.
7. Senang dan kaya dengan fantasi, yaitu anak senang dengan hal-hak yang imajinatif. Anak tidak saja senang dengan cerita-cerita khayal yang disampaikan oleh orang lain, tetapi ia sendiri juga senang bercerita kepada orang lain.
8. Masih muda frustrasi, yaitu anak masih mudah kecewa bila menghadapi sesuatu yang tidak memuaskan. Ia mudah menangis dan marah bila keinginannya tidak terpenuhi.
9. Masih kurang pertimbangan dalam melakukan sesuatu, yaitu anak belum memiliki pertimbangan yang matang, termasuk berkenaan dengan hal-hal yang membahayakannya.
10. Daya perhatian yang pendek, yaitu anak lazimnya memiliki daya perhatian yang pendek, kecuali terhadap hal-hal yang secara intrinsik menarik dan menyenangkan.

11. Bergairah untuk belajar dan banyak belajar dari pengalaman, yaitu anak senang melakukan berbagai aktivitas yang menyebabkan terjadinya perubahan tingkah laku pada dirinya.
12. Semakin menunjukkan minat terhadap teman, yaitu anak mulai menunjukkan untuk bekerja sama dan berhubungan dengan teman-temannya. Hal ini beriringan dengan bertambahnya usia dan perkembangan yang dimiliki oleh anak.

3. Kajian Tentang Satuan Pendidikan Anak Usia Dini Sejenis (SPS)

a. Pengertian Satuan Pendidikan Anak Usia Dini Sejenis

Undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, secara tegas menyatakan bahwa Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) dapat diselenggarakan pada jalur formal (Taman Kanak-kanak/Raudhatul Athfal), jalur non-formal (Taman Penitipan Anak, Kelompok Bermain, dan bentuk lain yang sederajat), dan pada jalur informal (melalui pendidikan keluarga atau lingkungan) (Depdiknas, 2011:i). Menurut Mukhat Latif, dkk (2013:43) satuan pendidikan anak usia dini sejenis merupakan salah satu bentuk Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) pada jalur non-formal yang menyelenggarakan program kesejahteraan bagi anak usia 2 sampai 6 tahun. Namun, diprioritaskan anak usia 2 sampai 4 tahun.

Lebih lanjut menurut Yuliani Nurani Sujiono (2009:27) satuan pendidikan anak usia dini sejenis disebut juga dengan POS PAUD. Pada penyelenggaraan POS PAUD adalah anak usia 0-6 tahun. Tujuan diselenggarakannya program Pendidikan Anak Usia Dini Sejenis (SPS)/POS

PAUD, yaitu memberikan layanan PAUD yang pengelolaannya berbasis masyarakat dibawah pembinaan pemerintah desa/kelurahan, memberikan layanan PAUD yang dapat menjangkau masyarakat luas hingga ke pelosok pedesaan, menggerakkan orangtua dan keluarga untuk melakukan pola asuh positif di rumah (Depdiknas, 2011:3).

b. Program Pembelajaran Pada Satuan Pendidikan Anak Usia Dini Sejenis (SPS)

1. Ruang Lingkup

Pendidikan Anak Usia Dini adalah satu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut (Martuti, 2009:46). Sebagaimana yang dirumuskan dalam Kerangka Dasar Kurikulum Pendidikan Anak Usia Dini Depdiknas, secara umum pendidikan anak usia dini bertujuan untuk mengembangkan berbagai potensi anak sejak dini sebagai persiapan untuk hidup dan agar anak dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya (Martuti, 2009:46).

Pendidikan anak usia dini memiliki fungsi utama mengembangkan semua aspek perkembangan anak, meliputi perkembangan kognitif, bahasa, fisik (motorik kasar dan halus), sosial, dan emosional (Martuti, 2009:47). Pada Satuan Pendidikan Anak Usia Dini Sejenis (SPS) seperti yang dipaparkan dalam teknis penyelenggaraan SPS oleh Depdiknas,

menyatakan bahwa SPS mendukung terasahnya seluruh potensi anak sehingga menjadi kemampuan aktual (kompetensi). Adapun potensi yang dikembangkan mencakup : nilai moral dan nilai-nilai keagamaan, fisik-motorik, bahasa, kognitif, sosial-emosional, dan seni.

Materi kegiatan anak dikembangkan dengan merujuk pada “Menu Pembelajaran Generik”. Materi disampaikan melalui kegiatan bermain yang terencana, menarik dan dapat memotivasi anak untuk mengembangkan sendiri seluruh potensi yang dimiliki (Depdiknas, 2011:26). Program pembelajaran SPS dilakukan dalam bentuk pengasuhan bersama untuk kelompok anak berusia 3-30 bulan dan bermain bersama untuk kelompok anak usia 31-72++ bulan. Untuk kelompok pengasuhan bersama (usia 3-30 bulan) dilakukan seminggu sekali bersama orangtua/pengasuhnya; sedangkan untuk kelompok usia 31-48 minimal bulan 2 kali perminggu, kelompok usia 49-60 bulan minimal 3 kali perminggu; dan usia 61-72++ bulan minimal 4 kali perminggu (Depdiknas, 2011:4). Adapun langkah-langkah yang harus dilakukan dalam program pembelajaran, yaitu: Penyusunan Rencana Kegiatan, Jadwal Kegiatan Harian, Jadwal Kegiatan Main Bulanan, Materi Kegiatan, Pengelompokan Anak, Pelaksanaan Kegiatan.

2. Tujuan Pembelajaran

Tujuan pembelajaran Satuan Pendidikan Anak Usia Dini Sejenis (SPS) (Depdiknas, 2011:21). Adapun tujuan pembelajarannya adalah:

a. Tujuan Umum

Pembelajaran bertujuan mengembangkan berbagai potensi anak usia dini sebagai persiapan untuk masa depannya dan dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya.

b. Tujuan Khusus

- 1) Anak mampu mengenal dan percaya kepada Tuhan Yang Maha Esa, mengenal ibadah, mengenal ciptaan Tuhan dan mencintai sesama.
- 2) Anak memiliki sikap, nilai moral, dan budi pekerti yang baik.
- 3) Anak mampu mengelola dan mengontrol kemampuan tubuh, termasuk gerakan halus dan gerakan kasar, serta mampu menerima rangsangan sensorik (panca indera).
- 4) Anak mampu memahami penggunaan bahasa untuk pemahaman bahasa pasif dan dapat berkomunikasi secara efektif yang bermanfaat untuk berpikir dan belajar.
- 5) Anak mampu berpikir kreatif, logis, kritis, member alasan, memecahkan dan menemukan sebab akibat.
- 6) Anak memiliki keterampilan hidup (*life skills*) untuk membentuk kemandirian anak.
- 7) Anak memiliki kemampuan mengenal lingkungan alam, lingkungan sosial, masyarakat dan menghargai keragaman sosial dan budaya, serta mampu mengembangkan konsep diri, rasa memiliki dan sikap positif dalam belajar.

- 8) Anak memiliki kepekaan terhadap irama, nada, birama, berbagai bunyi, bertepuk tangan, serta menghargai karya yang kreatif.

c. Persyaratan Penyelenggaraan Satuan Pendidikan Anak Usia Dini Sejenis (SPS)

Penyelenggaraan program Satuan PAUD Sejenis (SPS) minimal harus mempunyai persyaratan dan standar sebagai berikut :

1. Satuan PAUD Sejenis (SPS) dapat diselenggarakan oleh Tim Penggerak PKK, Sanggar Kegiatan Belajar (SKB)/(BPKB), atau lembaga lainnya.
2. Setiap penyelenggara bertanggung jawab membina SPS yang menjadi binaannya.
3. Memiliki kader sekurang-kurangnya 4 orang (termasuk pengelola yang merangkap sebagai kader).
4. Sekurang-kurangnya 50% kader berpendidikan SLTA.
5. Sekurang-kurangnya 50% kader telah dilatih
6. Memiliki APE untuk mendukung kegiatan anak di masing-masing kelompok.
7. Memiliki buku-buku panduan/pedoman kegiatan.
8. Terdapat anak usia 0-6 tahun yang belum terlayani PAUD minimal 25 anak.
9. Memperoleh dukungan dari orang tua, masyarakat, tokoh masyarakat, tokoh agama, dan pamong desa/kelurahan.
10. Tersedia tempat yang layak untuk kegiatan SPS.

11. Memiliki sumber pembiayaan yang tetap (iuran orang tua, donator, dana desa).

d. Komponen Pendukung Program Satuan Pendidikan Anak Usia Dini Sejenis (SPS)

Satuan PAUD Sejenis (SPS) memerlukan komponen-komponen yang menunjang pencapaian tujuan dan keberhasilan program. Dikutip dari buku petunjuk teknis penyelenggaraan program Satuan PAUD Sejenis (POS PAUD) yang diterbitkan oleh Direktorat Pembinaan Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), Direktorat Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), nonformal dan informal Kementerian Pendidikan Nasional (KEMENDIKNAS) tahun 2011, dalam layanan pendidikan Satuan PAUD Sejenis (POS PAUD) pada lembaga komponen-komponennya sebagai berikut :

1. Peserta Didik

Peserta didik pada lembaga Satuan PAUD Sejenis (SPS) memiliki klasifikasi disesuaikan dengan kelompok usianya. Adapun penjelasannya sebagai berikut :

- a. Peserta didik Satuan PAUD Sejenis (SPS) adalah anak usia 3-72++ bulan yang tidak terlayani PAUD lainnya.
- b. Dalam hal ditempat tersebut telah tersedia layanan PAUD lain yang lebih intensif dan lebih baik, SPS lebih diprioritaskan untuk anak usia 3-48 bulan atau sesuai dengan kesepakatan.
- c. Peserta didik dikelompokkan berdasarkan kelompok usia.

2. Pendidik

Pendidik Satuan PAUD Sejenis (SPS) dapat disebut kader atau sebutan lain yang sesuai dengan kebiasaan setempat. Jumlah kader Satuan PAUD Sejenis (SPS) disesuaikan dengan kebutuhan. Adapun persyaratan kader Satuan PAUD Sejenis (SPS), yaitu: latar belakang pendidikan SLTA atau sederajat, menyayangi anak kecil, bersedia bekerja sukarela, memiliki waktu untuk melaksanakan tugasnya, dapat bekerjasama dengan orang tua dan sesama kader. Adapun tugas kader yang dibagi berdasarkan kelompok usia, yaitu :

a. Tugas kader kelompok anak usia 3-30 bulan:

- 1) Menyiapkan administrasi kelompok, yaitu: Daftar Hadir Anak, Buku Catatan Perkembangan Anak, dan Kartu Deteksi Dini Tumbuh Kembang Anak.
- 2) Menyiapkan tempat dan APE untuk pengasuhan bersama.
- 3) Menyambut kedatangan anak dan orang tua.
- 4) Mengisi Daftar Hadir.
- 5) Mendampingi orang tua dalam pengasuhan bersama.
- 6) Mencatat perkembangan anak yang terjadi hari itu.
- 7) Melakukan deteksi dini dengan menggunakan kartu DDTK kepada anak yang saatnya dideteksi.

b. Tugas kader kelompok anak usia 31-72++ bulan:

- 1) Menyiapkan administrasi kelompok, yaitu: Daftar Hadir Anak, Rencana Kegiatan Anak, Buku Catatan Perkembangan Anak, Buku-

buku panduan SPS, dan Kartu Deteksi Dini Tumbuh Kembang Anak (DDTK).

- 2) Menyiapkan kegiatan anak sesuai rencana hari itu.
- 3) Menata kegiatan untuk main bebas sebelum kegiatan dimulai.
- 4) Menyambut kedatangan anak.
- 5) Bersama kader lain memandu anak-anak dalam kegiatan pembukaan (main gerakan kasar) di halaman.
- 6) Mengisi Daftar Hadir Anak.
- 7) Memandu kegiatan anak di kelompok yang dibinanya.
- 8) Mencatat perkembangan anak.
- 9) Melakukan deteksi dini dengan menggunakan kartu DDTK kepada anak yang saatnya dideteksi.

3. Pengelola

Adapun beberapa kriteria sebagai pengelola, yaitu :

- a. Pengelola SPS dipilih dari kader dan/atau orangtua.
- b. Pengelola SPS sekurang-kurangnya terdiri dari: ketua, sekretaris, dan bendahara.
- c. Masa bakti pengelola selama 3 tahun atau sesuai kesepakatan.
- d. Pengelola yang habis masa baktinya dapat dipilih kembali ke periode berikutnya.
- e. Surat keputusan pengangkatan pengelola dikeluarkan oleh Kepala Desa/Lurah/Pejabat setingkat.

- f. Tugas ketua, yaitu: memimpin SPS, bertanggungjawab atas kelancaran kegiatan SPS, menandatangani surat-surat dan laporan kegiatan, bersama kader menandatangani buku laporan perkembangan (rapor), mengeluarkan atau menandatangani Surat Tanda Belajar untuk anak yang melanjutkan ke TK atau SD.
- g. Tugas sekretaris, yaitu: mengelola administrasi (formulir pendaftaran, buku induk anak, buku daftar inventaris, daftar hadir kader), mengarsipkan dokumen, menyiapkan surat-surat, menyusun laporan SPS.
- h. Tugas bendahara, yaitu: mengelola administrasi keuangan (kartu iuran orangtua, buku kas SPS), menghipun iuran orangtua dan sumber lain, membukukan dan menyimpan bukti pengeluaran, menyusun laporan keuangan.

e. Sarana dan Prasarana Satuan Pendidikan Anak Usia Dini Sejenis (SPS)

Sarana dan prasarana merupakan faktor penunjang keberhasilan kegiatan pembelajaran dalam satuan PAUD sejenis (SPS). Hal ini dimaksudkan agar pembelajaran dapat berjalan dengan lancar serta tujuannya dapat dicapai. Manajemen untuk sarana dan prasarana memiliki prinsip dan sarana pembelajaran penjelasannya sebagai berikut :

1. Prinsip

Satuan PAUD Sejenis (SPS) merupakan satu kesatuan yang membutuhkan sinergitas dan faktor-faktor pendukung diantaranya adalah

saran dan prasarana. Adapun prinsip yang harus dipenuhi dalam penyediaan sarana dan prasarana Satuan PAUD Sejenis (SPS) yang harus dipenuhi, yaitu sarana yang disediakan member rasa aman, nyaman, dan memenuhi kriteria kesehatan bagi anak. Sarana pembelajaran disesuaikan dengan usia anak dan rencana kegiatan belajar yang sudah disusun (Depdiknas, 2011:14-15).

2. Sarana Pembelajaran

Sarana pembelajaran untuk Satuan PAUD Sejenis disusun untuk menumbuhkan minat dan motivasi belajar peserta didik agar tercipta suasana pembelajaran yang menyenangkan dan sesuai dengan nilai-nilai pendidikan. Saarna pembelajaran sesuai dengan Petunjuk Teknis Penyelenggaraan Satuan PAUD Sejenis Depdiknas 2011 yang dapat dibedakan menjadi sarana pembelajaran didalam ruangan dikelompokkan berdasarkan usia anak dan sarana di luar ruangan. Adapun penjelasannya sebagai berikut :

a. Sarana di Dalam Ruangan :

Untuk kelompok anakusia 3-30 bulan

| No | Uraian |
|----|--|
| 1. | Mainan gantung berwarna terang, berbunyi, berbahan lembut/lunak |
| 2. | Kerincingan berwarna terang, aman bila dimasukkan ke mulut bayi atau dibanting |
| 3. | Boneka jari/tangan (orang, binatang) berbahan lunak dan terang |
| 4. | Boneka piring gambar wajah tersenyum/tertawa |
| 5. | Cermin dari plastik dengan bingkai tumpul |

| | |
|-----|--|
| 6. | Kaos tangan dengan berbagai tekstur yang ujungnya terdapat boneka wajah (bahan Velcro, satin, sutera) |
| 7. | Bola kecildan sedang berbagai tekstur, warna, dan ukuran untuk diremas, dilempar, dan ditendang |
| 8. | Boneka kain dan plastik untuk bermain peran |
| 9. | Telpon-telponan untuk bermain peran |
| 10. | Mobil-mobilan yang dapat ditarik dan berbunyi |
| 11. | Blok warna dari bahan lunak seperti busa padat/kayu, bersudut tumpul, dan setiap sisi bergambar |
| 12. | Balok pasak besar dari kayu atau plastik |
| 13. | Kotak berlubang dan berisi bentuk-bentuk geometri yang dapat dimasukkan dan dikeluarkan (<i>sorting box</i>) |
| 14. | Menara gelang berwarna terang dari kayu atau plastik |
| 15. | Buku-buku cerita berbahan lunak dari kain flanel atau plastik yang tidak mudah robek dengan sedikit huruf |
| 16. | Pasak pukul (<i>working bench</i>) dengan palu kayu untuk dipukul-pukul memasukkan pasak |
| 17. | Lego besar, berwarna terang |
| 18. | Alat-alat musik pukul |
| 19. | Karpet/tikar untuk alas duduk orangtua dan anak-anak |

Tabel 1. Sarana Kelompok Anak Usia 3-30 bulan

Untuk kelompok anak usia 31-48 bulan

| No | Uraian |
|-----|--|
| 1. | Puzzle dengan jumlah 1 keping yang ada pegangan untuk ditarik dan dipasang |
| 2. | Blok warna dari bahan lunak seperti busa padat/kayu, bersudut tumpul, bergambar huruf atau angka |
| 3. | Boneka anak dan binatang berbahan lunak |
| 4. | Buku-buku cerita sederhana untuk dibacakan dan buku-buku cerita bergambar tanpa kata-kata untuk berimajinasi |
| 5. | Balok pasak besar dari kayu atau plastic |
| 6. | Kotak sortir berlubang dan berisi bentuk-bentuk geometri untuk dikeluarkan dan dimasukkan |
| 7. | Menara gelang berwarna terang dari kayu atau plastik |
| 8. | Botol plastik dan tutupnya untuk main buka tutup botol |
| 9. | Lego besar, berwarna terang |
| 10. | Alat-alat musik pukul dan petik |
| 11. | Krayon, spidol, dan marker ukuran besar |
| 12. | Pasak pukul (working bench) dengan palu kayu untuk dipukul-pukul memasukkan pasak |
| 13. | Gunting-gunting kecil, kertas, dan lem untuk bermain meremas, menggunting, dan menempel bebas |
| 14. | Benda-benda kecil (batu-batuan dicat, buah-buahan plastic/kayu |

| | |
|-----|---|
| | gantungan kunci), jepitan kue dan wadah untuk main jepit-jepit dan klasifikasi |
| 15. | Berbagai mainan miniatur binatang plastik untuk main peran |
| 16. | Peralatan main tamu-tamuan (meja dan kursi mini, boneka kain bentuk ayah-ibu, kakek-nenek, kakak dan tamu |
| 17. | Biji manik-manik kayu/plastik untuk meronce dengan 3 warna, 3 bentuk, dan 3 ukuran |
| 18. | Berbagai bahan bertekstur lembut, kasar, halus untuk melatih perabaan |
| 19. | Tikar/karpet untuk alas duduk |

Tabel 2. Sarana Kelompok Anak Usia 31-48 bulan

Untuk kelompok anak usia 49-60 bulan

| No | Uraian |
|----|--|
| 1. | Puzzle dengan jumlah kepingan sekitar 6 keping |
| 2. | Biji manik-manik kayu/plastik meronce dengan 3 warna, 3 bentuk, dan 3 ukuran |
| 3. | Buku-buku cerita |
| 4. | Lego ukuran sedang |
| 5. | Alat-alat music pukul, tekan, dan petik |
| 6. | Batuan-batuan ukuran jempol kaki berbagai warna atau di cat non-toksit (tidak beracun) |
| 7. | Pasak pukul dengan palu kayu untuk dipukul-pukul memasukkan |

| | |
|-----|---|
| | pasak |
| 8. | Gunting-gunting kecil, kertas/daun, dan lem untuk bermain meremas, menggunting, dan menempel bebas dan terpola |
| 9. | Benda-benda kecil (batu-batuan dicat, buah-buahan plastic/ kayu, gantungan kunci), jepitan kue dan wadah untuk main jepit-jepit dan klasifikasi |
| 10. | Papan jahit dengan berbagai bentuk (celana, baju, topi) untuk bermain menjahit |
| 11. | Spons huruf/angka |
| 12. | Berbagai main jepit-jepitan untuk melatih jemari (motorik halus) |
| 13. | Panggung boneka dengan berbagai boneka untuk dimainkan |
| 14. | Krayon, spidol, pensil warna |
| 15. | Alat-alat main peran (masak-masakan, pakaian dan berbagai asesoris profesi) |
| 16. | Biji-bijian keras dan kering ukuran besar seperti biji kenari, salak, melinjo, kacang polong, dll |
| 17. | Meja bulat atau persegi dengan ukuran 100 cm (P) x 100 cm (L) x 55 cm (T) |
| 18. | Kursi-kursi plastik yang dapat ditumpuk |
| 19. | Berbagai mainan jepit-jepitan untuk melatih jemari (motorik halus) |
| 20. | Karpet/tikar untuk alas duduk |

Tabel 3. Sarana Kelompok Anak Usia 49-60 bulan

Untuk kelompok anak usia 61-72++ bulan

| No | Uraian |
|-----------|---|
| 1. | Kontainer/toples plastik untuk menyimpan huruf-huruf dan angka |
| 2. | Jepitan jemuran, karton bentuk geometri (tatakan kue) dengan angka dan bulatan untuk main jepitan (matematika) |
| 3. | Gunting-gunting kecil, katek, kertas, dan lem untuk main menggunting dan menempel dengan pola |
| 4. | Benda-benda kecil untuk klasifikasi (batu-batuan dicat, buah-buahan atau gantungan kunci dari kayu) dan jepitan kue |
| 5. | Stik es krim, batang korek api untuk main matematika |
| 6. | Benda-benda kecil bentuk geometri, berwarna terang dan meronce |
| 7. | Tangrams yang lebih komplek |
| 8. | Papan jahit dengan berbagai bentuk (celana, baju, topi) untuk bermain menjahit |
| 9. | Lego ukuran kecil |
| 10. | Puzzle dengan kepingan lebih dari 10 |
| 11. | Berbagai mainan jepit-jepitan untuk memperkuat jemari (motorik halus) |
| 12. | Berbagai alat permainan keaksaraan |
| 13. | Alat main dokter-dokteran |
| 14. | Alat main pertukangan |
| 15. | Keranjang, kasir, buah, sayur plastik untuk bermain peran |

| | |
|-----|---|
| 16. | Kertas origami, gunting, cutter, lem |
| 17. | Krayon, spidol, pensil warna |
| 18. | Meja bulat atau persegi ukuran 100 cm (P) x 100 cm (L) x 55 cm (T) dengan ujung tumpul (bulat) atau meja kecil lipat atau papan jalan untuk kegiatan coret-coret, menggambar, menggunting, menempel |
| 19. | Kursi-kursi plastik kecil yang dapat ditumpuk |
| 20. | Karpet/tikar untuk alas duduk |

Tabel 4. Kelompok Anak Usia 61-72++ Bulan

b. Sarana di Luar Ruangan

1. Sarana diluar ruangan seperti bak, bak pasir, papan luncur, papan titian, ayunan, panjatan, dan kuda-kudaan. Adapun persyaratan alat permainan tersebut adalah:
 - a) Alat permainan edukatif buatan guru, anak dan pabrik.
 - b) Gampang dibongkar pasang.
 - c) Jika terdiri dari bagian-bagian kecil, ukurannya aman dan diperbolehkan untuk mainan anak.
 - d) Alat-alat permainan diletakkan pada tempat yang mudah dijangkau oleh anak.
 - e) Secara rutin dirawat, dibersihkan, dan diganti jika rusak.
 - f) Aman, sisi-sisinya tidak ada yang tajam dan membahayakan kulit atau tangan anak.
 - g) Peralatan pendukung keaksaraan.
 - h) Kuat, kokoh, tidak mudah dan pecah.

- i) Alat permainan harus disesuaikan dengan usia anak dan dapat mendukung kegiatan belajar anak yang berbeda-beda dan tahap perkembangan anak yang meliputi perkembangan fisik, intelektual, emosi, aspek sosial dan keagamaan.
2. Prasarana Pembelajaran
- Prasarana minimal yang harus ada pada Satuan PAUD Sejenis (SPS), yaitu:
- a. Tersedia sanitasi dasar yang mencakup air bersih dan kakus/WC.
 - b. Memiliki pencahayaan dan sirkulasi udara yang baik.
 - c. Terjaga kebersihannya.
 - d. Memiliki ruangan yang cukup untuk kegiatan anak di masing-masing kelompok.
 - e. Memiliki halaman yang cukup luas untuk bermain bebas.

B. Hasil Penelitian Yang Relevan

1. Jurnal Penelitian dengan judul “Manajemen Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) Di Kota Yogyakarta”.

Penelitian ini dilakukan oleh Hatanti, M.Pd dan Sarno, M.Pd pada tahun 2010. Persamaan dari penelitian ini adalah penelitian menunjukkan bahwa dalam konteks mempersiapkan generasi penerus berkualitas pendidikan anak usia dini (PAUD) memegang peranan amat penting. Keberhasilan pendidikan anak usia dini merupakan landasan bagi keberhasilan pendidikan pada jenjang berikutnya. Usia dini merupakan golden age atau usia emas bagi seseorang, artinya bila seseorang pada masa

itu mendapat pendidikan yang tepat, ia memperoleh kesiapan belajar yang baik yang merupakan salah satu kunci utama bagi keberhasilan belajarnya pada jenjang berikutnya. Tujuan utama pendidikan anak usia dini adalah memfasilitasi pertumbuhan dan perkembangan anak sejak awal yang meliputi aspek fisik, psikis, dan sosial secara menyeluruh. Di setiap RW seluruh wilayah kota Yogyakarta didirikan pos-pos PAUD sebagai wadah pendidikan anak usia dini yang dikelola swadaya oleh masyarakat. Sejumlah PAUD yang terbentuk terdapat sejumlah PAUD yang telah berprestasi namun sebagian yang lain masih belum bisa berjalan dengan lancar, bahkan sebagian lainnya masih dalam rintisan. Adanya kesenjangan antara PAUD berprestasi dengan beberapa PAUD yang masih belum berjalan sesuai dengan yang diharapkan menjadi dasar dilakukannya penelitian ini mencari model pengelolaan dan pengembangan paud. Sedangkan pada penelitian yang akan dilakukan peneliti lebih memfokuskan manajemen program pada salah satu Satuan Pendidikan Anak Usia Dini Sejenis (SPS).

2. Jurnal Penelitian dengan judul “Pengelolaan Pembelajaran Pendidikan Anak Usia Dini Pada Taman Kanak-Kanak Al-Azhar Kuala Banda Aceh”.

Penelitian ini dilakukan oleh Rini Aswita pada tahun 2013. Persamaan dari hasil penelitian ini adalah penelitian menunjukkan bahwa PAUD merupakan suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia 6 tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan

rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut. Pentingnya pendidikan bagi anak usia dini karena fase ini yang sangat penting bagi pertumbuhan, baik fisik maupun mental anak. PAUD Al-Azhar Banda Aceh merupakan lembaga pendidikan anak usia dini yang diselenggarakan melalui jalur pendidikan formal dan non formal. PAUD ini didirikan berdasarkan kebutuhan masyarakat, memberikan pelayanan pendidikan untuk ikut berpartisipasi dalam mencerdaskan anak bangsa melalui program-program yang tertulis dalam kurikulum untuk mencapai tujuan pendidikan. Untuk itu dalam penelitian ini memfokuskan pada mengelola pembelajaran mulai dari membuat perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran dan melaksanakan evaluasi pembelajaran. Sedangkan pada penelitian yang akan dilakukan peneliti lebih memfokuskan manajemen program pada salah satu Satuan Pendidikan Anak Usia Dini Sejenis (SPS).

C. Kerangka Berpikir

Pendidikan luar sekolah memiliki fungsi yang lebih luas dan bersifat kontekstual. Program pendidikan luar sekolah dibentuk atas kesadaran akan kebutuhan pendidikan bagi suatu masyarakat. Sasaran dari pendidikan luar sekolah meliputi anak usia dini, orang dewasa hingga manusia lanjut usia. Sebagai jalur pendidikan yang lebih dikenal dengan pendidikan non formal yang berfungsi mengembangkan potensi masyarakat secara lebih luas, pendidikan luar sekolah memiliki tanggung jawab dalam merancang program-program pendidikan yang bersifat edukatif.

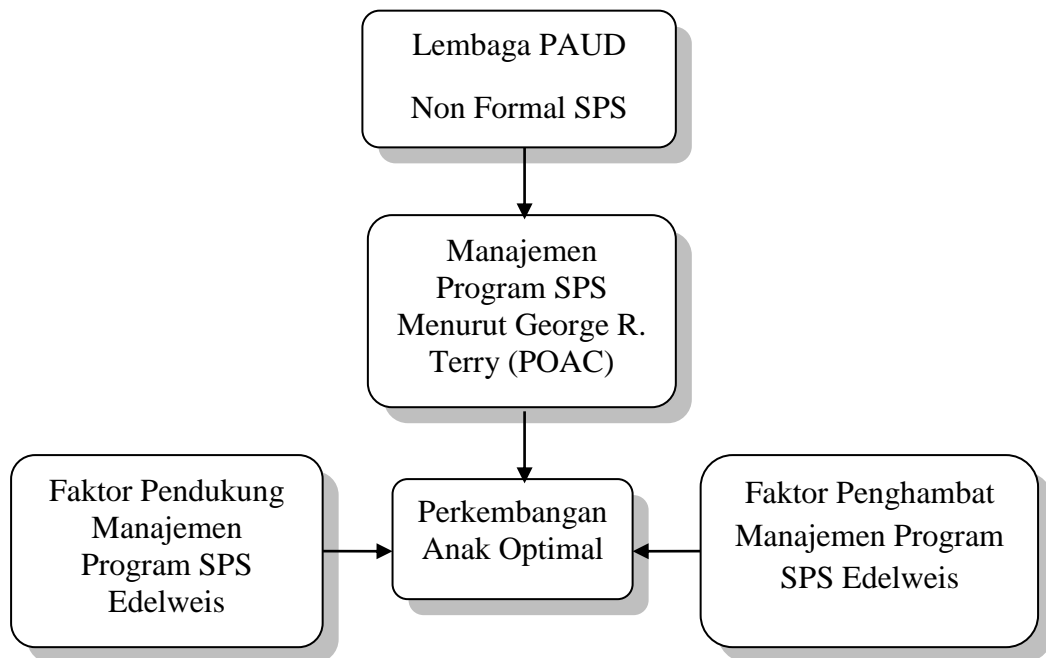
Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) adalah salah satu komitmen pendidikan luar sekolah yang sasarannya adalah untuk anak usia dini. Anak-anak pada usia dini merupakan usia emas (*golden age*). Rentang usia ini merupakan masa perkembangan dan pertumbuhan optimal, baik fisik, psikis, sosio-emosional, dan bahasa. Banyak faktor yang mempengaruhi perkembangan anak tersebut. Melihat pentingnya masa usia emas tersebut, muncul fenomena banyak masyarakat yang mendirikan lembaga-lembaga PAUD. Diharapkan lembaga PAUD yang didirikan dapat menerapkan fungsi manajemen secara baik agar perkembangan peserta didik dapat berjalan secara optimal.

Satuan Pendidikan Anak Usia Dini Sejenis (SPS) Edelweis merupakan salah bentuk layanan Pendidikan Anak Usia Dini bagi anak usia 2 sampai 6 tahun yang disesuaikan dengan kebutuhan anak. Sehingga seluruh potensi anak dapat dikembangkan secara optimal. Oleh sebab itu, Satuan Pendidikan Anak Usia Dini Sejenis (SPS) memiliki peran yang sangat penting dalam memberikan layanan pendidikan bagi anak usia dini. Meningkatnya kebutuhan masyarakat terhadap layanan pendidikan anak usia dini melalui SPS tersebut telah mendorong upaya peningkatan kualitas layanan agar dapat memenuhi kebutuhan masyarakat/orangtua.

SPS Edelweis Sleman Yogyakarta merupakan salah satu SPS yang berkembang berlandaskan visi dan misi yang telah dicanangkan oleh lembaga PAUD SPS Edelweis untuk mewujudkan pendidikan yang berkarakter mandiri, tanggung jawab, dan ramah. Melalui penelitian ini akan dideskripsikan bagaimana manajemen program merujuk pada fungsi manajemen George R. Terry yang

mencakup perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan pengawasan. Melalui fungsi-fungsi manajemen ini dapat diketahui manajemen program sudah berjalan dengan optimal apa belum. Selanjutnya, diidentifikasi manfaat manajemen program SPS Edelweis yang telah diterapkan agar perkembangan anak menjadi optimal. Dengan demikian untuk mengetahui manfaat manajemen program dipengaruhi oleh beberapa faktor yang akan dideskripsikan faktor pendukung dan faktor penghambat manajemen program SPS Edelweis.

Demikian alur pemikiran penelitian ini



Gambar 2. Bagan Kerangka Berfikir

D. Pertanyaan Penelitian

1. Manajemen program Satuan Pendidikan Anak Usia Dini Sejenis (SPS) dilihat dari empat fungsi manajemen, yaitu :
 - a. Bagaimana perencanaan pada manajemen program SPS di SPS Edelweis ?
 - b. Bagaimana pengorganisasian pada manajemen program SPS di SPS Edelweis ?
 - c. Bagaimana pelaksanaan pada manajemen program SPS di SPS Edelweis ?
 - d. Bagaimana pengawasan pada manajemen pada manajemen program SPS di SPS Edelweis ?
2. Bagaimana manfaat manajemen program SPS Edelweis Sleman bagi pengelola lembaga, kader, dan orang tua peserta didik ?
3. Apakah faktor pendukung dan penghambat manajemen program SPS di SPS Edelweis Sleman
 - a. Apa saja faktor pendukung manajemen program SPS di SPS EdelweisSleman ?
 - b. Apa saja faktor penghambat manajemen program SPS di SPS EdelweisSleman ?

BAB III METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dll., secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah (Lexy J. Moleong, 2005:6). Denzin dan Lincoln dalam Moleong(2005:5) menyatakan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggunakan latar alamiah, dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan jalan melibatkan berbagai metode yang ada.

Peneliti menggunakan metode deskriptif dalam penelitian ini karena bermaksud untuk mendeskripsikan, menguraikan dan menggambarkan manajemen program SPS Edelweis Sleman Yogyakarta. Penelitian ini meneliti secara mendetail tentang proses manajemen program SPS Edelweis Sleman Yogyakarta dari fungsi tinjauan perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan pengawasan, dan faktor pendukung dan penghambat Satuan Pendidikan Anak Usia Dini Sejenis (SPS).

B. Penentuan Subjek dan Objek Penelitian

1. Penentuan Subjek Penelitian

Penentuan subjek penelitian dalam penelitian ini menggunakan *purpose sampling*. Purpose sampling dilakukan dengan mengambil orang-orang yang terpilih betul oleh peneliti menurut cirri-ciri spesifik dan dimiliki oleh subjek itu serta dipilih dengan cermat hingga relevan dengan desain penelitian (Nasution, 2006:98). Menurut Sugiyono (2012:56-57), subjek sebagai sumber data atau sebagai informan sebaiknya yang memenuhi kriteria sebagai berikut:

- a. Mereka yang menguasai atau memahami sesuatu melalui proses enkulturasi, sehingga sesuatu itu bukan sekedar diketahui, tetapi juga dihayatinya.
- b. Mereka yang tergolong masih sedang berkecimpung atau terlibat pada kegiatan yang tengah diteliti.
- c. Mereka yang mempunyai waktu yang memadai untuk dimintai informasi.
- d. Mereka yang tidak cenderung menyampaikan informasi hasil “kemesannya” sendiri.
- e. Mereka yang pada mulanya tergolong “cukup asing” dengan peneliti sehingga menggairahkan untuk dijadikan semacam guru atau narasumber,

Pemilihan subjek penelitian ini dilakukan dengan maksud untuk memperoleh data dan informasi yang dibutuhkan dari berbagai sumber terkait dengan manajemen program SPS di SPS Edelweis. Adapun kriteria yang ditentukan oleh peneliti sebagai subjek penelitian adalah mereka yang lebih mengetahui dan memberikan informasi terkait penelitian ini. Subjek dalam penelitian ini adalah pengelola, kader, serta orang tua dari peserta didik yang terdapat dalam Satuan Pendidikan Anak Usia Dini Sejenis (SPS) Edelweis Sleman Yogyakarta.

a. Pengelola SPS Edelweis Sleman Yogyakarta

Pengelola SPS Edelweis di Sleman Yogyakarta yang menjadi sumber data adalah ketua. Informasi yang akan digali dari narasumber ini adalah manajemen program mulai dari proses perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan pada SPS Edelweis. Selain itu, mereka juga akan diminta informasi mengenai faktor pendukung dan penghambat pada SPS Edelweis.

b. Kader SPS Edelweis Sleman Yogyakarta

Informasi yang akan digali dari setiap kader sebagai narasumber adalah tentang penyelenggaraan pendidikan SPS Edelweis mulai dari perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan serta menggali informasi tentang faktor pendukung dan penghambat dalam penyelenggaraan pendidikan SPS Edelweis.

c. Orang Tua dari Peserta didik SPS Edelweis Sleman Yogyakarta

Orang tua yang menjadi narasumber hanya orangtua yang menjadi anggota komite di sekolah. Informasi yang akan digali dari orangtua peserta didik adalah dampak proses manajemen yang diselenggarakan pada pendidikan SPS Edelweis.

2. Penentuan Objek Penelitian

Menurut Sugiyono (2012:49) penelitian kualitatif tidak menggunakan istilah populasi, tetapi oleh Spradley dinamakan “*social*

situation” atau situasi sosial yang terdiri atas tiga elemen yaitu: tempat (*place*), pelaku (*actors*), dan aktivitas (*activity*) yang berinteraksi secara sinergis. Situasi sosial tersebut dapat dinyatakan sebagai objek penelitian yang ingin diketahui “apa yang terjadi” di dalamnya. Berdasarkan pengertian di atas, maka objek penelitian ini adalah manajemen program satuan pendidikan anak usia dini sejenis (SPS) di SPS Edelweis.

C. Setting Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Satuan Pendidikan Anak Usia Dini Sejenis (SPS) Edelweis yang beralamatkan di JL. Mayar Beran Lor Tridadi Sleman Yogyakarta. Pada penelitian ini menggunakan prosedur dengan memasuki lapangan penelitian diawali dengan melakukan pendekatan semua pihak yang terlibat dalam kegiatan pendidikan. Peneliti memilih program SPS Edelweis Sleman Yogyakarta yang memiliki kelebihan pada aktivitas pembelajaran yang menerapkan konsep bermain sambil belajar dengan mengacu pada karakter mandiri, bertanggung jawab, dan sosial. Penelitian ini dilakukan melalui proses perolehan informasi tentang manajemen program SPS dengan pengelola lembaga SPS, kader program SPS dan orangtua peserta didik.

D. Metode Pengumpulan Data

Menurut Sugiyono (2012:61) dalam penelitian kualitatif instrument utamanya adalah peneliti sendiri, namun selanjutnya setelah fokus penelitian menjadi jelas, maka kemungkinan akan dikembangkan instrument penelitian sederhana, yang diharapkan dapat melengkapi data dan membandingkan dengan data yang telah ditentukan melalui observasi dan wawancara. Data-data yang

dibutuhkan oleh peneliti akandigali dengan menggunakan metode pengumpulan data observasi, wawancara, dan dokumentasi.

1. Observasi

Metode observasi memungkinkan peneliti menarik inferensi (kesimpulan) ihwal makna dan sudut pandang responden, kejadian, peristiwa, atau proses yang diamati (Chaedar Alwasilah, 2011:110). Observasi digunakan untuk mencari data tentang keadaan umum daerah penelitian dengan memperhatikan keadaan nyata atau fenomena yang ada di lapangan penelitian malelaui pengamatan dan pengindraan. Observasi dilakukan pada aspek kondisi fisik dan non fisik yang berkaitan dengan manajemen program satuan pendidikan anak usia dini sejenis Edelweis Sleman Yogyakarta. Kondisi fisik berupa tata letak dan ruang pelaksanaan pembelajaran, serta sarana dan prasarana lembaga pendidikan SPS Edelweis.

2. Wawancara

Wawancara atau interviu adalah suatu bentuk komunikasi verbal jadi semacam percakapan yang bertujuan memperoleh informasi (Nasution, 2003:113).Wawancara memungkinkan peneliti mendapatkan jumlah data yang banyak dari para responden dalam berbagai situasi dan konteks (Jonathan Sarwono, 2006:224). Wawancara ini dilakukan secara langsung dengan menggunakan daftar pertanyaan yang telah disiapkan sebelumnya kepada subjek penelitian.Selain itu, wawancara juga dilakukan secara mendalam kepada subjek penelitian sehingga data tersebut dapat menggambarkan manajemen program SPS Edelweis serta faktor pendukung dan penghambat dari manajemen program

tersebut. Informasi yang akan digali dengan menggunakan teknik wawancara antara lain manajemen program meliputi perencanaan, pelaksanaan, pengorganisasian, dan pengawasan, faktor pendukung dan penghambat manajemen program.

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah teknik pengumpulan data yang tidak langsung ditujukan kepada subyek penelitian. Kajian dokumen merupakan sarana pembantu peneliti dalam mengumpulkan data atau informasi dengan cara membaca surat-surat, pengumuman, iktisar rapat, pernyataan tertulis kebijakan tertentu dan bahan-bahan tulisan lainnya (Jonathan Sarwono, 2006:225). Peneliti mengumpulkan data berdasarkan dokumen yang nyata dan ada sehingga data yang diperoleh dapat mendukung keakuratan penelitian. Dokumen yang dimaksud adalah dokumen milik lembaga PAUD SPS Edelweis terkait dengan manajemen program SPS PAUD.

E. Instrumen Penelitian

Menurut Sugiyono (2012:148) instrumen penelitian adalah suatu alat yang digunakan untuk mengukur fenomena alam maupun sosial yang diamati. Peneliti kualitatif sebagai human instrument berfungsi menetapkan focus penelitian, memilih informan sebagai sumber data, melakukan pengumpulan data, menilai kualitas data, analisis data, menafsirkan data dan membuat kesimpulan atas temuannya (Sugiyono, 2012:60). Instrument dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri yang dibantu dengan menggunakan pedoman sederhana untuk mengumpulkan data sesuai dengan masalah yang akan diteliti.

Pedoman yang digunakan adalah pedoman observasi, pedoman wawancara, dan pedoman dokumentasi.

Tabel 5. Pengumpulan Data Penelitian Program Satuan Pendidikan Anak Usia Dini Sejenis (SPS) Edelweis

| No | Aspek | Sub Aspek | Teknik Pengumpulan Data | Sumber Data |
|----|--|--|---------------------------------------|--|
| 1. | Profil lembaga SPS Edelweis Sleman Yogyakarta | Struktur lembaga, sarana dan prasarana, tupoksi, pembagian kerja | Observasi | Pengelola lembaga |
| 2. | Manajemen program Satuan Pendidikan Anak Usia Dini Sejenis (SPS) menurut George R. Terry yang meliputi fungsi perencanaan, pelaksanaan, pengorganisasian, dan pengawasan | Identifikasi kebutuhan dan fungsi-fungsi manajemen | Observasi, wawancara, dan dokumentasi | Pengelola lembaga, kader, dan orangtua peserta didik |
| 3. | Faktor pendukung dan faktor penghambat dalam manajemen program SPS | Kondisi lingkungan, KBM, keluaran program dan keberhasilan program | Observasi, wawancara dan dokumentasi | Pengelola lembaga, kader dan orangtua peserta didik |
| 4. | Manfaat manajemen | Manfaat | Observasi, | Pengelola |

| | | | | |
|--|-------------|---|------------------------------|---|
| | program SPS | manajemen bagi pengelola lembaga, kader, dan orangtua peserta didik | wawancara dan dokumentasi | lembaga, kader, dan orangtua peserta didik |
|--|-------------|---|------------------------------|---|

F. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan proses penyederhanaan data ke dalam bentuk yang lebih mudah dibaca dan diimplementasikan. Menurut Sugiyono (2012:12) analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain. Teknik analisis data yang digunakan dalam laporan ini mengacu pada teknik analisis data kualitatif dengan mengumpulkan data dilapangan yang dilakukan dengan reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan atau verifikasi data (Miles dan Huberman, 1992:16).

1. Pengumpulan Data

Data yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi dicatat dalam catatan lapangan setiap kali peneliti melakukan pengambilan data. Catatan deskripsi merupakan alami yang berisi tentang apa yang dilihat, didengar, dirasakan, disaksikan, dan dialami sendiri oleh peneliti tanpa adanya pendapat dan penafsiran dari peneliti tentang fenomena yang ditemui. Catatan refleksi adalah catatan yang memuat kesan, komentar, dan tafsiran peneliti tentang temuan yang dijumpai dan merupakan bahan rencana pengumpulan data untuk tahap berikutnya.

2. Reduksi Data

Menurut Sugiyono (2012:92) mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Pada proses reduksi data yang dilakukan dalam penelitian ini dimaksudkan untuk merangkum data, memilih hal-hal pokok, disusun secara sistematis, sehingga data dapat memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai hasil pengamatan dan mempermudah peneliti untuk mencari data apabila masih diperlukan. Selanjutnya membuat abstraksi yang merupakan usaha membuat rangkuman yang inti agar data yang diperoleh mudah dikendalikan sesuai dengan kebutuhan penelitian ini.

3. Penyajian Data

Menurut Sugiyono (2012:95) dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart*, dan sejenisnya. Penyajian data dalam penelitian ini adalah data yang diperoleh dari hasil reduksi kemudian disajikan dalam bentuk tulisan atau kata-kata verbal secara sistematis sesuai dengan komponen penelitian.

4. Penarikan Kesimpulan

Menurut Sugiyono (2012:99) kesimpulan dalam penelitian kualitatif merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu obyek yang sebelumnya masih remang-remang atau gelap sehingga setelah diteliti menjadi jelas. Setelah data dikumpulkan dan diseleksi, maka langkah selanjutnya adalah melakukan interpretasi data. Interpretasi data dilakukan dengan mencari pengertian yang

lebih luas mengenai data yang diperoleh dengan cara membandingkan hasil analisisnya dengan kesimpulan peneliti lain jika ada dan menghubungkannya kembali dengan teori.

G. Keabsahan Data

Teknik yang digunakan untuk menguji keabsahan data dalam penelitian ini dilakukan melalui triangulasi. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain (Moleong, 2012:330). Sugiyono (2012:373-374) membedakan tiga macam triangulasi sebagai teknik pemeriksaan yang memanfaatkan penggunaan sumber, teknik, dan waktu.

1. Triangulasi sumber yaitu menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber.
2. Triangulasi teknik yaitu menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda.
3. Triangulasi waktu yaitu menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara melakukan pengecekan dengan wawancara, observasi, atau teknik lain dalam waktu atau situasi yang berbeda.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan triangulasi sumber, yaitu dengan cara menanyakan hal yang sama melalui sumber yang berbeda. Tujuan dari triangulasi adalah dapat membandingkan informasi mengenai hal yang sama, yang diperoleh dari pihak yang berbeda agar jaminan kepercayaan data dan menghindari subyektivitas dari peneliti serta meng-crosscek data antar subyek penelitian. Triangulasi sumber ini berarti menggunakan teknik yang sama dari sumber yang berbeda yaitu antara pengelola, kader, dan orangtua pada manajemen

program SPSS dalam mendapatkan data. Selain triangulasi sumber, peneliti juga menggunakan triangulasi teknik agar keakuratan data dapat terjamin.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada Satuan PAUD Sejenis (SPS) Edelweis Sleman Yogyakarta yang berada di Jalan Manyar No. 15 Beran Lor Tridadi Sleman Yogyakarta. SPS Edelweis berada dalam kawasan Pemerintahan Kabupaten Sleman, Yogyakarta. Berdirinya SPS Edelweis Sleman Yogyakarta dimaksudkan bagi keluarga menengah kebawah yang tidak mampu menyekolahkan anaknya di sekolah Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD).

Secara keseluruhan SPS Edelweis Sleman Yogyakarta berdiri diatas tanah seluas 200m², bangunannya terdiri dari halaman bermain anak-anak, ruang pertama sebagai kelas ANT, ruang kedua sebagai kelas ELEPHANT, ruang ketiga sebagai kelas bayi merangkap kantor, dan dapur, ruang keempat sebagai kelas BUTTERFLY. Status SPS Edelweis Sleman Yogyakarta adalah Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) swasta dibawah naungan PKK Dusun Beran Lor dengan ijin penyelenggaraan dari dinas pendidikan Kabupaten Sleman pada 23 April 2014 dibawah nomor 63/HK/IV/LL/2014/PN-SLMN.

Program SPS Edelweis Sleman Yogyakarta adalah salah satu program layanan PAUD yang ditujukan untuk anak usia 0-6 tahun dengan waktu bermain dan belajar dilaksanakan setiap hari Senin-Jum'at pada jam 07.30 – 10.00 WIB. Keunggulan dari proram ini adalah anak mampu memenuhi

kebutuhannya sendiri sesuai dengan perkembangan usianya melalui pendekatan persuasif, belajar melalui bermain, pembiasaan positif dan penanaman karakter mandiri, bertanggungjawab, dan ramah.

2. Deskripsi Lembaga

a. Sejarah Berdirinya Satuan PAUD Sejenis (SPS) Edelweis

Satuan PAUD sejenis (SPS) merupakan salah satu bentuk Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) pada jalur non-formal yang menyelenggarakan program kesejahteraan bagi anak usia 0 sampai 6 tahun. Tujuan diselenggarakannya program Satuan Pendidikan Anak Usia Dini Sejenis (SPS), yaitu memberikan layanan PAUD yang pengelolaannya berbasis masyarakat dibawah pembinaan pemerintah desa/kelurahan, memberikan layanan PAUD yang dapat menjangkau masyarakat luas hingga ke pelosok pedesaan, menggerakkan orangtua dan keluarga untuk melakukan pola asuh positif di rumah.

Bermula dari tujuan SPS secara umum, berdirilah sebuah lembaga SPS yang diberi nama Satuan PAUD Sejenis (SPS) Edelweis dibawah naungan PKK Dusun Beran Lor dengan ijin penyelenggaraan dari dinas pendidikan Kabupaten Sleman pada 23 April 2014 dibawah nomor 63/HK/IV/LL/2014/PN-SLMN.

Latar belakang didirikannya lembaga SPS Edelweis adalah melihat kondisi status sosial masyarakat desa beran lor yang berpenghasilan menengah kebawah sehingga tidak mampu menyekolahkan anaknya di sekolah PAUD.

Program SPS Edelweis Sleman Yogyakarta adalah salah satu program layanan PAUD yang ditujukan untuk anak usia 0-6 tahun dengan waktu bermain dan belajar dilaksanakan setiap hari Senin-Jum'at pada jam 07.30 – 10.00 WIB. Pelaksanaan Kegiatan Program SPS yang menjadi keunggulan dari program ini, yaitu 1) penanaman karakter Mandiri, Bertanggungjawab, dan Ramah, 2) pengembangan pembiasaan moral, nilai agama, sosial, dan emosional, 3) pengembangan kemampuan dasar; bahasa, kognitif, fisik/motorik, seni/keterampilan.

b. Tujuan Program Satuan PAUD Sejenis (SPS) Edelweis

- Mendukung Pendidikan Anak Usia Dini :

Memahami bahwa banyak proses belajar yang terhilang karena ketiadaan guru sekolah, berbagai hukuman yang menyebabkan trauma, dan ketidakmampuan orangtua mendukung pendidikan anaknya.

- Mewujudkan Anak Usia Dini yang berkarakter :

Ketika kita memaksa kesadaran setiap orangtua yang masih memiliki anak usia dini, bahwa pendidikan anak usia dini sangat penting dimana anak terbentuk sebagai makhluk ciptaan Tuhan yang jenius dan cerdas. Bagaimana kebutuhan pendidikan untuk menunjang pertumbuhan dan perkembangan anak yang harus selalu terstimulasi untuk masa depan mereka.

- Membantu Keterbatasan Orang Tua :

Ketika kita menahan emosi untuk tidak marah, disaat kebutuhan anak akan bersekolah, harus terhambat karena keterbatasan

kehidupan orangtua membiayai sekolah anak usia dini yang semakin meningkat dan kurang terjangkau bagi sebagian kalangan masyarakat. Belajar menempatkan diri sebagai sang objek, merasakan panasnya terik siang dan dinginnya angin malam kehidupan mereka mengurangi seminim mungkin ke-akuan untuk bisa bersikap dengan bijak dalam memperhatikan kebutuhan orang lain.

c. Visi dan Misi Program Satuan PAUD Sejenis (SPS) Edelweis

Pada program Satuan PAUD Sejenis (SPS) Edelweis Tridadi Yogyakarta memiliki visi dan misi yang menjadi pedoman dan cita-cita lembaga pendidikan SPS Edelweis. Adapun visi dan misi dari lembaga Edelweis sebagai berikut :

Visi :

Terbentuknya karakter anak yang mandiri, bertanggungjawab, dan ramah bagi diri sendiri maupun orang di sekitarnya. Sehingga dapat menjadi anak yang cerdas terhadap perkembangan kehidupan dimasa depannya. Berporos pada tiga pilar; orang tua, guru, dan anak, sesuai dengan logo kami yang berbentuk segitiga.

Misi :

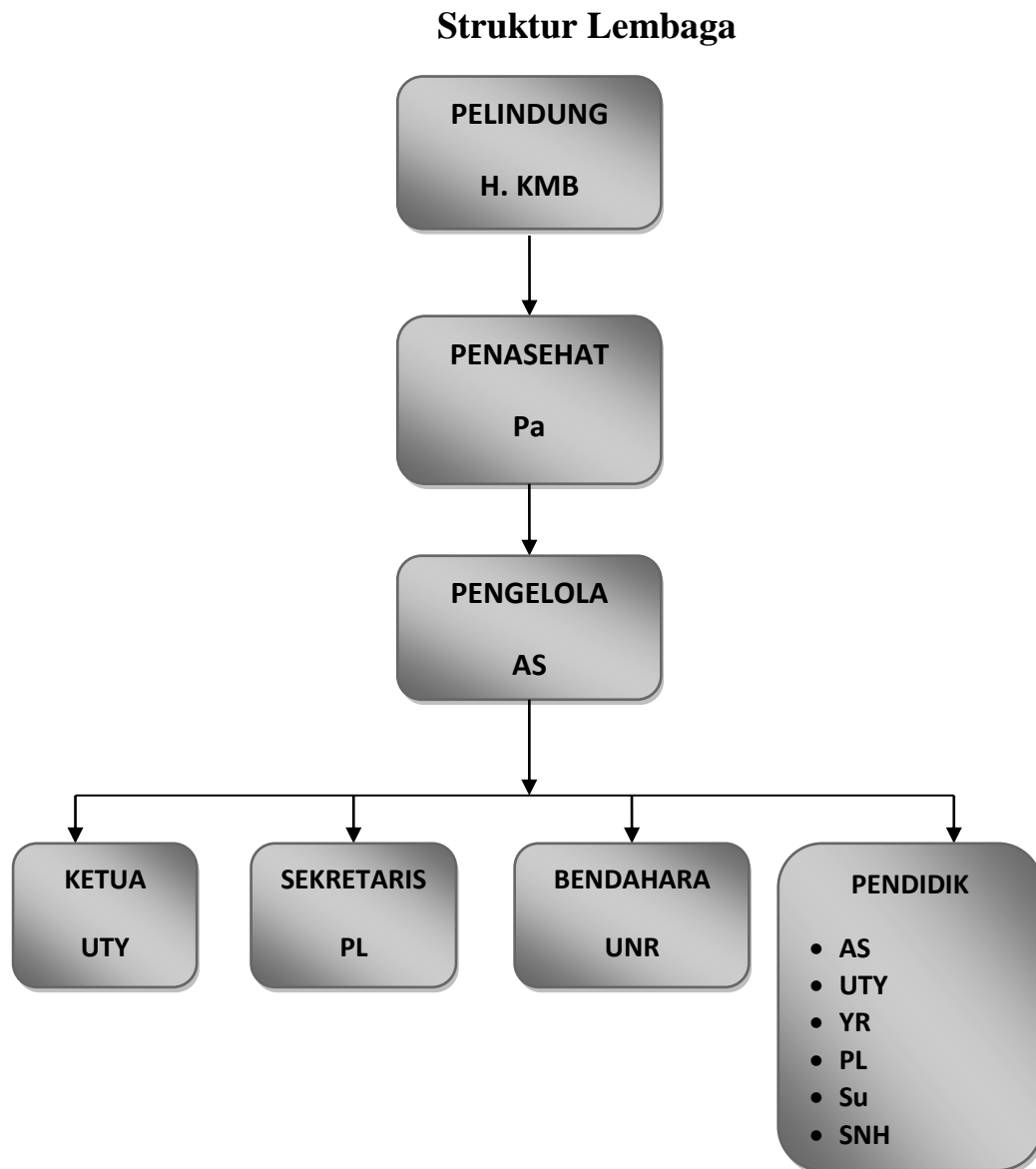
- Menumbuhkan karakter mandiri, bertanggungjawab, dan ramah pada peserta didik, sehingga dapat diaplikasi pada kehidupan sekitarnya.
- Melaksanakan kegiatan Belajar Melalui Bermain sesuai konsep kurikulum berbasis kompetensi.

- Memotivasi dan mengembangkan peserta didik untuk mengenal potensi dirinya secara optimal.

d. Struktur Kepengurusan Program Satuan PAUD Sejenis (SPS)

Edelweis

Gambar bagan 2. Struktur Lembaga



e. Pendidik Program Satuan PAUD Sejenis Edelweis

Istilah pendidik yang digunakan dalam Satuan PAUD Sejenis (SPS) pada pendidikan nonformal adalah kader. Kader dari Satuan PAUD Sejenis (SPS) adalah ibu-ibu masyarakat desa Beran Lor. Jumlah kader secara keseluruhan adalah 6 orang. Berikut ini data kader Satuan PAUD Sejenis (SPS) Edelweis Sleman Yogyakarta.

Tabel 6. Daftar Nama Pendidik Satuan PAUD Sejenis (SPS) Sleman Yogyakarta

| Nama | Tempat dan Tanggal Lahir | Jabatan di SPS | Pendidikan Terakhir | Alamat |
|-------------|---------------------------------|-----------------------|----------------------------|---------------------------------|
| 1. AS | Sleman, 15 Mei 1972 | Pendidik/Kader | SPG | Beran Lor Tridadi Sleman |
| 2. UTY | Magelang, 4 Juni 1977 | Wali Kelas | SP.d | Nyamplung Tlogoadi Mlati Sleman |
| 3. YR | Bantul, 3 Juli 1983 | Wali Kelas | SMK | Beran Lor Tridadi Sleman |
| 4. UNR | Sleman, 12 Desember 1970 | Pendidik/Kader | D-III | Beran Lor Tridadi Sleman |
| 5. PL | Jakarta, 25 Agustus 1966 | Wali Kelas | SMEA | Beran Lor Tridadi Sleman |
| 6. Sun | 10, Agustus 1972 | Wali Kelas | SPG | Trimulyo Sleman |

Sumber: Data Primer SPS Edelweis Sleman Yogyakarta

f. Peserta Didik Program Satuan PAUD Sejenis (SPS) Edelweis

Peserta didik merupakan obyek sekaligus sebagai sasaran pembelajaran. Peserta didik memiliki peran sebagai keluaran dari pembelajaran yang menjadi tolak ukur apakah pembelajaran sudah

dilakukan dengan baik dan efektif. Berikut ini merupakan jumlah peserta didik SPS Edelweis Sleman Yogyakarta pada tahun ajaran 2016/2017.

Tabel 7. Daftar Nama Peserta Didik Satuan PAUD Sejenis (SPS) Sleman Yogyakarta

| No | Nama Lengkap | L/P | Tempat, Tanggal Lahir |
|-----|--------------|-----|------------------------------|
| 1. | JNL | P | Sleman, 22 September 2010 |
| 2. | QNK | P | Sleman, 18 Januari 2012 |
| 3. | ARM | P | Sleman, 17 September 2010 |
| 4. | SNM | P | Sleman, 9 November 2010 |
| 5. | MRN | L | Sleman, 14 Desember 2010 |
| 6. | ZAN | P | Sleman, 31 Oktober 2011 |
| 7. | AMI | L | Sleman, 28 April 2011 |
| 8. | BML | P | Yogyakarta, 29 November 2011 |
| 9. | BDP | L | Sleman, 2 juli 2011 |
| 10. | AKA | L | Sleman, 24 Maret 2011 |
| 11. | AP | L | Sleman, 8 Januari 2011 |
| 12. | HDH | L | Bantul, 4 Agustus 2010 |
| 13. | AJS | L | Sleman, 9 Juni 2011 |
| 14. | KFJ | P | Sleman, 10 Februari 2013 |
| 15. | MNA | L | Sleman, 22 Maret 2011 |
| 16. | ANQ | P | Sleman, 14 Desember 2012 |
| 17. | KADK | L | Sleman, 2 Desember 2012 |
| 18. | MRSP | L | Sleman, 4 Februari 2012 |
| 19. | APA | P | Sleman, 14 Juni 2011 |
| 20. | ANH | P | Sleman, 25 Mei 2011 |
| 21. | ZNA | P | Sleman, 14 Desember 2013 |
| 22. | EYS | L | Sleman, 12 Oktober 2012 |
| 23. | DD | L | Magelang, 15 Maret 2015 |
| 24. | RZK | P | Sleman, 7 Mei 2015 |
| 25. | HME | P | Magelang, 10 Oktober 2014 |
| 26. | AVS | L | Yogyakarta, 10 Oktober 2012 |
| 27. | AZR | P | Sleman, 14 Agustus 2013 |
| 28. | RMA | L | Sleman, 11 September 2013 |
| 29. | FDA | L | Sleman, 5 Januari 2013 |
| 30. | AS | P | Sleman, 2 Oktober 2013 |
| 31. | AKA | L | Wonosobo, 2 Desember 2011 |
| 32. | AKS | P | Yogyakarta, 14 Desember 2014 |
| 33. | ZA | P | Sleman, 27 Agustus 2015 |
| 34. | HAA | L | Sleman, 14 Mei 2013 |
| 35. | DP | P | Sleman, 15 April 2013 |
| 36. | KAP | P | Sleman, 19 Mei 2014 |
| 37. | FAC | P | Sleman, 14 April 2014 |
| 38. | ZP | P | Sleman, 21 Juni 2013 |

| | | | |
|-----|-----|---|--------------------------|
| 39. | ADE | P | Sleman, 19 Desember 2013 |
|-----|-----|---|--------------------------|

Sumber: Data Primer SPS Edelweis Sleman Yogyakarta

| | |
|--------------|----------|
| Putra | 17 orang |
| Putri | 22 orang |
| Jumlah Siswa | 39 orang |

Berdasarkan tabel diatas dapat disimpulkan bahwa kuantitas peserta didik putri lebih banyak yaitu berjumlah 22 orang, dibandingkan dengan kuantitas peserta didik putra yang berjumlah 17 orang. Sejak awal berdirinya SPS, peserta didik di SPS Edelweis setiap tahun mengalami peningkatan.

g. Sarana dan Prasarana Program Satuan PAUD Sejenis (SPS)

Edelweis

Sebagai upaya untuk menunjang keberhasilan dalam pembelajaran dibutuhkan sarana dan prasarana yang menunjang. Sarana dan prasarana dirancang sebagai stimulus pembelajaran program yang direncanakan agar sesuai dengan perencanaan yang akan dilaksanakan. Adapun sarana dan prasarana yang terdapat di SPS Edelweis Sleman Yogyakarta, yaitu:

1) Fasilitas tanah dan bangunan

Gedung menyewa, dengan pembagian ruangan sebagai berikut:

- Ruang belajar : 3 ruang
- Ruang dapur : 1 ruang
- Ruang kantor : 1 ruang
- Kamar mandi : 1 ruang
- Area bermain

2) Prasarana

Prasarana yang dimiliki PAUD Edelweis berupa:

Tabel 8. Daftar Prasarana Satuan PAUD Sejenis (SPS) Sleman Yogyakarta

| No | Nama Barang | Jumlah | Asal | Kondisi |
|---|-------------------|---------|------------------------|---------|
| APE OUTDOOR | | | | |
| 1. | Perosotan | 1 | Bantuan Perorangan | Baik |
| APE INDOOR | | | | |
| 1. | Blok | 1 set | Bantuan Hibah Propinsi | Baik |
| 2. | Puzzle | 6 set | Pembelian | Cukup |
| 3. | Lego | 1 set | Bantuan Perorangan | Cukup |
| PERLENGKAPAN KANTOR DAN RUMAH TANGGA | | | | |
| 1. | Komputer | 1 buah | Bantuan Perorangan | Sedang |
| 2. | Meja Komputer | 1 buah | Bantuan Perorangan | Cukup |
| 3. | Meja Kantor | 1 buah | Bantuan Perorangan | Cukup |
| 4. | Kompor Gas | 1 buah | Bantuan Perorangan | Baik |
| 5. | Tabung Gas | 1 buah | Bantuan Perorangan | Baik |
| 6. | Mangkok Plastik | 20 buah | Bantuan perorangan | Baik |
| 7. | Sendok Plastik | 20 buah | Bantuan Perorangan | Baik |
| 8. | Ember | 1 buah | Bantuan Perorangan | Baik |
| 9. | Kursi Kecil | 25 buah | Bantuan Perorangan | Baik |
| 10. | Tikar | 2 buah | Bantuan Perorangan | Baik |
| 11. | Box Tempat Mainan | 3 buah | Pembelian | Cukup |

h. Jadwal Pembelajaran Program Satuan PAUD Sejenis (SPS)

Edelweis

Jadwal pembelajaran pada SPS Edelweis dibagi menjadi dua, yaitu (1) Jadwal Kegiatan Harian PAUD Edelweis, (2) Jadwal Kegiatan Harian Sekolah Bayi. Pelaksanaan jadwal kegiatan dilaksanakan pada hari senin – jum'at. Khusus hari jum'at beriman adalah tambahan waktu 1 jam untuk pemahaman materi agama ISLAM (hafalan surat pendek dan latihan membaca huruf hiajiyah) dan NON ISLAM pada anak. Adapun jadwal kegiatan seraca rinci sebagai berikut.

➤ Jadwal Kegiatan Harian PAUD Edelweis

Tabel 9. Daftar Kegiatan Harian PAUD Sejenis (SPS) Sleman Yogyakarta

| Hari Masuk Senin – Jum'at (07.30 – 10.00 WIB) | | |
|--|---------------|--|
| No | Waktu | Keterangan |
| 1. | 07.30 – 08.00 | Kehadiran Siswa |
| 2. | 08.00 – 08.30 | Opening |
| 3. | 08.30 – 09.10 | Kegiatan “Belajar Melalui Bermain” (KBMK) |
| 4. | 09.10 – 09.30 | Istirahat (snack time) |
| 5. | 09.30 – 10.00 | Bermain dan Closing |
| 6. | 10.00 – 11.00 | Jum'at Beriman*) |

Sumber: Data Primer SPS Edelweis Sleman Yogyakarta

➤ Jadwal Kegiatan Harian Sekolah Bayi

Tabel 10. Daftar Kegiatan Harian Sekolah Bayi PAUD Sejenis (SPS) Sleman Yogyakarta

| Hari Masuk Senin-Jum'at (07.30 – 14.30 WIB) | | |
|--|---------------|----------------------|
| No. | Waktu | Keterangan |
| 1. | 07.30 – 08.15 | Kehadiran Siswa |
| | | Mentari Pagi |
| 2. | 08.15 – 09.00 | Opening |
| | | Pijat Bayi |
| | | Laktasi (snack time) |
| 3. | 09.00 – 10.00 | Tidur 1 |

| | | |
|-----|---------------|--|
| 4. | 10.00 – 11.00 | Kegiatan “Belajar Melalui Bermain” (KBMB) |
| 5. | 11.00 – 11.30 | Laktasi (snack time) |
| 6. | 11.30 – 12.00 | Kegiatan “Belajar Melalui Bermain” (KBMB) |
| 7. | 12.00 – 13.00 | Tidur 2 |
| 8. | 13.00 – 13.30 | Laktasi (snack time) |
| 9. | 13.30 – 14.00 | Kegiatan “Belajar Melalui Bermain” (KBMB) |
| 10. | 14.00 – 14.30 | Persiapan Pulang |

Sumber: Data Primer SPS Edelweis Sleman Yogyakarta

i. Pendanaan Program Satuan PAUD Sejenis (SPS) Edelweis

Penyelenggaraan pendidikan SPS Edelweis merupakan salah satu program untuk mewujudkan anak-anak yang berkarakter mandiri, bertanggungjawab, dan ramah. Pendanaan untuk segala kegiatan pelaksanaan program di SPS Edelweis berasal dari dana pembayaran SPP anak-anak yang ditunjukkan kepada wali murid. Dana yang diperlukan untuk pelaksanaan program di SPS Edelweis sekitar Rp. 2.500.000,- per bulan.

Dana yang telah tersedia digunakan untuk membiayai pengeluaran-pengeluaran pelaksanaan kegiatan seperti honor kader, konsumsi (snack time), maupun untuk keperluan pendukung lain. Berdasarkan dokumen yang diperoleh peneliti, penggunaan dana untuk pendidikan SPS Edelweis ini sudah dirinci secara jelas pengeluaran dan pemasukan meskipun dalam hal fisik sarana dan prasarana masih perlu dibenahi dan diperbaiki. Namun dalam hal pendanaan, pengurus tidak mengalami kendala yang berarti karena telah ditunjang dari SPP anak-anak yang ditunjukkan kepada wali murid.

3. Subjek Penelitian

Pada penelitian ini yang menjadi subyek adalah pengurus (kepala sekolah dan pengelola), kader, dan orangtua peserta didik. Berikut ini disajikan subjek penelitian berdasarkan pengumpulan data.

a. Ibu UTY

Beliau adalah kepala sekolah SPS (Satuan Pendidikan Anak Usia Dini Sejenis) Edelweis di Kelurahan Tridadi, Sleman Yogyakarta. Beliau berprofesi sebagai guru privat anak-anak dan kepala sekolah di SPS Edelweis. Pendidikan terakhir yang pernah ditempuh beliau adalah Sarjana Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia.

b. Ibu AS

Beliau adalah pengelola SPS (Satuan Pendidikan Anak Usia Dini Sejenis) Edelweis di Kelurahan Tridadi, Sleman Yogyakarta. Beliau berprofesi sebagai Ibu Rumah Tangga, anggota Ibu-ibu PKK kelurahan Tridadi, dan pengelola SPS Edelweis. Beliau juga pernah menjabat sebagai pengelola di PAUD rintisan yang bekerjasama oleh Pemerintah. Namun sekarang beliau menjabat sebagai pengelola di sekolahnya sendiri, yaitu SPS Edelweis. Pendidikan terakhir yang pernah ditempuh beliau adalah Sarjana Pendidikan Guru.

c. Ibu UNR

Beliau adalah kader SPS (Satuan Pendidikan Anak Usia Dini Sejenis) Edelwies di Kelurahan Tridadi, Sleman Yogyakarta. Beliau berprofesi sebagai Ibu Rumah Tangga dan hanya bekerja sebagai kader di SPS

Edelweis. Pendidikan terakhir yang pernah ditempuh beliau adalah Sarjana D3 Manajemen.

d. Ibu He

Beliau adalah orangtua peserta didik SPS (Satuan Pendidikan Anak Usia Dini Sejenis) Edelweis di Kelurahan Tridadi, Sleman Yogyakarta. Beliau berprofesi sebagai PNS (Pegawai Negeri Sipil) di kantor kearsipan wilayah Pemkab Sleman. Pendidikan terakhir yang pernah ditempuh beliau adalah Sarjana Kearsipan.

Tabel 11. Profil Sumber Data Penelitian PAUD Sejenis (SPS) Sleman Yogyakarta

| No | Nama | Umur | Jabatan dalam SPS Edelweis | Pekerjaan | Pendidikan Terakhir | Lama Bergabung |
|----|------|----------|----------------------------|-----------|---------------------|----------------|
| 1. | UTY | 39 tahun | Kepala Sekolah | IRT | S1 | 2.5 tahun |
| 2. | AS | 44 tahun | Pengelola | IRT | SPG | 2.5 tahun |
| 3. | UNR | 46 tahun | Kader | IRT | D3 | 2 tahun |
| 4. | He | 31 tahun | Orangtua Peserta Didik | PNS | D4 | 6 bulan |

B. Data Hasil Penelitian

1. Manajemen Program Satuan PAUD Sejenis (SPS) Edelweis

Manajemen program SPS merupakan suatu proses tahapan agar program SPS berjalan secara sistematis dan sesuai dengan aturan yang telah ditetapkan. Manajemen program SPS dilakukan melalui 4 tahapan yaitu, perencanaan, pelaksanaan, pengorganisasian, dan pengawasan. Informasi mengenai manajemen program SPS ini diperoleh melalui observasi,

wawancara, dan dokumentasi. Berikut ini akan diuraikan tahapan-tahapan manajemen program SPS pada SPS Edelweis Sleman Yogyakarta.

a. Pengertian Manajemen Program SPS di SPS Edelweis Sleman Yogyakarta

Manajemen program SPS adalah suatu proses tahapan-tahapan untuk mengatur program-program dan pengelolaan lembaga dalam upaya untuk meningkatkan pelayanan dan kemajuan sekolah. Dengan adanya manajemen program yang baik dapat mewujudkan visi dari lembaga sekolah tersebut. Seperti visi yang sudah ditetapkan oleh lembaga SPS Edelweis, yaitu terbentuknya karakter anak yang mandiri, bertanggungjawab, dan ramah bagi diri sendiri maupun orang di sekitarnya. Sehingga dapat menjadi anak yang cerdas terhadap perkembangan kehidupan dimasa depannya. Berporos pada tiga pilar; orang tua, guru, dan anak, sesuai dengan logo Edelweis yang berbentuk segitiga. Ibu UTY menyatakan,

“manajemen program sps itu yo kita mengarahkan, mengelola bagaimana sps itu bisa berkembang. itu, menurut aku. Tujuannya itu untuk meningkatkan pelayanan dan kemajuan sekolah”. (CW 4 16/02/2016)

Manajemen program yang dilaksanakan secara terstruktur dapat membantu lembaga sekolah dalam mendapatkan dana operasional dari pemerintah. Hal ini diungkapkan oleh Ibu UNR selaku bendahara dalam wawancara bersama peneliti.

“Sangat berguna mbak manfaatnya, itu ya kalau misal ada dinas kan, kalau manajemennya bagus kan kita cepat mbak dapet dana, soalnya kan kita jg butuh biaya BOP, dsb tapi kalau amburadul kan susah mbak. Jadi diliat manajemennya bagus tidak, tertata rapih dengan baik atau tidak. (CW 2 10/02/2016)

Pernyataan lain mengenai perlunya manajemen program bagi SPS juga diungkapkan oleh Ibu AS selaku pengelola SPS Edelweis.

“mmm cara untuk mengatur dari program-program yg telah di siapkan, supaya sistematis”. (CW 1 10/02/2016)

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa manajemen program sangat penting dilakukan untuk kemajuan lembaga SPS.

Berdasarkan pernyataan-pernyataan tersebut pengertian dari manajemen program SPS adalah suatu proses tahapan-tahapan untuk mengatur program-program dan pengelolaan lembaga dalam upaya untuk meningkatkan pelayanan dan kemajuan sekolah.

b. Perencanaan Program Satuan PAUD Sejenis Edelweis

Segala bentuk manajemen program SPS Edelweis diatur oleh kepala sekolah. Sebelum tahap pelaksanaan program, kepala sekolah terlebih dahulu menyusun perencanaan dan pengorganisasian dengan melakukan diskusi bersama dengan pengurus dan kader. Penyusunan perencanaan ini akan memudahkan kepala sekolah dalam melaksanakan program dan dalam melakukan koordinasi kepada pihak-pihak yang terlibat. Pada perencanaan, bentuk-bentuk manajemen program dibuat dan dilaksanakan bertujuan untuk menjalankan misi-misi dalam mewujudkan visi yang telah ditetapkan. Seperti yang diungkapkan oleh Ibu UTY selaku kepala sekolah SPS Edelweis.

“Berjalan dengan baik dan banyak pembaharuan. Jenisnya ada posyandu, ada minitrip, ada pelayanan puskesmas, ada sarasehan dari PAUDNI. Ini administrasi pembelajaran, perangkat administrasi pembelajaran rencanan kegiatan tahunan, bulanan, minnguan, harian. Administrasi keuangan semua tertulis di buku kas. SDM kita ada pelatihan, pengarahan, evaluasi, tranning. Untuk sps yang baru buka

tu programnya, manajemen itu sudah baik loh dibandingkan dengan sps lain walaupun juga masih ada kekurangan”. (CW 5 16/02/2016)

Berdasarkan pernyataan di atas maka dapat disimpulkan bahwa perencanaan dalam manajemen program SPS Edelweis dibagi menjadi 3 bagian. Pertama, manajemen program pada perangkat administrasi pembelajaran. Manajemen program ini berisi mengenai rencana kegiatan tahunan, bulanan, mingguan, dan harian. Kader diberikan rencana kegiatan mingguan sebagai pedoman dalam memberikan materi pembelajaran setiap harinya. Dalam perangkat administrasi pembelajaran SPS Edelweis memfokuskan pada kompetensi kognitif dan mewujudkan pendidikan yang berkarakter mandiri, bertanggungjawab dan ramh.

Seperti yang diungkapkan oleh Ibu UNR selaku kader SPS Edelweis.

“Aku disini masih baru 2 tahun, jadi belum tau, saya jd humas juga baru 1 bulan ini, kemarin kan saya cuma pendidik di kelas elephant. Kalau di kelas elephant programnya pengajaran setiap minggu, materinya apa, kan ada juklaknya, setiap hari tapi perminggu dibikin jum’at, yang bikin saya dan bu Ta, itu untuk perhari tapi dibuatnya perminggu, trus juga laporan untuk anaknya sampai mana penerapan pembelajarannya, dia bisa mengikuti apa enggak, hampir sama dengan kelas ant dan butterfly”. (CW 2 10/02/2016)

Pada administrasi pembelajaran semua rencana kegiatan pembelajarann dipegang oleh kader masing-masing di setiap kelas.

Kedua, manajemen program pada perangkat administrasi keuangan. Manajemen program ini berisi mengenai pengeluaran, pemasukan, tabungan, kas, dsb. Pada administrasi keuangan, kepala sekolah belum mempunyai pengurus yang berkompeten dalam bidangnya untuk mengatur

keuangan lembaga SPS Edelweis dan masih berjalan seadanya. Hal tersebut diungkapkan oleh Ibu UTY selaku kepala sekolah SPS Edelweis.

“Merekrut pengurus atau kader harusnya idealisnya si yang berkompeten sesuai dengan bidangnya tetapi yang terjadi kan seadanya, ya dia punya kemampuan aja si, yang penting selain sesuai bidangnya yang penting orangnya jujur, loyal, baik dan kalau bagaimana ketika dia melakukan yang penting kita arahkan, mau belajar dan berusaha. Aku tidak mau saklek kok berjalan fleksible aja, itu guruku yang lulusan SMP ya tetap tak terima soale rajin yang D3 malah tidak terlalu menguasai, sekarang itu tidak tergantung janjang karir dan pendidikan yang penting dia mau belajar dan berusaha”. (CW 3 11/02/2016)

Merekrut kader dan pengurus pada lembaga SPS Edelweis juga sama seperti yang diungkapkan oleh Ibu AS sebagai berikut:

“mmm cuma mau saja kok, yg penting niat dan mau saja. Kami sosial saja, tidak ada bentuk pemaksaan saja”. (CW 1 10/02/2016)

Berdasarkan pernyataan-pernyataan tersebut maka untuk merekrut kader dan pengurus lembaga SPS Edelweis masih berjalan seadanya karena masih kurangnya SDM dari segi kuantitas maupun kualitas.

Ketiga, manajemen program pada manajemen SDM. Manajemen program ini berisi mengenai kegiatan-kegiatan yang berkaitan untuk memperbaiki kualitas kader, yaitu pelatihan, training, pengarahan, evaluasi, dan sekolah untuk kader. Namun pada manajemen SDM ini lembaga SPS Edelweis hanya melakukan pengarahan dan evaluasi, sedangkan untuk pelatihan, training, dan sekolah untuk kader lembaga SPS Edelweis mengikuti sepenuhnya program kegiatan dari pemerintah. Hal tersebut diungkapkan oleh Ibu UTY.

“Panduan khusus untuk kader ada, kan nanti ada pelatihan-pelatihan dari dinas pendidikan, kan nanti ada undangan-undangan gitu, kayak sekolah yg pernah aku certain itu”. (CW 3 11/02/2016)

Berdasarkan penelitian di atas, dapat disimpulkan bahwa perencanaan pada manajemen program SPS meliputi (1) administrasi pembelajaran rencana kegiatan tahunan, bulanan, mingguan, harian, (2) administrasi keuangan tertulis di buku kas, (3) administrasi SDM yang kegiatannya meliputi pelatihan, pengarahan, evaluasi dan training.

c. Pengorganisasian Program Satuan PAUD Sejenis Edelweis

Setelah pemaparan pada tahap perencanaan, maka selanjutnya akan dibahas tahap pengorganisasian. Pada tahap pengorganisasian di SPS Edelweis, yang berwenang untuk memberikan tugas pada masing-masing pengurus dan kader adalah kepala sekolah. Pengorganisasian di SPS Edelweis sudah terstruktur pada struktur organisasi sekolah, namun pada kenyataannya masih berjalan seadanya. Seperti yang diungkapkan oleh Ibu UTY selaku kepala sekolah.

“Alhamdulillah sementara si sudah sesuai dengan bidangnya masing-masing. Semuanya masih belajar ya, jadi tidak semuanya langsung bisa, langsung ok. Ya perlu diarahkan karena kita backgroundnya kan beda-beda. Semua ada di struktur organisasi sekolah. Kalau penerimaan murid baru ke bendahara, kalau untuk yang pelatihan guru-gurunya itu masih kepala sekolah, kalau pembelajaran ke guru masing-masing”. (CW 3 11/02/2016)

Berdasarkan pernyataan di atas maka dapat disimpulkan bahwa pengorganisasian pada SPS Edelweis dibagi menjadi (1) bendahara mempunyai wewenang dan tanggungjawab pada penerimaan murid baru dan segala bentuk administrasi keuangan, (2) kepala sekolah berwenang dan bertanggungjawab pada pelatihan kader serta keseluruhan manajemen program di SPS Edelweis, dan (3) kader berwenang dan bertanggungjawab pada proses pembelajaran.

d. Pelaksanaan Program Satuan PAUD Sejenis Edelweis

Setelah tahap pemaparan hasil penelitian tentang pengertian, perencanaan, dan pengorganisasian pada manajemen program SPS, maka selanjutnya akan dibahas secara detail mengenai pelaksanaan. Pada pelaksanaan ini akan lebih fokus terkait dengan manajemen program perangkat administrasi pembelajaran, karena manajemen program utama dalam lembaga SPS Edelweis adalah manajemen program pembelajaran. Pelaksanaan perangkat administrasi pembelajaran ini dilakukan setelah seluruh perencanaan dan persiapan oleh kepala sekolah, pengurus, dan kader SPS Edelweis. Berikut ini akan diuraikan mengenai komponen-komponen dalam pelaksanaan manajemen program pada perangkat administrasi pembelajaran.

1) Materi Pembelajaran

Pelaksanaan pembelajaran pada SPS Edelweis menggunakan pedoman materi yang sudah ditetapkan oleh UU tentang materi pendidikan anak usia dini. SPS edelweis mengembangkan materi tersebut menjadi rencana kurikulum kegiatan tahunan, bulanan, mingguan, dan harian. Untuk rencana kegiatan tahunan dan bulanan yang bertanggungjawab membuat adalah kepala sekolah, sedangkan pada rencana kegiatan mingguan dan harian diserahkan kepada kader dan pendamping di setiap kelas.

Muatan materi yang diberikan pun lebih inovatif sehingga peserta didik mudah memahami. Kader dan pendamping juga memberikan contoh-contoh yang memang ada dalam kehidupan sehari-hari, sehingga peserta

didik menjadi lebih tertarik untuk menyimak. Dalam kegiatan pembelajaran di SPS Edelweis, pengembangan yang diberikan meliputi penanaman karakter mandiri, bertanggungjawab, dan ramah, pengembangan pembiasaan moral, nilai agama, sosial, dan ekonomi, pengembangan kemampuan dasar; bahasa, kognitif, fisik/motorik. Materi yang pernah disampaikan diungkapkan oleh Ibu UNR selaku pendamping.

“Anak diharapkan dapat memahami yang diajarkan setiap materi misal membedakan tumbuhan liar dan tumbuhan yg ditanam, melakukan praktek dilapangan sampai anak bisa membedakan, karena materinya sangat luas sekali, tetapi anak-anak tidak diajarkan secara mendetail, karena anak-anak kan hanya bermain, tetapi kita hanya mengenalkan, melakukan pembiasaan, sehingga ketika dirumah juga terbiasa untuk tidak menyakiti tanaman atau hewan”. (CW 2 10/02/2016)

Hal ini juga diperkuat oleh pernyataan Ibu AS dalam wawancara yang dilakukan oleh peneliti sebagai berikut:

“kalo anak-anak ant kan biasanya belajar menggunting karena kognitif belum terlalu sampai jadi lebih ke praktek langsung misal mau belajar. Contoh kalau pas mau bermain air dengan tanah, nah anak-anak belajar ngaduk2, trus meremas-meremas kertas, mengenalkan pohon ya kita tunjukkan pohon langsung, trus hewan misal langsung ambil kucing, jadi kalau di ant lebih kepada pembiasaan untuk membentuk karakter minimal anak-anak belajar disiplin, mau minta tolong, mau berterimakasih”. (CW 1 10/02/2016)

Berdasarkan hasil observasi, salah satu bentuk pembelajaran yang dilakukan SPS Edelweis adalah pembiasaan positif dan penanaman karakter. Berdasarkan hasil penelitian, dapat diketahui bahwa materi pembelajaran dalam program manajemen pembelajaran SPS Edelweis antara lain kemampuan dasar bahasa, kognitif, fisik/motorik.

2) Persiapan Pembelajaran

Persiapan pembelajaran yang dilakukan oleh kader dan pendamping tidak banyak, karena setiap materi yang akan diberikan mengikuti keadaan dan kondisi anak-anak. Persiapan pembelajaran awal melakukan opening lalu kegiatan belajar melalui bermain. Persiapan pembelajaran yang pernah dilakukan oleh Ibu AS, sebagai berikut:

“yang kita persiapkan alat-alat bermain anak-anak, trus mereka mau bermain apa, kalo anak-anak ant kan biasanya belajar menggunting karena kognitif belum terlalu sampai jadi lebih ke praktek langsung misal mau belajar”. (CW 1 10/02/2016)

Berdasarkan observasi yang dilakukan peneliti, persiapan sarana dan prasarana dilakukan oleh kader dan pendamping untuk masing-masing kelas. Setiap kegiatan yang dilakukan sesuai dengan kondisi anak-anak dan materi yang akan diajarkan.

Berdasarkan hasil penelitian, dapat diketahui bahwa kegiatan belajar pada 1 pembahasan tidak cukup diajarkan hanya dalam 1 hari, akan diajarkan sampai anak-anak faham dan mengerti. Pembuatan materi untuk per harinya harus dilakukan bersama antara kader dan pendamping sehingga tidak ada tumpang tindih dalam memberikan pembelajaran.

3) Proses dan Tahapan Pembelajaran

Pembelajaran di SPS Edelweis dilaksanakan dalam bentuk kegiatan pembelajaran yang mengarah pada pendidikan sebagai suatu proses belajar anak yang dilakukan melalui bermain, proses anak belajar berinteraksi dengan orang dewasa, teman sebaya dan alam sekitarnya. Dengan kegiatan belajar melalui bermain diharapkan membuat suasana menjadi lebih

menyenangkan dan materi yang diajarkan lebih mudah difahami oleh anak-anak.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan pada saat pelaksanaan pembelajaran di SPS Edelweis, dapat diketahui tahapan pembelajaran SPS Edelweis sebagai berikut,

“tahapan atau proses pembelajaran meliputi opening (berdoa, gerak, dan lagu), kegiatan belajar melalui bermain, istirahat, bermain dan closing (berdoa, review), dan jum’at beriman”. (CL

Berdasarkan pernyataan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa tahapan pembelajaran di SPS Edelweis antara lain, opening (berdoa, gerak, dan lagu), kegiatan belajar melalui bermain, istirahat, bermain dan closing (berdoa, review), dan jum’at beriman.

4) Pendekatan dan Media Belajar

Penentuan pendekatan belajar akan menentukan pemahaman peserta didik terhadap materi yang diajarkan. Pendekatan yang digunakan juga disesuaikan dengan tujuan dan sasaran pembelajaran di SPS Edelweis. Pendidikan pada lembaga SPS Edelweis ini bertujuan untuk mewujudkan anak usia dini yang berkarakter mandiri, bertanggungjawab, dan ramah, sehingga pendekatan yang digunakan adalah kegiatan belajar sambil bermain. Hal ini seperti yang dituturkan oleh Ibu AS sebagai berikut:

“kalo anak-anak ant kan biasanya belajar menggunting karena kognitif belum terlalu sampai jadi lebih ke praktek langsung misal mau belajar. Contoh kalau pas mau bermain air dengan tanah, nah anak-anak belajar ngaduk2, trus meremas-meremas kertas, mengenalkan pohon ya kita tunjukkan pohon langsung, trus hewan misal langsung ambil kucing, jadi kalau di ant lebih kepada pembiasaan untuk membentuk karakter minimal anak-anak belajar disiplin, mau minta tolong, mau berterimakasih. Kalau dia sudah faham, sudah bagus”. (CW 1 10/02/2016)

Penggunaan pendekatan kegiatan belajar sambil bermain dinilai tepat karena dapat menyampaikan materi secara lebih nyata. Dengan demikian anak-anak mudah memahami materi yang diajarkan. Pernyataan lain juga disampaikan oleh Ibu UNR.

“Anak diharapkan dapat memahami yang diajarkan setiap materi misal membedakan tumbuhan liar dan tumbuhan yg ditanam, melakukan praktek dilapangan sampai anak bisa membedakan, karena materinya sangat luas sekali, tetapi anak-anak tidak diajarkan secara mendetail, karena anak-anak kan hanya bermain, tetapi kita hanya mengenalkan, melakukan pembiasaan, sehingga ketika dirumah juga terbiasa untuk tidak menyakiti tanaman atau hewan”. (CW 2 10/02/2016)

Pernyataan mengenai media yang digunakan dalam pembelajaran SPS Edelweis diperkuat oleh Ibu He sebagai berikut:

“kalau zi iya ada materi itu loh flash card, warna-warna terus kalau opening itu ikut”. (CW 7 16/03/2016)

Berdasarkan hasil observasi, maka dapat diketahui pendekatan dan media pembelajaran yang digunakan sebagai berikut,

“materi disampaikan dengan menggunakan pendekatan belajar melalui bermain, dengan melakukan pembiasaan positif untuk menumbuhkan karakter pada diri anak. Selain itu peserta didik juga diberikan APE sesuai dengan perkembangannya”. (CL)

Berdasarkan hasil penelitian, maka dapat disimpulkan bahwa dalam penyampaian materi-materi pembelajaran di SPS Edelweis menggunakan pendekatan bermain sambil belajar. Materi disajikan dalam bentuk belajar kepada alam sekitar dan APE dalam kelas. Sarana tersebut dijadikan sebagai media pembelajaran yang diharapkan dapat mempermudah penyampaian materi dan pemahaman peserta didik terhadap materi yang diberikan.

e. Pengawasan Program Satuan PAUD Sejenis Edelweis

Pengawasan pada manajemen program sebagai proses kegiatan untuk mengetahui hasil pelaksanaan, kesalahan, kegagalan untuk kemudian dilakukan perbaikan dan mencegah terulangnya kembali kesalahan-kesalahan. Hasil dari pengawasan ini akan memudahkan pengelola dan kepala sekolah dalam memperbaiki maupun meningkatkan kualitas dari lembaga SPS Edelweis. Seperti yang diungkapkan oleh ibu UTY sebagai berikut,

“sudah baik, kalau evaluasi langsung saat itu juga . rencana si pengen sebulan sekali setiap sabtu. Evaluasi per semester diberikan form mereka mengisi kekurangan dan kelebihan masing-masing, untuk sementara menilai diri sendiri”. (CW 6 16/02/2016)

Berdasarkan hasil observasi pengawasan yang dilakukan pada manajemen program supaya berjalan pelaksanaan berjalan efektif sebagai berikut:

“kita sering evaluasi, evaluasi keuangan, evaluasi pembelajaran, sering evaluasi tentang peningkatan pelayanan, ada konsultasi orangtua, ada sarasehan, dan terbaru ada perpustakaan keliling”. (CL

Pengawasan pada manajemen program SPS Edelweis dilakukan dengan cara mengevaluasi di setiap bidangnya. Evaluasi dilaksanakan pada saat itu juga, sehingga dapat mengetahui apa yang perlu diperbaiki dan mengalami pembaharuan. Selain itu evaluasi juga dilaksanakan per semester dengan mengisi form kelebihan dan kekurangan masing-masing dari setiap pengurus dan kader. Evaluasi ini bertujuan untuk mengetahui kinerja serta memahami karakter pengurus dan kader.

2. Manfaat Manajemen Program Satuan PAUD Sejenis Edelweis

Manajemen program SPS Edelweis memiliki interaksi yang dibangun antara pengelola, kader, peserta didik dan orangtua. Manfaat adanya SPS Edelweis membuktikan bahwa lembaga pendidikan mengamalkan visi dan misi lembaga yang tidak hanya menjalankan proses pembelajaran namun memberikan dampak positif secara langsung bagi masyarakat disekitarnya. SPS Edelweis dengan konsep belajar melalui bermain membangun karakter yang mandiri, bertanggungjawab, dan ramah membuat lembaga ini memiliki dedikasi untuk mewujudkan generasi bangsa yang berdaya saing. Manajemen program SPS yang baik akan memberikan dampak positif bagi lembaga SPS dan peserta didik. Seperti yang diungkapkan oleh Ibu UNR sebagai berikut,

“Sangat berguna mbak manfaatnya, itu ya kalau misal ada dinas kan, kalau manajemennya bagus kan kita cepat mbak dapet dana, soalnya kan kita jg butuh biaya BOP, dsb tapi kalau amburadul kan susah mbak. Jadi diliat manajemennya bagus ndak, tertata rapih dengan baik atau tidak. Kalau untuk SPS nya sendiri sudah mbak, saya pikir sudah, kalau saya melihat sekolah-sekolah yang lain tempat bu uke bagus mbak, output yang dihasilkan tu sudah bagus 2 tahun ini, diliatnya dari ini loh mbak, rata-rata anak-anak setelah keluar dari sini bisa baca. Kalau yang lain kan belum mbak”. (CW 2 10/02/2016)

Manfaat manajemen program SPS juga sangat penting untuk struktur lembaga SPS Edelweis. Hal ini diungkapkan oleh Ibu UTY,

“mengarahkan yo, opo ki jenenge sebagai batasan dalam dia melangkah, oh dia harus begini harus begini, jadi tidak sekarepe dewe. Jadi mau ngopo-ngopo wis tercantum dalam tulisan”. (CW 6 16/02/2016)

Pernyataan lain mengenai manfaat manajemen program SPS juga disampaikan oleh Ibu AS sebagai berikut,

“Yang jelas untuk mempermudah kita saja, memperlancar saja. Alhamdulillah, tetapi kendala dari rumah juga, tetapi tergantung di

rumah juga, kalau responnya baik di rumah, in syaa Allah di sekolah cepet kok mbak”. (CW 1 10/02/2016)

Manfaat manajemen program SPS juga dirasakan dari hasil peserta didik yang diungkapkan oleh wali murid dari peserta didik Ibu He,

“in syaa Allah ada, kayaknya terus aja, kalau orangtua agak rempong dikit ndak apa-apa yang penting tetep lanjut, soalnya liat perkembangan zi bagus. yaa kayanya jd kurikulumnya lebih terarah, nah itu kan biasanya ada laporan2 itu kan, itu bisa buat penghubung kan mb untuk orangtua”. (CW 7 16/03/2016)

Berdasarkan pernyataan-pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa manfaat manajemen program SPS antara lain, memudahkan lembaga mencari dana bantuan kepada pemerintah, memudahkan lembaga dalam mengorganisasikan setiap job desk yang akan diberikan kepada pengurus, membuat kurikulum lebih terarah sehingga hasil output peserta didik menjadi lebih optimal.

3. Faktor Pendukung dan Penghambat Manajemen Program Satuan PAUD Sejenis Edelweis

Keberhasilan maupun kegagalan suatu manajemen program dikaitkan dengan adanya faktor yang mendukung dan menghambat dalam pelaksanaannya. Peneliti mencoba menganalisis faktor-faktor yang mendukung dan menghambat pada manajemen program di SPS Edelweis berdasarkan data-data yang diperoleh dengan cara wawancara dan observasi. Keberhasilan pada manajemen program didukung oleh banyak faktor-faktor yang mendukung. Beberapa faktor pendukung tersebut disampaikan oleh Ibu UTY dalam wawancara yang dilakukan oleh peneliti.

“Kerja keras mereka kali ya, lingkungan pendukung support dari wali murid aja si banyak mendukung ke arah mental, kadang mereka merasa puas merasa suka disini, ketoke pendukung banget nah dari itu

semangatnya ada, pendukung anak karena lebih psikis ya, kalau fisik blm ya, misal pipis sendiri dikamar mandi, tidak nangan, kalau masyarakat lebih mendukung ke arah dana, ikut serta dalam hal kegiatan”. (CW 5 16/02/2016)

Dalam manajemen program pembelajaran yang menjadi faktor pendukung adalah anak-anak diberi kegiatan belajar sambil bermain dengan alam. Dalam sebuah wawancara, Ibu AS mengatakan,

“kita sebenarnya untuk kegiatan PAUD tidak perlu kasih permainan yang aneh-aneh sama anak-anak, tapi kita belajar keluar, belajar secara nyata. kaya misal kita belajar pohon ya kita tunjukkan langsung pohon atau semut ya kita belajar secara langsung aja tunjukkan ini semut biar mereka tahu, belajar secara alam”. (CW 1 10/02/2016)

Respon positif lainnya pada manajemen program SPS yang diungkapkan oleh Ibu He selaku orangtua peserta didik sebagai berikut,

“ini kayaknya komitmen yang sudah bagus, kurikulumnya itu loh sudah baik. kalau saya liat guru-gurunya sudah bagus kok”. (CW 7 16/03/2016)

Pernyataan lain dari teman-teman KKN UGM terkait dengan manajemen program SPS yang disampaikan Ibu AS sebagai berikut,

“Kemarin juga ada KKN dari UGM membandingkan dari KB yang ada di sekitar pemkab sleman, mereka juga bilang di Edelweis paling tertib dibanding dengan yang lain”. (CW 1 10/02/2016)

Faktor pendukung sebuah program merupakan kekuatan bagi penyelenggaraan program dalam melaksanakan serangkaian kegiatan yang telah direncanakan bersama. Dalam penelitian ini, peneliti juga menemukan faktor pendukung lain yang diungkapkan oleh Ibu UTY sebagai berikut,

“Alhamdulillah, mereka baik semua, percaya, karen kita sudah membuktikan pelayanan kita yang sudah baik, contohnya terutama masyarakat sekitar kita itu ya wali murid, ketika merasakan pelayanan kepada anaknya, perubahan anaknya setelah sekolah disini, akhirnya mereka merasa disini baik, dan kita berusaha menjaga sikap to yang baik jika ada yang lewat yang baik ya, pokoknya dalam hal bermasyarakat”. (CW 5 16/02/2016)

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, dapat diketahui bahwa faktor yang mendukung pada manajemen program SPS antara lain komitmen dari kepala sekolah, pengurus, dan kader, kerja keras kader yang tinggi, dukungan dari wali murid, masyarakat, anak-anak yang semakin pintar, fasilitas tempat pembelajaran dan sarana yang dimiliki oleh SPS Edelweis.

Penyelenggaraan manajemen program SPS Edelweis juga mengalami kendala-kendala yang dapat menghambat penyelenggaraan manajemen program. Kendala-kendala yang dihadapi dinyatakan oleh Ibu UTY selaku kepala sekolah.

“Kendala dalam menorganisasikan sps edelweis yoo ada si tapi lebih ke manajemen SDM, ya karena kan aku tidak sesuai dengan pendidikan, kaya guru harusnya kan S1 PAUD, bendahara juga bukan dari keuangan, jadi aku harus ngajarin, didik segala sesatunya. Mmm sama yaa itu tadi UUD (Ujung-ujungnya duit)”. (CW 3 11/02/2016)

Hambatan mengenai biaya juga diungkapkan oleh Ibu AS sebagai berikut,

“Apa ya, sebenarnya itu bisa dicarikan solusi, paling kendala terbesar itu kita terbentur dana, kalau disini kan emang untuk menengah kebawah, rata-rata 70%”. (CW 1 10/02/2016)

Pernyataan kurang efektifnya dalam mengorganisasikan SPS Edelweis dalam hal manajemen SDM dari Ibu UTY juga diperkuat dengan data hasil observasi peneliti pada saat berada di SPS Edelweis. Semua masih berjalan seadanya.

Pernyataan lain mengenai faktor penghambat pada manajemen program SPS juga disampaikan oleh Ibu UTY sebagai berikut,

“Semua fasilitas yang menjadi ada ya dari anak-anak. kalo APE mainan dari hibah, dikasih itu kan maianan bekas semua. Ada mainan yang dari pemerintah sama dari wali murid yang bekas anak-anaknya yang udah

tidak di pake. selama ini kan masih mentok di biaya”. (CW 3 11/02/2016)

Berdasarkan data hasil penelitian yang dilakukan melalui wawancara, penyelenggara mengalami kendala dalam penyelenggaraan manajemen program SPS. Faktor yang dapat menghambat dalam penyelenggaraan manajemen program SPS antara lain kendala mengorganisasikan manajemen SDM karena belum sesuai dengan bidangnya, biaya yang belum mencukupi.

C. Pembahasan

1. Manajemen Program Satuan PAUD Sejenis Edelweis

a. Pengertian Manajemen Program Satuan PAUD Sejenis (SPS)

Manajemen program SPS adalah suatu proses tahapan-tahapan untuk mengatur program-program dan pengelolaan lembaga dalam upaya untuk meningkatkan pelayanan dan kemajuan sekolah. Dengan adanya manajemen program yang baik dapat mewujudkan visi dari lembaga sekolah tersebut. Menurut Sudjana (2000:1), pengelolaan atau manajemen adalah kemampuan dan keterampilan khusus untuk melakukan suatu kegiatan, baik bersama orang lain atau melalui orang lain dalam mencapai tujuan organisasi.

Mengacu pada pendekatan yang digunakan oleh SPS Edelweis, lembaga ini menggunakan pendekatan belajar melalui bermain untuk menumbuhkan karakter mandiri, bertanggungjawab, dan ramah. Sehingga dapat menjadi anak yang cerdas terhadap perkembangan kehidupan dimasa depannya. Berporos pada tiga pilar; orang tua, guru, dan anak, sesuai dengan logo Edelweis yang berbentuk segitiga.

Manajemen program SPS disusun dengan memperhatikan kebutuhan anak, visi dan misi yang memadukan antara ilmu dan karakter, dan kegiatan yang dimaksudkan untuk membangun kedekatan orangtua peserta didik maupun dengan masyarakat sekitarnya dengan berbagai variasi kegiatan. Selain Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) di dalam kelas, SPS Edelweis juga melakukan kegiatan penunjang, yaitu rekreasi/minitrip, pentas anak (tutup tahun), renang, dan pengenalan lingkungan alam sekitar. Adapun kegiatan untuk wali murid, yaitu sarasehan dan *parenting*.

Manajemen SPS Edelweis memiliki pedoman harian yang ada dalam kegiatan pembelajaran. Manajemen SPS Edelweis dirancang untuk membelajarkan peserta didik untuk menumbuhkan karakter mandiri, bertanggungjawab dan ramah, pembiasaan moral, nilai agama, sosial, dan emosional serta pengembangan kemampuan dasar bahasa, kognitif, fisik/motorik, seni/keterampilan yang diimplementasikan dalam menu pembelajaran sehari-hari.

Pendidikan merupakan usaha sadar yang dilakukan untuk menambah ilmu pengetahuan dan turut mencerdaskan kehidupan bangsa. Diperlukan manajemen lembaga pendidikan yang profesional dan amanah untuk mencapai hasil yang diharapkan.

Berdasarkan hasil penelitian, manajemen program SPS Edelweis yang dilaksanakan terdapat fungsi-fungsi manajemen, yaitu perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan. Pada manajemen program SPS Edelweis memiliki alur yang harus digunakan agar pengelolaan tugas dapat dijalankan secara optimal.

b. Perencanaan Program Satuan PAUD Sejenis (SPS) Edelweis

Dalam sebuah perencanaan haruslah menentukan tujuan-tujuan yang hendak dicapai selama suatu masa yang akan datang dan apa yang harus diperbuat agar dapat mencapai tujuan-tujuan itu. Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan oleh Suharsimi Arikunto dan Lia Yuliana (2008:9) perencanaan adalah suatu proses mempersiapkan serangkaian keputusan untuk mengambil tindakan dimasa yang akan datang dan diarahkan kepada tercapainya tujuan-tujuan dengan sarana yang optimal. Perencanaan yang disusun sesuai dengan visi dan misi SPS Edelweis untuk membentuk karakter anak yang mandiri, bertanggungjawab, dan ramah.

Pada SPS Edelweis perencanaan yang disusun yaitu dibagi menjadi 3 bagian. Pertama, manajemen program pada perangkat administrasi pembelajaran. Manajemen program ini berisi mengenai rencana kegiatan tahunan, bulanan, mingguan, dan harian. Kader diberikan rencana kegiatan mingguan sebagai pedoman dalam memberikan materi pembelajaran setiap harinya. Pada administrasi pembelajaran semua rencana kegiatan pembelajaran dipegang oleh kader masing-masing di setiap kelas.

Kedua, manajemen program pada perangkat administrasi keuangan. Manajemen program ini berisi mengenai pengeluaran, pemasukan, tabungan, kas, dsb. Pada administrasi keuangan, kepala sekolah belum mempunyai pengurus yang berkompeten dalam bidangnya untuk mengatur keuangan lembaga SPS Edelweis dan masih berjalan seadanya.

Ketiga, manajemen program pada manajemen SDM. Manajemen program ini berisi mengenai kegiatan-kegiatan yang berkaitan untuk memperbaiki kualitas kader, yaitu pelatihan, training, pengarahan, evaluasi, dan sekolah untuk kader. Namun pada manajemen SDM ini lembaga SPS Edelweis hanya melakukan pengarahan dan evaluasi, sedangkan untuk pelatihan, training, dan sekolah untuk kader lembaga SPS Edelweis mengikuti sepenuhnya program kegiatan dari pemerintah.

Pada perencanaan SPS Edelweis juga memiliki perencanaan yang disusun untuk kegiatan rekreasi/minitrip, pentas anak, renang, pengenalan lingkungan alam sekitar, sarasehan, dan *parenting*. Perencanaan ini dimaksudkan untuk mendekatkan orangtua dengan anak dan masyarakat sekitar.

c. Pengorganisasian Program Satuan PAUD Sejenis (SPS) Edelweis

Pengorganisasian merupakan fungsi manajemen yang mengelola pembagian peran dan tugas agar manajemen berjalan sesuai dengan alur tahapan dan tujuannya. Seperti yang dikemukakan oleh Terry (1992:9) bahwa pengorganisasian adalah mengelompokkan dan menentukan berbagai kegiatan penting dan member kekuasaan untuk melaksanakan kegiatan-kegiatan itu. Tujuan pengorganisasian adalah membantu orang-orang untuk bekerjasama secara efektif dalam wadah organisasi atau lembaga.

Pengorganisasian pada manajemen program SPS Edelweis, yang berwenang untuk memberikan tugas pada masing-masing pengurus dan kader adalah kepala sekolah. Pengorganisasian di SPS Edelweis sudah

terstruktur pada struktur organisasi sekolah, namun pada kenyataannya masih berjalan seadanya.

Pengorganisasian pada SPS Edelweis dibagi menjadi (1) bendahara mempunyai wewenang dan tanggungjawab pada penerimaan murid baru dan segala bentuk administrasi keuangan, (2) kepala sekolah berwenang dan bertanggungjawab pada pelatihan kader serta keseluruhan manajemen program di SPS Edelweis, dan (3) kader berwenang dan bertanggungjawab pada proses pembelajaran.

Pengorganisasian dalam sistem pendidikan sangat diperlukan dalam merumuskan tujuan dengan jelas, memudahkan, menetapkan haluan organisasi, pembentukan struktur, pembagian tugas, untuk mencapai tujuan bersama.

d. Pelaksanaan Program Satuan PAUD Sejenis (SPS) Edelweis

Dengan adanya rencana dan organisasi seperti disebutkan diatas, maka dapatlah dimulai tahap berikutnya yakni pelaksanaan. Sebagaimana fungsi pelaksanaan menurut Terry (1970:92) bahwa pelaksanaan merupakan upaya menempatkan semua anggota pada kelompok agar bekerja untuk mencapai suatu tujuan yang telah ditetapkan sesuai dengan perencanaan dan pola organisasi.

Pada pelaksanaan kegiatan SPS Edelweis memiliki kegiatan dengan pendekatan belajar melalui bermain. Pembahasan mengenai pelaksanaan kegiatan SPS Edelweis dijabarkan dalam poin-poin berikut ini:

1) Materi Pembelajaran

Pelaksanaan pembelajaran pada SPS Edelweis menggunakan pedoman materi yang sudah ditetapkan oleh UU tentang materi pendidikan anak usia dini. SPS edelweis mengembangkan materi tersebut menjadi rencana kurikulum kegiatan tahunan, bulanan, mingguan, dan harian. Untuk rencana kegiatan tahunan dan bulanan yang bertanggungjawab membuat adalah kepala sekolah, sedangkan pada rencana kegiatan mingguan dan harian diserahkan kepada kader dan pendamping di setiap kelas.

Muatan materi yang diberikan pun lebih inovatif sehingga peserta didik mudah memahami. Kader dan pendamping juga memberikan contoh-contoh yang memang ada dalam kehidupan sehari-hari, sehingga peserta didik menjadi lebih tertarik untuk menyimak. Dalam kegiatan pembelajaran di SPS Edelweis, pengembangan yang diberikan meliputi penanaman karakter mandiri, bertanggungjawab, dan ramah, pengembangan pembiasaan moral, nilai agama, sosial, dan ekonomi, pengembangan kemampuan dasar; bahasa, kognitif, fisik/motorik.

Berdasarkan hasil penelitian, salah satu bentuk pembelajaran yang dilakukan SPS Edelweis adalah pembiasaan positif dan penanaman karakter. Berdasarkan hasil penelitian, dapat diketahui bahwa materi pembelajaran dalam program manajemen pembelajaran SPS Edelweis antara lain kemampuan dasar bahasa, kognitif, fisik/motorik.

2) Persiapan Pembelajaran

Persiapan pembelajaran yang dilakukan oleh kader dan pendamping tidak banyak, karena setiap materi yang akan diberikan mengikuti keadaan dan kondisi anak-anak. Persiapan pembelajaran awal melakukan opening lalu kegiatan belajar melalui bermain.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan peneliti, persiapan sarana dan prasarana dilakukan oleh kader dan pendamping untuk masing-masing kelas. Setiap kegiatan yang dilakukan sesuai dengan kondisi anak-anak dan materi yang akan diajarkan.

Berdasarkan hasil penelitian, dapat diketahui bahwa kegiatan belajar pada 1 pembahasan tidak cukup diajarkan hanya dalam 1 hari, akan diajarkan sampai anak-anak faham dan mengerti. Pembuatan materi untuk per harinya harus dilakukan bersama antara kader dan pendamping sehingga tidak ada tumpang tindih dalam memberikan pembelajaran.

3) Proses dan Tahapan Pembelajaran

Pembelajaran di SPS Edelweis dilaksanakan dalam bentuk kegiatan pembelajaran yang mengarah pada pendidikan sebagai suatu proses belajar anak yang dilakukan melalui bermain, proses anak belajar berinteraksi dengan orang dewasa, teman sebaya dan alam sekitarnya. Depdiknas (2011:26) materi disampaikan melalui kegiatan bermain yang terencana, menarik dan dapat memotivasi anak untuk mengembangkan sendiri seluruh potensi yang dimiliki. Dengan kegiatan belajar melalui bermain diharapkan membuat suasana menjadi lebih menyenangkan dan materi yang diajarkan lebih mudah difahami oleh anak-anak.

Berdasarkan hasil penelitian tahapan pembelajaran di SPS Edelweis antara lain, opening (berdoa, gerak, dan lagu), kegiatan belajar melalui bermain, istirahat, bermain dan closing (berdoa, review), dan jum'at beriman.

4) Pendekatan dan Media Belajar

Penentuan pendekatan belajar akan menentukan pemahaman peserta didik terhadap materi yang diajarkan. Pendekatan yang digunakan juga disesuaikan dengan tujuan dan sasaran pembelajaran di SPS Edelweis. Pendidikan pada lembaga SPS Edelweis ini bertujuan untuk mewujudkan anak usia dini yang berkarakter mandiri, bertanggungjawab, dan ramah, sehingga pendekatan yang digunakan adalah kegiatan belajar sambil bermain. Penggunaan pendekatan kegiatan belajar sambil bermain dinilai tepat karena dapat menyampaikan materi secara lebih nyata. Dengan demikian anak-anak mudah memahami materi yang diajarkan.

Berdasarkan hasil penelitian, penyampaian materi-materi pembelajaran di SPS Edelweis menggunakan pendekatan bermain sambil belajar. Materi disajikan dalam bentuk belajar kepada alam sekitar dan APE dalam kelas. Sarana tersebut dijadikan sebagai media pembelajaran yang diharapkan dapat mempermudah penyampaian materi dan pemahaman peserta didik terhadap materi yang diberikan.

e. Pengawasan Program Satuan PAUD Sejenis (SPS) Edelweis

Pengawasan pada manajemen program sebagai proses kegiatan untuk mengetahui hasil pelaksanaan, kesalahan, kegagalan untuk kemudian dilakukan perbaikan dan mencegah terulangnya kembali

kesalahan-kesalahan. Hasil dari pengawasan ini akan memudahkan pengelola dan kepala sekolah dalam memperbaiki maupun meningkatkan kualitas dari lembaga SPS Edelweis.

Pengawasan pada manajemen program SPS Edelweis dilakukan dengan cara mengevaluasi di setiap bidangnya. Evaluasi dilaksanakan pada saat itu juga seperti evaluasi keuangan, evaluasi pembelajaran, evaluasi tentang peningkatan pelayanan, konsultasi orangtua sehingga dapat mengetahui apa yang perlu diperbaiki dan mengalami pembaharuan. Selain itu evaluasi juga dilaksanakan per semester dengan mengisi form kelebihan dan kekurangan masing-masing dari setiap pengurus dan kader. Evaluasi ini bertujuan untuk mengetahui kinerja serta memahami karakter pengurus dan kader.

Sebagaimana disampaikan oleh Tery dalam Irfan Fahmi (2011:85) mengemukakan bahwa pengawasan dapat diartikan sebagai proses penentuan apa yang harus dicapai yaitu standar apa yang harus dilakukan yaitu pelaksanaan, menilai pelaksanaan, dan apabila perlu dilakukan perbaikan-perbaikan, sehingga pelaksanaan sesuai dengan perencanaan yaitu selaras dengan standar.

2. Manfaat Manajemen Program Satuan PAUD Sejenis (SPS) Edelweis

Manajemen SPS Edelweis memiliki interaksi yang dibangun antara pengelola, kader, orangtua, dan anak. SPS Edelweis dengan konsep belajar melalui bermain untuk menumbuhkan karakter mandiri, bertanggungjawab, dan ramah menjadi pilihan orangtua dan masyarakat sekitar untuk keluarga

menengah kebawah. Manfaat adanya manajemen SPS Edelweis bagi pengelola sangat membantu dalam menjalankan tugasnya.

Bagi pengelola manajemen akan membantu mengarahkan pengurus dalam setiap job desk yang diberikan, sehingga pada penyelenggaraan SPS Edelweis menjadi lebih terkonsep, terarah dan tidak berantakan. Tujuannya adalah membantu lembaga dalam meminta dana kepada pemerintah. Membantu pengelola dalam merencanakan kurikulum sesuai dengan perkembangan anak dengan menumbuhkan karakter mandiri, bertanggungjawab, dan ramah. Pengelola akan terus memperbaiki kinerja secara optimal, agar manajemen program yang diselenggarakan memberikan manfaat sesuai dengan visi dan misi lembaga.

Manfaat bagi kader yaitu memberikan semangat agar senantiasa bekerja secara optimal dan memberikan layanan pendidikan yang profesional. Membantu kader dalam menyiapkan kegiatan mingguan dan harian agar pembelajaran berjalan optimal. Kader akan sadar bahwa peran yang dilaksanakan akan berdampak pada keberhasilan belajar peserta didik. Kader senantiasa mengembangkan kemampuan mengajarnya, meningkatkan kompetensi diri.

Manfaat bagi orangtua yaitu para wali murid sudah merasakan dampak positif setelah menyekolahkan anaknya di SPS Edelweis. Melihat pelayanan pengganti yang sesuai dengan perkembangan anak dan dampak positif yang didapat para orangtua merasa nyaman dan percaya kepada lembaga SPS Edelweis karena kualitas yang baik.

3. Faktor Pendukung dan Penghambat Manajemen Program Satuan PAUD Sejenis Edelweis

Faktor pendukung dalam sebuah program merupakan kekuatan bagi penyelenggara program. Keberhasilan penyelenggaraan SPS Edelweis didukung oleh beberapa faktor. Faktor pendukung penyelenggaraan SPS Edelweis dapat dijabarkan sebagai berikut:

- 1) Komitmen pengelola, pengurus, dan kader dalam menjalankan manajemen SPS Edelweis;
- 2) Dukungan dari wali murid, masyarakat;
- 3) Perkembangan peserta didik yang terus meningkat.

Selain faktor pendukung, dalam penyelenggaraan SPS Edelweis mengalami hambatan. Berdasarkan data hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa faktor penghambat penyelenggaraan SPS Edelweis antara lain:

- 1) Pengorganisasian pada manajemen SDM yang belum sesuai pendidikan sehingga masih perlu untuk terus diajarkan dan di didik terkait job desk,
- 2) Dana yang didapat hanya melalui SPP peserta didik dan dana operasional dari peserta didik sehingga mengalami pasang surut,
- 3) Fasilitas sarana dan prasarana yang belum memadai.

Faktor pendukung dan penghambat penyelenggaraan berkaitan langsung dengan komponen pembelajaran. Apabila terdapat masalah dalam satu komponen saja, maka dapat menimbulkan kurang maksimalnya hasil pembelajaran dan menghambat pencapaian tujuan pembelajaran. Komponen pembelajaran menurut Umbertus Sihombing (2000:55) antara lain warga

belajar (peserta didik), sumber belajar, pamong belajar, tempat belajar, sarana belajar, dan dana belajar.

Semua komponen pembelajaran telah ditetapkan dan tersedia dalam penyelenggaraan SPS Edelweis. Kelengkapan inilah yang menjadi faktor pendukung penyelenggaraan SPS Edelweis. Penyelenggaraan SPS Edelweis juga mengalami hambatan akibat adanya masalah dalam beberapa komponen pembelajaran, yaitu sumber belajar, dana belajar, dan sarana belajar.

D. Temuan Penelitian

Berdasarkan hasil deskripsi hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan di atas diperoleh beberapa temuan seperti dikemukakan di bawah ini, antara lain:

1. Pada manajemen SDM di SPS Edelweis. Dalam merekrut pengajar dan pengurus baiknya adalah sesuai dengan lulusan pendidikan tetapi pada SPS Edelweis belum menerapkan sesuai dengan lulusan pendidikan karena masih berjalan seadanya.
2. Terbatasnya dana biaya operasional karena hanya mengandalkan SPP dari anak-anak. Sehingga dana yang dikeluarkan untuk penyelenggaraan SPS Edelweis masih mengalami pasang surut sesuai dengan jumlah anak yang sekolah di SPS Edelweis.
3. Adanya pekerjaan rangkap dalam struktur lembaga SPS Edelweis. Kepala sekolah merangkap sebagai kader/wali kelas, sekretaris merangkap sebagai kader/wali kelas, bendahara merangkap sebagai pengajar pendamping, pengelola merangkap sebagai pengajar pendamping.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan uraian dari hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan, maka peneliti dapat menarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Manajemen program SPS Edelweis sudah sesuai dengan tahapan fungsi-fungsi manajemen menurut George R Terry, yaitu perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan. Manajemen program SPS Edelweis bisa dikatakan cukup baik meskipun dalam penerapan fungsi-fungsi manajemen masih berjalan seadanya dan terdapat peran ganda di setiap jobdesk.
2. Manajemen SPS Edelweis telah memberikan manfaat yang bisa dirasakan oleh pengelola lembaga, kader, dan orangtua peserta didik. Adapun manfaatnya bagi pengelola akan membantu mengarahkan pengurus dalam setiap job desk yang diberikan, sehingga pada penyelenggaraan menjadi lebih terkonsep, terarah dan tidak berantakan, membantu pengelola lembaga dalam meminta dana kepada pemerintah, membantu pengelola dalam merencanakan kurikulum ssesuai dengan perkembangan anak dengan menumbuhkan karakter mandiri, bertanggungjawab, dan ramah. Manfaatnya bagi kader memberikan semangat agar senantiasa bekerja secara optimal dan memberikan layanan pendidikan yang profesional, membantu kader dalam menyiapkan kegiatan mingguan dan harian. Manfaat bagi orangtua yaitu merasakan dampak positif setelah menyekolahkan anaknya di SPS Edelweis, melihat pelayanan pengganti yang sesuai dengan perkembangan anak.

3. Faktor pendukung dan faktor penghambat manajemen SPS Edelweis diantaranya komitmen pengelola, pengurus, dan kader dalam menjalankan manajemen SPS Edelweis, dukungan dan support dari wali murid serta masyarakat, perkembangan peserta didik yang terus meningkat. Faktor penghambat di SPS Edelweis yaitu pengorganisasian pada manajemen SDM yang belum sesuai pendidikan sehingga masih perlu untuk terus diajarkan dan di didik terkait job desk, dana yang didapat hanya melalui SPP peserta didik dan dana operasional dari peserta didik sehingga mengalami pasang surut, fasilitas sarana dan prasarana yang belum memadai.

B. Saran

Setelah melakukan penelitian terhadap manajemen program SPS Edelweis, maka diajukan beberapa saran sebagai berikut:

1. Penyelenggara lembaga SPS Edelweis diharapkan dapat memperbaiki kualitas dan kuantitas pada manajemen SDM sehingga dapat memberikan wawasan pengetahuan yang lebih agar pembelajaran dan manajemen setiap bidangnya lebih baik dan optimal.
2. Penyelenggara lembaga SPS Edelweis diharapkan dapat mencari dana secara maksimal agar dapat menunjang program SPS Edelweis.

DAFTAR PUSTAKA

- _____. (1986). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Alwasih, Chaedar. (2000). *Pokoknya Kualitatif (Dasar-Dasar Merancang dan Melakukan Penelitian Kualitatif)*. Jakarta: PT. Dunia Pustaka Jaya.
- Anonim. (2011). *PAUD Menjamur, Awasi Kualitas Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta. Warta PAUDNI Edisi Juli Tahun 2011. Hlm 6-8.
- Anonim. (2011). *Pedoman Teknis Penyelenggaraan SPS*. Jakarta: Depdiknas Dirjen PLS.
- Arikunto, Suharsimi dan Yuliana, Lia. (2008). *Manajemen Pendidikan*. Yogyakarta: Aditya Media.
- Dapodik PAUDNI. (2013). *Rekap Dapodik PAUDNI (Pendidikan Anak Usia Dini)*. Diakses dari <http://app.paudni.kemdikbud.go.id> pada tanggal 12 Mei 2015 pukul 08.45 WIB.
- Depdiknas. (2003). *Bahan Sosialisasi Undang-Undang Sistem Nasional*. Jakarta: Depdiknas.
- Fadlillah, Muhammad. (2014). *Desain Pembelajaran PAUD (Tinjauan Teoritik dan Praktik)*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Fahmi, Irham. (2012). *Manajemen (Teori, Kasus, Solusi)*. Bandung: Alfabeta.
- George R. Terry. (1970). *The Principle's of Management*. Cambridge : MT Press.
- George R. Terry dan Leslie W. Rue. (1992). *Dasar-Dasar Manajemen*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Handoko, Hani T. (2001). *Manajemen*. Yogyakarta: BPFE
- Hartani, A.L. (2011). *Manajemen Pendidikan*. Yogyakarta: Laksbang Presindo.
- Hasan, Maimunah. (2010). *Pendidikan Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Diva Press.
- Jultriarsa, Djatidan Suprihanto, John. (1998). *Manajemen Umum Sebuah Pengantar*. Yogyakarta: BPFE.

- Kurniadin, Didin dan Machali, Imam. (2013). *Manajemen Pendidikan (Konsep dan Prinsip Pengelolaan Pendidikan)*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Lathif, Mukhtar. (2013). *Orientasi Baru Pendidikan Anak Usia Dini (Teori dan Aplikasi)*. Jakarta: Kencana.
- Lexy J. Moleong. (2005). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Mansur, Rasyid Harun dan Suratno. (2005). *Assesmen Perkembangan Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Multi Pressindo.
- Manullang, M. (2005). *Dasar-Dasar Manajemen*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Miles & Huberman. (1992). *Analisis Data Kualitatif (Buku Qualitative Data Analysis)*. Penerjemah tjejep srohendi rohidi. Jakarta: Penerbit UI Press.
- Mulyasa. (2012). *Manajemen Pendidikan Anak Usia Dini*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Nasution. (2003). *Metode Research (Penelitian Ilmiah)*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Nugroho, S., & Lismadiana, L. (2016). MANAJEMEN PROGRAM LATIHAN SEKOLAH SEPAKBOLA (SSB) GAMA YOGYAKARTA. *Jurnal Keolahragaan*, 4(1), 98-110. doi:<http://dx.doi.org/10.21831/jppmp.v4i1.8133>
- Pidarta, Made. (1988). *Manajemen Pendidikan Indonesia*. Jakarta: PT. Bina Aksara.
- Sabardi, Agus. (2001). *Manajemen Pengantar*. Yogyakarta: UPP AMP YKPN.
- Sarwono, Jonathan. (2006). *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Siagian, SP. (1984). *Pengembangan Sumber Daya Insani*. Jakarta: PT. Gunung Agung.
- Siagian, SP. (1996). *Fungsi-Fungsi Manajerial*. Jakarta: Bumi Aksara
- Sihombing, Umberto. (2000). *Pendidikan Luar Sekolah Manajemen Strategi*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sobri, dkk. (2009). *Pengelolaan Pendidikan*. Yogyakarta: Multi Pressindo.

- Sudarsana, Ketut I. (2012). *Peranan Pendidikan Anak Usia Dini Sebagai Satuan Pendidikan Nonformal Dalam Membentuk Karakter Anak*. Diakses dari <http://id.tp.ac.id> pada tanggal 1 september 2015 pukul 19.35 WIB.
- Sudjana. (2000). *Manajemen Program Pendidikan Luar Sekolah dan Pengembangan Sumber Daya Manusia*. Bandung: Fatah Production.
- Sujiono, NurianiYuliana. (2009). *Konsep Dasar PAUD*. Jakarta: PT INDEKS.
- Sugiyono. (2012). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta
- Suryati, Miming. (2012). *Partisipasian Persepsi Masyarakat Terhadap Program Pendidikan Anak Usia Dini di Desa Karang Tanjung Kecamatan Cililin Kabupaten Bandung Barat*. UPI. Bandung: UPI Tesis.
- Suyadi. (2010). *Psikologi Belajar Pendidikan Anak Usia Dini*. Yogyakarta: PT. Pustaka Insan Madani.
- Suyadi. (2014). *Teori Pembelajaran Anak Usia Dini*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Suyadi dan Ulfah, Maulidya. (2013). *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Suyanto, Slamet. (2005). *Dasar-Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Hikayat Publishing.
- Suyadi. (2011). *Manajemen Pendidikan Anak Usia Dini (TPA, KB, TK/RA)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Syafaruddin. (2002). *Manajemen Mutu Terpadu dalam Pendidikan (Konsep, Strategi, dan Aplikasi)*. Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Wiyani, Novan Ardidan Barnawi. (2012). *Format PAUD*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.

LAMPIRAN

Lampiran 1. Pedoman Observasi

Pedoman Observasi

Manajemen Program Satuan PAUD Sejenis (SPS) Edelweis

Di Kelurahan Tridadi, Sleman Yogyakarta

| No | Hal | Deskripsi |
|----|--|-----------|
| 1. | Letak dan kondisi SPS Edelweis <ul style="list-style-type: none">- Letak geografis dan alamat- Kondisi bangunan- Status bangunan- Kondisi kelengkapan kerja- Sarana dan prasarana- Masyarakat sekitar SPS Edelweis | |
| 2. | Sejarah Berdiri <ul style="list-style-type: none">- Latar belakang lembaga | |
| 3. | Fasilitas lembaga <ul style="list-style-type: none">- Penerangan- Kebersihan- Aspek penunjang lainnya | |
| 4. | Kepengurusan SPS Edelweis <ul style="list-style-type: none">- Visi- Misi- Susunan kepengurusan- Jumlah pengurus- Usia- Tingkat pendidikan | |
| 5. | Penyelenggaraan Manajemen Program SPS <ul style="list-style-type: none">- Program pembelajaran- Perencanaan- Pengorganisasian- Pelaksanaan- Pendukung dan penghambat dalam penyelenggaraan manajemen program SPS- Manfaat manajemen program | |

Lampiran 2. Pedoman Wawancara untuk Pengelola SPS Edelweis

Pedoman Wawancara Untuk Pengelola SPS Edelweis Di Kelurahan Tridadi, Sleman Yogyakarta

A. Identitas Diri

- a. Nama : (Laki-laki/ Perempuan)
- b. Usia :
- c. Agama :
- d. Pendidikan terakhir :
- e. Pekerjaan :
- f. Alamat :
- g. Jabatan :

B. Identitas Lembaga

- a. Kapan SPS Edelweis berdiri ?
- b. Bagaimana sejarah berdirinya SPS Edelweis ?
- c. Apakah tujuan berdirinya SPS Edelweis ?
- d. Apakah visi dan misi dari SPS Edelweis ?
- e. Berapa jumlah tenaga pengelola atau pengurus dan anggota SPS Edelweis ?
- f. Apakah jumlah pengurus tersebut sudah mencukupi untuk melaksanakan program-program yang dimiliki SPS Edelweis ?
- g. Bagaimana cara rekrutmen pengurus/pengelola dan anggota dilakukan ?
- h. Apakah ada panduan khusus untuk jadi kader di SPS Edelweis ?

- i. Apakah SPS Edelweis selama ini bekerjasama dengan pihak-pihak lain ?
- j. Apakah ada kendala dalam mengorganisasikan SPS Edelweis ?

C. Saranadan Prasarana

1. Dana

- a. Berapa besar yang diperlukan untuk pelaksanaan kegiatan di SPS Edelweis ?
- b. Dari manakah dana tersebut di dapatkan ?
- c. Bagaimanakah pengelolaan dana tersebut ?

2. Tempat peralatan

- a. Status tempat milik siapa ?
- b. Fasilitas yang ada di SPS Edelweis apa saja dan darimana diperolehnya ?

D. Tanggapan Pengelola

- a. Sejak kapan bapak/ibu menjabat sebagai pengelola SPS Edelweis ?
- b. Apakah yang dimaksud dengan manajemen program SPS menurut anda ?
- c. Apa yang sudah dilaksanakan dalam melaksanakan manajemen program yang efektif ?
- d. Bagaimana manajemen program yang pernah dilaksanakan di SPS Edelweis ?
- e. Bagaimana fungsi manajemen perencanaan dalam program SPS ?
- f. Bagaimana fungsi manajemen pelaksanaan dalam program SPS ?
- g. Bagaimana fungsi manajemen pengorganisasian di program SPS ?
- h. Bagaimana fungsi manajemen pengawasan program SPS ?
- i. Apa alasan penting membangun kemitraan ?

- j. Apa manfaat fungsi manajemen bagi pengelola ?
- k. Apa alasan masyarakat mempercayai SPS Edelweis ?
- l. Kendala apa yang dialami pengelola dalam melaksanakan fungsi manajemen?
- m. Apa factor pendukung dan factor penghambat dalam manajemen program ?
- n. Upaya-upaya apa yang dilakukan untuk mengoptimalkan manajemen program ?

Lampiran 3. Pedoman Wawancara untuk Kader

Pedoman Wawancara Untuk Kader SPS Edelweis Di Kelurahan Tridadi, Sleman Yogyakarta

A. Identitas Diri

- a. Nama : (Laki-laki/ Perempuan)
- b. Usia :
- c. Agama :
- d. Pendidikan terakhir :
- e. Pekerjaan :
- f. Alamat :
- g. Jabatan :

B. Tanggapan Kader

- a. Apa yang anda ketahui tentang manajemen program ?
- b. Selama ini apa yang anda ketahui tentang manajemen program ?
- c. Bagaimana fungsi manajemen perencanaan dalam program Satuan PAUD Sejenis ?
- d. Bagaimana fungsi manajemen pelaksanaan dalam program Satuan PAUD Sejenis (SPS) ?
- e. Bagaimana fungsi manajemen pengorganisasian dalam program Satuan PAUD Sejenis (SPS) ?
- f. Bagaimana fungsi manajemen pengawasan dalam program Satuan PAUD Sejenis (SPS) ?
- g. Apakah kader mendapatkan manfaat manajemen program ?

- h. Apakah kader mengetahui manajemen berjalan dengan baik ?
- i. Apa saran dan kesan dari kader untuk program Satuan PAUD Sejenis ?

Lampiran 4. Pedoman Wawancara untuk Orangtua Peserta Didik

Pedoman Wawancara Untuk Orangtua Peserta Didik SPS Edelweis Di Kelurahan Tridadi, Sleman Yogyakarta

A. Identitas Diri

- a. Nama : (Laki-laki/ Perempuan)
- b. Usia :
- c. Agama :
- d. Pendidikan terakhir :
- e. Pekerjaan :
- f. Alamat :
- g. Jabatan :

B. Tanggapan Orang Tua Peserta Didik

- a. Apa yang anda ketahui tentang manajemen program Satuan PAUD Sejenis (SPS) ?
- b. Apa latar belakang anda memasukkan putra/putri di sekolah Edelweis ?
- c. Siapakah yang mendorong anda memasukkan anak anda ke sekolah Edelweis ?
- d. Bagaimana anda berpartisipasi dalam program SPS Edelweis ?
- e. Apakah manajemen program Satuan PAUD Sejenis (SPS) sudah baik dilaksanakan ?
- f. Bagaimana fungsi manajemen perencanaan dalam program Satuan PAUD Sejenis (SPS) ?

- g. Bagaimana fungsi manajemen pelaksanaan dalam program Satuan PAUD Sejenis (SPS) ?
- h. Bagaimana fungsi manajemen pengorganisasian di program Satuan PAUD Sejenis (SPS) ?
- i. Bagaimana fungsi manajemen pengawasan di program Satuan PAUD Sejenis (SPS) ?
- j. Apakah orang tua mendapatkan manfaat manajemen program ?
- k. Apakah orang tua mengetahui manajemen berjalan dengan baik ?
- l. Apa saran dan kesan untuk program Satuan PAUD Sejenis ?
- m. Dampak adanya manajemen program ?

Lampiran 5. Pedoman Dokumentasi

Pedoman Dokumentasi Manajemen Program SPS Edelweis Di Kelurahan Tridadi, Sleman Yogyakarta

A. Melalui Arsip Tertulis

1. Profil Program SPS Edelweis
2. Arsip data kader dan pengurus SPS Edelweis
3. Arsip data warga belajar SPS Edelweis

B. Foto

1. Gedung pelaksanaan SPS Edelweis
2. Fasilitas, sarana dan prasarana SPS Edelweis
3. Pelaksanaan SPS Edelweis

Lampiran 6. Analisis Data

ANALISIS DATA

(Reduksi, Penyajian dan Kesimpulan) Hasil Wawancara

Manajemen Program Satuan Pendidikan Anak Usia Dini Sejenis (SPS) di Kelurahan Tridada, Sleman, Yogyakarta

Apakah yang dimaksud dengan manajemen program sps menurut anda ?

- UNR : “lupa, aduh aku udah lupa, udah lupa aku, manajemen administrasi mmm yg ada di suatu perusahaan, supaya lebih terorganisir, kaya misal ya administrasinya, ya keuangannya, ya keluar masuk barang atau uang”.
- AS : “mmm cara untuk mengatur dari program-program yg telah di siapkan, supaya sistematis”.
- UTY : “manajemen program sps itu yo kita mengarahkan, mengelola bagaimana sps itu bisa berkembang. itu, menurut aku. Tujuannya itu untuk meningkatkan pelayanan dan kemajuan sekolah”.
- Kesimpulan : “manajemen program sps adalah mengatur program-program dan pengelolaan lembaga dalam upaya untuk meningkatkan pelayanan dan kemajuan sekolah”.

Bagaimana bentuk manajemen yang dilakukan dalam program SPS ?

- UNR : “Aku disini masih baru 2 tahun, jadi belum tau, saya jd humas juga baru 1 bulan ini, kemarin kan saya cuma pendidik di kelas elephant. Kalau di kelas elephant programnya pengajaran setiap minggu, materinya apa, kan ada juklaknya, setiap hari tapi perminggu dibikin jum’at, yang bikin saya dan bu tari, itu untuk perhari tapi dibuatnya perminggu, trus juga laporan untuk anaknya sampai mana penerapan pembelajarannya, dia bisa mengikuti apa enggak, hampir sama dengan kelas ant dan butterfly”.
- AS : “Bentuk-bentuk program kurikulum tahunan, semester, bulanan, mingguan, harian. Selain itu Pelatihan pendidik, sarasehan kaya parenting, tutup tahun”.
- UTY : “Berjalan dengan baik dan banyak pembaharuan. Jenisnya ada posyandu, ada minitrip, ada pelayanan puskesmas, ada sarasehan dari PAUDNI. Ini administrasi pembelajaran,

Lampiran 6. Analisis Data

ANALISIS DATA

(Reduksi, Penyajian dan Kesimpulan) Hasil Wawancara

Manajemen Program Satuan Pendidikan Anak Usia Dini Sejenis (SPS) di Kelurahan Tridadi, Sleman, Yogyakarta

perangkat administrasi pembelajaran rencanan kegiatan tahunan bulanan, minnguan, harian. Administrasi keuangan semua tertulis di buku kas. SDM kita ada pelatihan, pengarahan, evaluasi, tranning. Untuk sps yang baru buka tu programnya, manajemen itu sudah baik loh dibandingkan dengan sps lain walaupun juga masih ada kekurangan”.

He : “belum tahu, hehe
Mmm yg saya tau si ya dia nganu ada program-program pijat bayi, kadang-kadang posyandu tapi sekarang cuma berapa kali, apa ditimbang sendiri atau gimana, tapi saya juga kurang tau”.

Kesimpulan : “Bentuk manajemen program yang ada di SPS, yaitu posyandu, minitrip, pelayanan puskesmas, sarasehan dari PAUDNI. Adapun perangkat administrasi, (1) administrasi pembelajaran rencana kegiatan tahunan, bulanan, mingguan, harian, (2) administrasi keuangan tertulis di buku kas, (3) administrasi SDM ada pelatihan, pengarahan, evaluasi dan tranning.

Adakah persyaratan yang harus dipenuhi untuk menjadi kader di SPS ?

AS : “mmm Cuma mau saja kok, yg penting niat dan mau saja. Kami sosial saja, tidak ada bentuk pemaksaan saja”.

UTY : “Merekrut pengurus atau kader harusnya idealisnya si yang berkompeten sesuai dengan bidangnya tetapi yang dijadikan seadanya, ya dia punya kemampuan aja si, yang penting selain sesuai bidangnya yang penting orangnya jujur, loyal, baik dan kalau bagaimana ketika dia melakukan yang penting kita arahkan, mau belajar dan berusaha. Aku tidak mau saklek kok berjalan fleksible aja, itu guruku yang lulusan SMP ya tetap tak terima soalerajin yang D3 malah tidak terlalu menguasai, sekarang itu tidak tergantung janjang karir dan pendidikan yang penting dia mau belajar dan berusaha”.

Kesimpulan : “Persyaratan yang harus dipenuhi untuk menjadi kader di SPS tidak terlalu banyak persyaratan, melainkan orangnya jujur,

Lampiran 6. Analisis Data

ANALISIS DATA

(Reduksi, Penyajian dan Kesimpulan) Hasil Wawancara

Manajemen Program Satuan Pendidikan Anak Usia Dini Sejenis (SPS) di Kelurahan Tridada, Sleman, Yogyakarta

loyal, baik, rajin, mau diarahkan, mau belajar, dan mau berusaha”.

Bagaimana fungsi perencanaan bagi kader ?

UNR : “Anak diharapkan dapat memahami yang diajarkan setiap materi misal membedakan tumbuhan liar dan tumbuhan yg ditanam, melakukan praktek dilapangan sampai anak bisa membedakan, karena materinya sangat luas sekali, tetapi anak-anak tidak diajarkan secara mendetail, karena anak-anak kan hanya bermain, tetapi kita hanya mengenalkan, melakukan pembiasaan, sehingga ketika dirumah juga terbiasa untuk tidak menyakiti tanaman atau hewan”.

AS : “yang kita persiapkan alat-alat bermain anak-anak, trus mereka mau bermain apa, kalo anak-anak ant kan biasanya belajar menggunting karena kognitif belum terlalu sampai jadi lebih ke praktek langsung misal mau belajar. Contoh kalau pas mau bermain air dengan tanah, nah anak-anak belajar ngaduk2, trus meremas-meremas kertas, mengenalkan pohon ya kita tunjukkan pohon langsung, trus hewan misal langsung ambil kucing, jadi kalau di ant lebih kepada pembiasaan untuk membentuk karakter minimal anak-anak belajar disiplin, mau minta tolong, mau berterimakasih. Kalau dia sudah faham, sudah bagus. Sejauh ini di kelas ant yg di kelas elephant sudah berhasil”.

Kesimpulan : “Fungsi perencanaan bagi pendidik adalah membantu pendidik dalam memberikan materi bagi anak-anak. Sehingga yang diharapkan anak-anak dapat memahami setiap materi yang diajarkan. Contohnya anak-anak diajarkan tentang perbedaan, pembiasaan positif untuk membentuk karakter disiplin, bertanggungjawab, dan ramah.

Bagaimana fungsi pelaksanaan bagi kader ?

UNR : “Berjalan lancar mb, selama kita punya pedomannya. Kan ada tahunan, bulanan, mingguan, harian, dan kita mengacu pada itu agar tidak keluar dari materi, tetapi kita kembangkan

Lampiran 6. Analisis Data

ANALISIS DATA

(Reduksi, Penyajian dan Kesimpulan) Hasil Wawancara

Manajemen Program Satuan Pendidikan Anak Usia Dini Sejenis (SPS) di Kelurahan Tridada, Sleman, Yogyakarta

sendiri. Tapi tidak menyimpang dari materi awal. Untuk itu kita diberikan berkreasi sendiri agar anak juga merasa nyaman dan supaya tidak monoton”.

AS : “kadang-kadang lancar tetapi kadang-kadang kalau misal anak lagi tidak mood ya kita pelan sesuai dengan kondisi anak-anak kita ajak keluar. Ngajar anak-anak menyenangkan. Selalu melakukan pembiasaan yang positif aja misal diajari pipis dikamar mandi tidak pake pampers. Kita ajarkan mereka untuk tahu nama mereka, kan mereka punya map dengan namanya masing-masing, misal ini loh namamu “dian” nanti lama-lama dia akan faham oh itu namaku. Mungkin yang paling lama melepaskan anak dengan orangtua”.

UTY : “Efektif, sangat efektif, sudah berjalan dengan baik, perlu sering-sering di evaluasi. Kita sering evaluasi, evaluasi keuangan, evaluasi pembelajaran, sering evaluasi tentang peningkatan pelayanan, ada konsultasi orangtua, ada sarasehan, dan terbaru ada perpustakaan keliling. Alhamdulillah, in syaa Allah sudah baik, yang kurang cuma fisik kita aja si yang kita masih kurang dan perlu diperbaiki lagi”.

Kesimpulan : “Fungsi pelaksanaan bagi pendidik berjalan lancar dan sangat efektif. Materi yang diberikan mengacu pada pedoman yang telah ditetapkan, namun pendidik boleh berkreasi sendiri sesuai dengan kondisi anak. Adapun agar pelaksanaan berjalan secara efektif, SPS sering mengevaluasi keuangan, evaluasi pembelajaran, evaluasi peningkatan pelayanan, konsultasi orangtua, sarasehan, dan perpustakaan keliling.

Bagaimana fungsi pengorganisasian bagi kader ?

UNR : “itu kalo kemarin kita dibagi menjadi, hari ke 1 dan ke 2 bu tari, hari ke 3 dan ke 4 saya, hari ke 5 bareng, nanti pekan depan gantian, jadi misal kalau saya yg memberikan materi bu tari yg mengawasi, begitu sebaliknya, untuk pj piket juga sama saja beres-beres bareng. bikin materi juga bareng-bareng jadi kita tau materi yang akan diberikan apa”.

Lampiran 6. Analisis Data

ANALISIS DATA

(Reduksi, Penyajian dan Kesimpulan) Hasil Wawancara

Manajemen Program Satuan Pendidikan Anak Usia Dini Sejenis (SPS) di Kelurahan Tridada, Sleman, Yogyakarta

-
- | | |
|------------|---|
| AS | : “Kebanyakan yang mengajar bu yuli, saya jadi pembantu saja. Karena saya kan biasanya juga pergi keluar panggilan dari dinas. kalau pas jadwal piket ya kita bareng-bareng. Kita ajak anak-anak juga untuk membersihkan biar mereka mengerti, selagi anak-anak yang habis bermain, in syaa Allah mereka mau membersihkan”. |
| UTY | : “Alhamdulillah sementara si sudah sesuai dengan bidangnya masing-masing. Semuanya masih belajar ya, jadi tidak semuanya langsung bisa, langsung ok. Yaperlu diarahkan karena kita backgroundnya beda-beda. Semua ada di struktur organisasi sekolah. Penerimaan murid baru ke bendahara, kalau untuk yang pelatihan guru-gurunya itu masih kepala sekolah, kalau pembelajaran ke guru masing-masing”. |
| Kesimpulan | : “Fungsi pengorganisasian bagi pendidik adalah memudahkan pendidik dalam mengatur materi pembelajaran dan kelansnya masing-masing. Adanya pembagian tugas dalam masing-masing kelas untuk pengajaran, pengawasan, jadwal piket dan membuat materi. Sejauh program sps diselenggarakan, semuanya sudah berjalan lancar. |

Bagaimana fungsi pengawasan dalam manajemen SPS ?

- | | |
|------------|---|
| UNR | : “kalau dalam pengawasan tidak bisa sendiri-sendiri, karena anak tidak bisa ditinggalkan, jadi semuanya harus berperan. Gantian mb, dibagi menjadi 2 supaya kita fokus tau anak-anak sampai mana, terlalu banyak dilihat jadi tidak fokus. Paling efektif 1 pendidik memegang 5 atau 6”. |
| UTY | : “sudah baik, kalau evaluasi langsung saat itu juga .rencana si pengen sebulan sekali setiap sabtu. Evaluasi per semester diberikan form mereka mengisi kekurangan dan kelebihan masing-masing, untuk sementara menilai diri sendiri”. |
| Kesimpulan | : “Fungsi pengawasan dalam manajemen SPS sudah baik, pengawasan pada setiap kelas sudah terkoordinir dengan baik untuk masing-masing pendidik dalam mengawasi anak-anak |

Lampiran 6. Analisis Data

ANALISIS DATA

(Reduksi, Penyajian dan Kesimpulan) Hasil Wawancara

Manajemen Program Satuan Pendidikan Anak Usia Dini Sejenis (SPS) di Kelurahan Tridadai, Sleman, Yogyakarta

secara bergantian. Pada pengawasan manajemen SPS secara keseluruhan dilaksanakan langsung saat itu juga.

Apakah di SPS memiliki kode etik kader ?

AS : “Kode etik itu kan cuma sebagai pedoman saja, kita ndak perlu bicara mereka juga sudah faham sendiri”.

UTY : “Panduan khusus untuk kader ada, kan nanti ada pelatihan-pelatihan dari dinas pendidikan, kan nanti ada undangan-undangan gitu, kayak sekolah yg pernah aku certain itu”.

Kesimpulan : “Kode etik atau panduan khusus untuk kader di SPS Edelweis memiliki pedoman yang sudah ditetapkan. Disamping itu ada pelatihan-pelatihan dari dinas pendidikan dan sekolah untuk kader”.

Apa faktor pendukung bagi manajemen SPS di Edelweis ?

UNR : “Walaupun bahan-bahan yang dipakai untuk pembelajaran tidak semua ada harus dicari sendiri karena keterbatasan. Tapi kita tetap memanfaatkan bahan-bahan yang ada di lapangan, jadi misal kaya tadi materi tumbuhan, kita bisa langsung ajarkan kepada anak-anak mana tumbuhan yang bisa ditanam, mana tumbuhan yang liar, jadi anak-anak dapat membedakan. Atau juga bisa belajar membuat gandum kan kita siapkan perwarna jadi mereka juga belajar warna”.

AS : “kita sebenarnya untuk kegiatan PAUD tidak perlu ngasih permainan yang aneh-aneh sama anak-anak, tapi kita belajar keluar, belajar secara nyata. kaya misal kita belajar pohon ya kita tunjukkan langsung pohon atau semut ya kita belajar secara langsung aja tunjukkan ini semut biar mereka tahu, belajar secara alam. Kalau untuk masyarakat alhamdulillah masyarakat banyak membantu perlengkapan, ada yang ngasih barang, bantuan dana dan responnya positif”.

Lampiran 6. Analisis Data

ANALISIS DATA

(Reduksi, Penyajian dan Kesimpulan) Hasil Wawancara

Manajemen Program Satuan Pendidikan Anak Usia Dini Sejenis (SPS) di Kelurahan Tridada, Sleman, Yogyakarta

UTY : “Kerja keras mereka kali ya, lingkungan pendukung support dari wali murid aja si banyak mendukung ke arah mental, kadang mereka merasa puas merasa suka disini, ketoke pendukung banget nah dari itu semangatnya ada, pendukung anak karena lebih psikis ya, kalau fisik blm ya, misal pipis sendiri dikamar mandi, tidak nangisan, kalau masyarakat lebih mendukung ke arah dana, ikut serta dalam hal kegiatan”.

Kesimpulan : “Faktor pendukung bagi manajemen SPS Edelweis, yaitu untuk materi pembelajaran semua kembali pada alam, memanfaatkan keadaan alam sekitar, contoh untuk materi pembelajaran tumbuhan anak-anak diajarkan langsung melihat tumbuhan-tumbuhan yang ada di sekitar lingkungan sekolah, begitu juga dengan materi hewan anak-anak diajarkan langsung melihat hewan kucing, ayam, semut dsb yang ada di sekitar lingkungan. Pendukung lingkungan lainnya adalah kerja keras dari pendidik untuk berusaha lebih baik dalam mengajar, support dari wali murid yang mendukung ke arah mental untuk memacu semangat kinerja, serta anak-anak yang bisa menunjukkan perubahan lebih baik dan pintar contohnya sudah bisa pipis sendiri, tidak nangisan, dsb. Untuk faktor pendukung masyarakat, masyarakat lebih mendukung ke arah dana dan ikut serta dalam hal kegiatan. Faktor pendukung keluarga, semua mendukung dalam keberlangsungan SPS untuk mencetak generasi yang berkualitas dan berdaya saing. Namun, untuk ke arah fisik Edelweis masih dikatakan cukup baik dan masih perlu ditingkatkan sarana dan prasarana.

Apa faktor penghambat bagi manajemen SPS di Edelweis ?

UNR : “Tidak ada mb, jarang. Paling kalau pas anak sakit, itu jadi tidak fokus. Enak ngajar anak-anak kok mb daripada SD. Karena anak-anak seperti ini masih bisa diarahkan dikasih pengertian”.

AS : “Apa ya, sebenarnya itu bisa dicarikan solusi, paling kendala terbesar itu kita terbentur dana, kalau disini kan emang untuk menengah kebawah, rata-rata 70%”.

Lampiran 6. Analisis Data

ANALISIS DATA

(Reduksi, Penyajian dan Kesimpulan) Hasil Wawancara

Manajemen Program Satuan Pendidikan Anak Usia Dini Sejenis (SPS) di Kelurahan Tridada, Sleman, Yogyakarta

UTY : “Kendala dalam menorganisasikan sps edelweis yoo ada si tapi lebih ke manajemen SDM, ya karena kan aku tidak sesuai dengan pendidikan, kaya guru harusnya kan S1 PAUD, bendahara juga bukan dari keuangan, jadi aku harus ngajarin, didik segala sesatunya. Mmm samayaa itu tadi UUD (Ujung-ujungnya duit) hehehe”.

Kesimpulan : “Faktor penghambat bagi manajemen SPS di Edelweis tidak ada kendala yang cukup berarti, faktor penghambat bisa dikondisikan dengan baik dengan mencari solusi. Namun faktor penghambat terbesar adalah pada faktor uang”.

Apa manfaat manajemn SPS ?

UNR : “Sangat berguna mbak manfaatnya, itu ya kalau misal ada dinas kan, kalau manajemennya bagus kan kita cepat mbak dapet dana, soalnya kan kita jg butuh biaya BOP, dsb tapi kalau amburadul kan susah mbak. Jadi diliat manajemennya bagus ndak, tertata rapih dengan baik atau tidak. Kalau untuk SPS nya sendiri sudah mbak, saya pikir sudah, kalau saya melihat sekolah-sekolah yang lain tempat bu uke bagus mbak, output yang dihasilkan tu sudah bagus 2 tahun ini, diliatnya dari ini loh mbak, rata-rata anak-anak setelah keluar dari sini bisa baca. Kalau yang lain kan belum mbak”.

AS : “Yang jelas untuk mempermudah kita saja, memperlancar saja. Alhamdulillah, tetapi kendala dari rumah juga, tetapi tergantung di rumah juga, kalau responnya baik di rumah, in syaa Allah di sekolah cepet kok mbak. Seperti kemarin ada peserta didik yang berat badannya sudah naik 4 kg, saya harus menggenjot mereka, karena disini juga harus membawa air putih dari rumah, supaya mereka sehat. Kesadaran mulai muncul contohnya sebelum makan dan setelah makan, waktunya makan ya makan, waktunya belajar ya belajar. Kemarin juga ada KKN dari UGM membandingkan dari KB yang ada di sekitar pemkab sleman, mereka juga bilang di Edelweis paling tertib dibanding dengan yang lain. Kita tanamkan harus begini sampai mereka faham dan

Lampiran 6. Analisis Data

ANALISIS DATA

(Reduksi, Penyajian dan Kesimpulan) Hasil Wawancara

Manajemen Program Satuan Pendidikan Anak Usia Dini Sejenis (SPS) di Kelurahan Tridada, Sleman, Yogyakarta

- tertib. Besok kalau njenengan punya anak juga harus seperti itu .
Harusnya pengajaran disekolah dan dirumah sama”.
- UTY : “mengarahkan yo, opo ki jenenge sebagai batasan dalam dia
melangkah, oh dia harus begini harus begini, jadi tidak sekarepe
dewe. Jadi mau ngopo-ngopo wis tercantum dalam tulisan”.
- He : “in sya Allah ada, kayaknya terus aja, kalau orangtua agak
rempong dikit ndak apa-apa yang penting tetep lanjut, soalnya
liat perkembangan zi bagus.
- yaa kayanya jd kurikulumnya lebih terarah, nah itu kan biasanya
ada laporan2 itu kan, itu bisa buat penghubung kan mb untuk
orgtua.
- Kesimpulan : “manfaat manajemen program untuk lembaga SPS antara lain
membantu dalam mengorganisasikan setiap bidang sesuai
dengan job desk, membantu merapikan manajemen SPS untuk
mendapatkan dana dari pemerintah, memperlancar pelaksanaan
pada penyelenggaraan program SPS Edelweis, membantu
mengoptimalkan perkembangan anak dan menjadi penghubung
antara lembaga dengan orangtua”.

Lampiran 7. Catatan Lapangan

Catatan Lapangan I

Hari/Tanggal : Rabu, 15 April 2015

Waktu : 16.00 – 17.41

Tempat : Rumah Pengelola (Kepala Sekolah) SPS Edelweis

Kegiatan : Observasi awal dan pencarian data tentang program SPS Edelweis

Deskripsi Kegiatan

Pada pukul 16.00 peneliti mengunjungi salah satu rumah dari pengelola sekaligus kepala sekolah SPS Edelweis. Saat itu peneliti belum mengetahui rumah dari informan. Peneliti berkeliling di daerah Pemkab Sleman untuk mencari rumah informan tersebut. Pada pukul 17.00 peneliti menemukan rumah yang dituju. Peneliti kemudian memperkenalkan diri dan menyampaikan maksud serta tujuan untuk melakukan penelitian skripsi di SPS Edelweis. Ibu “UTY” menyambut dengan baik maksud kedatangan peneliti dan langsung bersedia dimintai keterangan dengan diskusi santai. Peneliti kemudian melakukan wawancara tentang program SPS Edelweis.

Informasi yang didapatkan oleh peneliti pada hari ini adalah informasi mengenai sejarah program SPS Edelweis dan latar belakang berdirinya SPS Edelweis. Setelah cukup mendapatkan informasi untuk informasi awal, kemudian peneliti meminta izin untuk bertemu kembali guna mematangkan informasi untuk rencana penelitian. Setelah selesai, peneliti mohon pamit dan mengucapkan terima kasih.

Catatan Lapangan II

Hari/Tanggal : Jum'at, 17 April 2015

Waktu : 16.00 – 16.47 WIB

Tempat : Rumah Pengelola/Kepala Sekolah SPS Edelweis

Kegiatan : Observasi lanjutan untuk memperoleh data awal

Deskripsi Kegiatan

Pada hari ini peneliti mengunjungi rumah Ibu “UTY” selaku pengelola sekaligus kepala sekolah SPS Edelweis karena sebelumnya telah membuat janji untuk melanjutkan wawancara santai terkait dengan program SPS Edelweis. Seperti biasa, kedatangan peneliti disambut dengan baik dan ramah. Setelah berbincang-bincang sejenak, beliau menanyakan kembali kepada peneliti apa saja yang ingin ditanyakan terkait dengan SPS Edelweis.

Informasi yang diperoleh pada kunjungan ini adalah saat ini program SPS Edelweis baru berjalan 2 tahun dan mengalami peningkatan untuk peserta didik baru di setiap tahunnya. SPS Edelweis lebih mengedepankan pendidikan karakter, antara lain mandiri, bertanggungjawab, dan sosial. Manajemen pada program SPS Edelweis sudah cukup berjalan dengan baik meskipun masih ada kendala dalam hal kualitas dan kuantitas SDM serta dana untuk menyelenggarakan program tersebut.

Peneliti menjelaskan bahwa peneliti baru mengumpulkan data awal untuk kepentingan pengajuan proposal penelitian kepada dosen pembimbing, baru kemudian peneliti mengurus surat izin penelitian. Setelah beliau sepakat, maka

peneliti memohon pulang dan mengucapkan terimakasih karena sudah diberikan kesempatan bisa mengetahui lebih lanjut mengenai SPS Edelweis di Tridadi ini.

Catatan Lapangan III

Hari/Tanggal : Selasa, 2 Juni 2015

Waktu : 17.00 – 17.48 WIB

Tempat : Rumah Pengelola/Kepala Sekolah SPS Edelweis

Kegiatan : Pengambilan data dalam bentuk dokumen

Deskripsi Kegiatan

Hari ini peneliti kembali berkunjung ke rumah pengelola sekaligus kepala sekolah SPS Edelweis pada pukul 17.00 sesuai dengan waktu yang telah disepakati ketika janji via WA sebelumnya. Peneliti menemui Ibu “UTY” dan berbincang-bincang santai sejenak. Kemudian Ibu “UTY” memperlihatkan dokumen-dokumen terkait dengan program SPS Edelweis.

Peneliti ditunjukkan banyak sekali dokumen-dokumen yang dimiliki oleh SPS Edelweis. Secara administrasi, dokumen yang dimiliki sudah lengkap dan sesuai dengan pedoman penyelenggaraan SPS/POS PAUD yang ditetapkan oleh PAUDNI. Dokumen-dokumen ini juga disusun untuk kepentingan evaluasi program SPS Edelweis dan mengajukan proposal serta mengikuti kegiatan training untuk pendidik.

Peneliti membaca setiap dokumen-dokumen yang diberikan. Kemudian peneliti memohon izin untuk menggandakan/mengcopy dokumen yang sudah dipilih. Peneliti menggandakan laporan kegiatan program SPS Edelweis dan proposal-proposal karena data-data ini dianggap sudah cukup untuk melengkapi data awal proposal penelitian. Setelah selesai digandakan

peneliti mengembalikan dokumen tersebut serta memohon izin pulang. Peneliti juga mengucapkan terima kasih karena telah dibantu dalam pemerolehan data-data terkait dengan program SPS Edelweis.

Catatan Lapangan IV

Hari/Tanggal : Rabu, 10 Februari 2015

Waktu : 08.00 – 11.10 WIB

Tempat : Kantor SPS Edelweis

Kegiatan : Observasi pelaksanaan dan wawancara

Deskripsi Kegiatan

Hari ini peneliti datang ke Kantor SPS Edelweis sekaligus gedung penyelenggaraan program SPS Edelweis dengan membawa surat keterangan penelitian skripsi. Peneliti menemui Ibu “UTY” untuk menyerahkan surat izin penelitian. Beliau menerima dengan senang hati dan mempersilahkan peneliti untuk melakukan penelitian di SPS Edelweis. Peneliti melihat kondisi gedung penyelenggaraan program SPS Edelweis sambil berkenalan dengan pengurus, kader serta peserta didik.

Peneliti melakukan wawancara pertama kepada Ibu “AS” selaku kader pendamping dan pengelola 1 di SPS Edelweis. Peneliti mengajukan beberapa pertanyaan kepada Ibu “AS” antara lain manajemen program SPS, bentuk manajemen program SPS Edelweis, persyaratan kader SPS Edelweis, fungsi perencanaan bagi kader, fungsi pelaksanaan bagi kader, fungsi pengorganisasian bagi kader, kode etik kader, faktor pendukung, faktor penghambat, serta manfaat. Setelah mendapat data wawancara informan 1, waktunya jam istirahat bagi peserta didik SPS Edelweis sampai pulang. Setelah pelaksanaan selesai, peneliti melakukan wawancara kedua pada informan 2 selaku

kader pendamping dan bendahara SPS Edelweis oleh Ibu “UNR”. Peneliti mengajukan beberapa pertanyaan yang hamper sama dengan informan 1. Setelah selesai,peneliti mengucapkan terima kaish dan mohon pamit pulang.

Catatan Lapangan V

Hari/Tanggal : Kamis, 11 Februari 2016

Waktu : 08.00 – 15.12 WIB

Tempat : Gedung Penyelenggaraan SPS Edelweis dan Rumah

Pengelola/Kepala Sekolah

Kegiatan : Observasi Pelaksanaan dan Wawancara

Deskripsi Kegiatan

Pada hari ini peneliti kembali mengunjungi tempat pelaksanaan program SPS Edelweis untuk melakukan observasi. Peneliti melihat keadaan lingkungan SPS Edelweis serta mendokumentasikan kegiatan SPS Edelweis. Peneliti juga mengikuti kelas dan bermain bersama dengan peserta didik. Berbincang-bincang santai kepada peserta didik untuk melihat ketercapaian peserta didik pada SPS Edelweis. Setelah selesai penyelenggaraan SPS Edelweis, peneliti meminta izin untuk berkunjung ke rumah pengelola/kepala sekolah SPS Edelweis dan beliau bersedia.

Setiba di rumah Ibu “UTY” peneliti berbincang-bincang sejenak dan langsung mengajukan beberapa pertanyaan yang sudah terstruktur di pedoman wawancara. Peneliti dan informan juga saling sharing terkait dengan manajemen dalam menjalankan sebuah sekolah, kendala-kendala yang dialami dan pengalaman-pengalaman beliau yang pernah dilakukan selama berkecimpung di dunia anak-anak. Dari observasi dan wawancara ini peneliti mendapatkan ilmu

baru mengenai pendidikan karakter pada anak. Setelah peneliti mendapatkan data yang dibutuhkan maka peneliti memohon pamit dan mengucapkan terima kasih.

Catatan Lapangan VI

Hari/Tanggal : Selasa, 16 Februari 2016

Waktu : 09.00 – 13.57 WIB

Tempat : Gedung Penyelenggaraan SPS Edelweis

Kegiatan : Observasi Lanjutan dan Wawancara

Deskripsi Kegiatan

Pada hari ini peneliti melakukan observasi lanjutan dan wawancara di Kantor SPS Edelweis. Wawancara masih berlanjut oleh Ibu “UTY” selaku pengelola sekaligus Kepala Sekolah. Karena padatnnya jadwal pada hari ini, wawancara dibagi menjadi 3 sesi. Sesi 1 pada jam 09.45, sesi 2 pada jam 10.53, dan sesi 3 pada jam 13.57. pertanyaan yang diajukan masih sesuai dengan pedoman wawancara. Peneliti melakukan observasi dengan mengikuti kegiatan anak-anak sampai selesai dan ikut kegiatan TPA. Suasana dan kondisi lingkungan SPS Edelweis sangat nyaman sekali karena masih banyak pepohonan yang bisa menjadi bahan pembelajaran ketika kegiatan berlangsung, SPS Edelweis juga berlokasi didalam kampung sehingga jauh dari kebisingan jalan raya walaupun letaknya di sektor Pemkab Sleman. SPS Edelweis selalu mengutamakan pendidikan karakter yang telah menjadi visinya yaitu menciptakan generasi yang mandiri, bertanggungjawab, dan sosial. Setiap kelas mempunyai perkembangannya masing-masing sesuai dengan tahapan dan stimulus yang diberikan. Anak-anak kelas butterfly yang sudah menunjukkan karakter ketiga itu.

Setelah observasi dan wawancara selesai, peneliti memohon pamit dan mengucapkan terima kasih kepada seluruh pengurus dan kader yang ada di SPS Edelweis.

Catatan Lapangan VII

Hari/Tanggal : Rabu, 2 Maret 2016
Waktu : 09.00 – 11.23 WIB
Tempat : Ruang Kelas Elephant
Kegiatan : Wawancara dengan kader

Deskripsi Kegiatan

Peneliti hari ini mewawancarai kader kelas Elephant Ibu “Le”. Hambatan pada wawancara ini adalah informan hanya lulusan SMK sehingga peneliti harus mencari tata bahasa yang mudah dipahami beliau. Wawancara ini harus diulang 2 kali karena rekaman pertama tidak tersimpan. Peneliti menanyakan beberapa pertanyaan yang sudah dibuat sesuai dengan pedoman wawancara.

Setelah dirasa cukup, peneliti berbincang-bincang terlebih dahulu dengan pengurus dan kader yang lain serta bermain dengan anak-anak. Peneliti mohon pamit dan mengucapkan terima kasih.

Catatan Lapangan VIII

Hari/Tanggal : Rabu, 16 Maret 2016
Waktu : 09.00 – 13.10 WIB
Tempat : Rumah orang tua Peserta Didik
Kegiatan : Wawancara orang tua Peserta didik

Deskripsi Kegiatan

Pada hari ini peneliti berkunjung ke rumah orang tua salah satu peserta didik. Karena baru pertama berkunjung, peneliti mencari sampai kesasar berkeliling dan baru sampai ke rumah beliau Ibu “He” jam 12.00. Setibanya di rumah beliau peneliti langsung memperkenalkan diri dan menceritakan maksud serta tujuan berkunjung ke rumah beliau. Setelah itu peneliti berbincang-bincang santai dengan informan baru mengajukan beberapa pertanyaan. Respon beliau sangat baik sekali dan menerima kedatangan peneliti.

Peneliti mengajukan beberapa pertanyaan sesuai dengan pedoman wawancara. Tanggapan beliau terhadap SPS Edelweis sangat antusias dan beliau merasakan perubahan yang positif bagi anaknya sehingga beliau merasa puas menyekolahkan anaknya di SPS Edelweis. Beliau juga berharap kedepannya anak-anaknya akan lanjut terus sampai masanya habis.

Setelah peneliti cukup mendapatkan informasi dan data-data. Peneliti mohon pamit dan mengucapkan terima kasih.

Lampiran 8. Dokumentasi Foto Kegiatan Penelitian

DOKUMENTASI FOTO KEGIATAN PENELITIAN

1. Gambar Gedung Pelaksanaan SPS Edelweis



2. Gambar Suasana Pembelajaran Program SPS Edelweis (Indoor)



3. Gambar Suasana Pembelajaran Program SPS Edelweis (Outdoor)





PEMERINTAH KABUPATEN SLEMAN
BADAN PERENCANAAN PEMBANGUNAN DAERAH

Jalan Parasamya Nomor 1 Beran, Tridadi, Sleman, Yogyakarta 55511
Telepon (0274) 868800, Faksimilie (0274) 868800
Website: www.bappeda.slemankab.go.id, E-mail : bappeda@slemankab.go.id

SURAT IZIN

Nomor : 070 / Bappeda / 429 / 2016

**TENTANG
PENELITIAN**

KEPALA BADAN PERENCANAAN PEMBANGUNAN DAERAH

Dasar : Peraturan Bupati Sleman Nomor : 45 Tahun 2013 Tentang Izin Penelitian, Izin Kuliah Kerja Nyata, Dan Izin Praktik Kerja Lapangan.
Menunjuk : Surat dari Kepala Kantor Kesatuan Bangsa Kab. Sleman
Nomor : 070/Kesbang/406/2016
Hal : Rekomendasi Penelitian
Tanggal : 01 Februari 2016

MENGIZINKAN :

Kepada :
Nama : MURSALINA DARMAYANTI
No.Mhs/NIM/NIP/NIK : 11102244005
Program/Tingkat : S1
Instansi/Perguruan Tinggi : Universitas Negeri Yogyakarta
Alamat instansi/Perguruan Tinggi : Jl. Colombo Yogyakarta
Alamat Rumah : Sawahan Nogotirto Gamping Sleman
No. Telp / HP : 085711317294
Untuk : Mengadakan Penelitian / Pra Survey / Uji Validitas / PKL dengan judul
**MANAJEMEN PROGRAM SATUAN PENDIDIKAN ANAK USIA DINI
SEJENIS (SPS) DI SPS EDELWEIS KELURAHAN TRIDADI SLEMAN
YOGYAKARTA**
Lokasi : SPS Edelweis Tridadi Sleman
Waktu : Selama 3 Bulan mulai tanggal 01 Februari 2016 s/d 02 Mei 2016

Dengan ketentuan sebagai berikut :

1. *Wajib melaporkan diri kepada Pejabat Pemerintah setempat (Camat/ Kepala Desa) atau Kepala Instansi untuk mendapat petunjuk seperlunya.*
2. *Wajib menjaga tata tertib dan mentaati ketentuan-ketentuan setempat yang berlaku.*
3. *Izin tidak disalahgunakan untuk kepentingan-kepentingan di luar yang direkomendasikan.*
4. *Wajib menyampaikan laporan hasil penelitian berupa 1 (satu) CD format PDF kepada Bupati diserahkan melalui Kepala Badan Perencanaan Pembangunan Daerah.*
5. *Izin ini dapat dibatalkan sewaktu-waktu apabila tidak dipenuhi ketentuan-ketentuan di atas.*

Demikian izin ini dikeluarkan untuk digunakan sebagaimana mestinya, diharapkan pejabat pemerintah/non pemerintah setempat memberikan bantuan seperlunya.

Setelah selesai pelaksanaan penelitian Saudara wajib menyampaikan laporan kepada kami 1 (satu) bulan setelah berakhirnya penelitian.

Dikeluarkan di Sleman

Pada Tanggal : 1 Februari 2016

a.n. Kepala Badan Perencanaan Pembangunan Daerah

Tembusan :

1. Bupati Sleman (sebagai laporan)
2. Kepala Dinas Dikpora Kab. Sleman
3. Kabid. Sosial & Pemerintahan Bappeda Kab. Sleman
4. Camat Sleman
5. Kepala UPT Pelayanan Pendidikan Kec. Sleman
6. Pengelola SPS Edelweis Tridadi Sleman
7. Dekan FIP UNY
8. Yang Bersangkutan

Sekretaris

u.b.

Kepala Bidang Statistik, Penelitian, dan Perencanaan



ERNY MARYATUN, S.IP, MT

Pembina, IV/a

NIP 19720411 199603 2 003



KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI DAN PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN

Jalan Colombo Nomor 1 Yogyakarta 55281
Telpon (0274) 540611 pesawat 405. Fax (0274) 5406611
Laman: fip.uny.ac.id, E-mail: humas fip@uny.ac.id

Nomor : 509 /UN34.11/PL/2016
Lampiran : 1 (satu) Bendel Proposal
Hal : Permohonan izin Penelitian

28 Januari 2016

Yth. Bupati Sleman
Cq. Kepala Kantor Kesbang Kabupaten Sleman
Jalan Candi Gebang, Beran, Tridadi, Sleman
Phone (0274) 868504 Fax. (0274) 868945
Sleman

Diberitahukan dengan hormat, bahwa untuk memenuhi sebagian persyaratan akademik yang ditetapkan oleh Jurusan Pendidikan Luar Sekolah Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta, mahasiswa berikut ini diwajibkan melaksanakan penelitian:

Nama : Mursalina Darmayanti
NIM : 11102244005
Prodi/Jurusan : PLS/PLS
Alamat : Jl. Mlangi Barat RT 11 RW31, Sawahan, Nogotirto, Gamping, Sleman, Yogyakarta

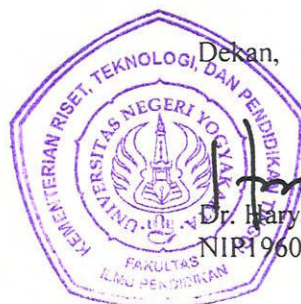
Sehubungan dengan hal itu, perkenankanlah kami memintakan izin mahasiswa tersebut melaksanakan kegiatan penelitian dengan ketentuan sebagai berikut:

Tujuan : Memperoleh data penelitian tugas akhir skripsi
Lokasi : SPS Edelweis Tridadi Sleman Yogyakarta
Subyek : Pengelola lembaga, Kader SPS, Orang tua peserta didik
Obyek : Manajemen Program Satuan Pendidikan Anak Usia Dini Sejenis (SPS)
Waktu : Januari-Maret
Judul : Manajemen Program Satuan Pendidikan Anak Usia Dini Sejenis (SPS) Di SPS Edelweis Kelurahan Tridadi Sleman Yogyakarta

Atas perhatian dan kerjasama yang baik kami mengucapkan terima kasih.

Tembusan :

1. Rektor (sebagai laporan)
2. Wakil Dekan I FIP
3. Ketua Jurusan PLS FIP
4. Kabag TU
5. Kasubbag Pendidikan FIP
6. Mahasiswa yang bersangkutan
Universitas Negeri Yogyakarta



Dekan,

Dr. Haryanto, M. Pd.

NIP 1960090219870210014



PEMERINTAH KABUPATEN SLEMAN
KANTOR KESATUAN BANGSA

Beran, Tridadi, Sleman, Yogyakarta, 55511
Telepon (0274) 864650, Faksimile (0274) 864650
Website: www.slemankab.go.id, E-mail: kesbang.sleman@yahoo.com

Sleman, 1 Februari 2016

Nomor : 070 /Kesbang/406 /2016

Kepada

Hal : Rekomendasi

Yth. Kepala Bappeda

Penelitian

Kabupaten Sleman

di Sleman

REKOMENDASI

Memperhatikan surat :

Dari : Dekan FIP UNY

Nomor : 509/UN34.11/PL/2016

Tanggal : 28 Januari 2016

Perihal : Permohonan Ijin Penelitian

Setelah mempelajari surat permohonan dan proposal yang diajukan, maka dapat diberikan rekomendasi dan tidak keberatan untuk melaksanakan penelitian dengan judul "MANAJEMEN PROGRAM SATUAN PENDIDIKAN ANAK USIA DINI SEJENIS (SPS) DI SPS EDELWEIS KELURAHAN TRIDADI SLEMAN YOGYAKARTA" kepada:

Nama : Mursalina Darmayanti

Alamat Rumah : Sawahan Nogotirto Gamping Sleman

No. Telepon : 085711317294

Universitas / Fakultas : UNY / FIP

NIM / NIP : 11102244005

Program Studi : S1

Alamat Universitas : Jl. Colombo Yogyakarta

Lokasi Penelitian : SPS Edelweis Tridadi Sleman

Waktu : 1 Februari - 1 Maret 2016

Yang bersangkutan berkewajiban menghormati dan menaati peraturan serta tata tertib yang berlaku di wilayah penelitian. Demikian untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Kepala Kantor Kesatuan Bangsa


Drs. ARDANI
Pembina Tingkat I, IV/b
NIP. 19630511 199103 1 004